

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA.

IJTIHAD PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA



...ink has given rise
...each elegantly

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA.

IJTIHAD PENDIDIKAN
DALAM PENGEMBANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Diterbitkan oleh:
CV MANHAR Medan
2017

Transliterasi	Landa Mada
أ/أ	ʾ
و/و	ʿ
ث/ث	ṯ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

**IJTIHAD PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN
POLA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Penulis :

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA.

Copyright © 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Penata Letak :

Johan Iskandar, S.Si

Perancang Sampul :

Muhammad Hakiki

Diterbitkan:

CV. Manhaji Medan

e-mail: cvmanhaji@yahoo.com

Cetakan Pertama : Januari 2017

ISBN: 978-602-6918-44-4

2. Transliterasi *Madd*/Bacaan Panjang

Tanda Madd	Transliterasi
ا	Â/â
و	Û/û
ي	Î/î

3. Singkatan

- SWT. : *Subhânahu wa Ta`âlâ*
 saw. : *Shallâhu `alaihi wasallam*
 ra. : *Radhiyallâhu `anhu*
 w. : Wafat
 H : Hijriah
 M : Masehi
 Ttp. : Tanpa tempat penerbit
 Tp. : Tanpa penerbit
 Tt. : Tanpa tahun
 h. : halaman
 j. : juz/jilid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah buku berjudul “ Ijtihad Pendidikan Dalam Pengembangan Pola Pendidikan di Indonesia” suatu studi dengan pendekatan historis tentang Pemikiran Pendidikan para ulama dan yang hidup sebagai semangat jaman pada priodesasinya ini dapat diterbitkan kembali pada tahun 2017 sebagai cetakan pertama pada penerbit CV. Manhaji Medan dengan dilengkapi ISBN. Buku ini pernah di cetak dalam *limited edition* pada tahun 1992 dan tahun 2004.

Penulisan ini dimaksudkan untuk menambah dan mengembangkan kajian keilmuan Pendidikan Islam dan juga tentunya untuk memenuhi keperluan bahan bacaan dan referensi bagi tenaga pendidik dan kependidikan serta ilmunan dalam mengembangkan cakrawala pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Buku ini berawal dari penulisan tesis ketika penulis menyelesaikan studi Program Magister pada Pasca Sarjana IAIN sekaran UIN Sunan Kalijaga. Ketika menyusun buku ini penulis tentunya banyak mendapat bantuan dari pembimbing thesis saya Prof. Dr. Tohari Musnamar, meski beliau bukan guru besar pendidikan Islam tetapi sebagai seorang guru besar IKIP Yogyakarta, kemahaguruannya dalam bidang ilmu pendidikan cukup banyak memberi inspirasi dan motivasi bagi penulis menyelesaikan tesis terutama dalam membangun keilmuan pendidikan Islam dan kemudian menjadikan buku ini. Selanjutnya ibu Prof. Dr. Hj. Zakiah Darajat, MA. selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga sebagai Dosen dan juga konsultan yang penuh kearifan sangat serius memotivasi penulis

untuk menyelesaikan tulisan ini karena menurut beliau selain judul kajian ini baru juga menjadi thesis penting untuk tumbuhnya disiplin ilmu baru dalam dunia pendidikan Islam, Beliau sungguh memberi motivasi dan keberanian bagi penulis untuk menyelesaikan pembahasan ini sebagai seorang yang mungkin pertama menggunakan dan mengelaborasi istilah ijthihad pendidikan yang selama ini mutlak sebagai nomenklatur khusus salam fiqh.

Sebagai studi awal tentu memerlukan upaya penyempurnaan secara berkelanjutan, Alhamdulillah jika terbitan sebelumnya lebih diutamakan untuk kalangan terbatas namun penerbitan pertama tahun 2017 kali ini mempunyai latar belakang untuk lebih spesifik yaitu pertama dikarenakan banyaknya desakan dari berbagai kalangan untuk dicetak ulang, kedua untuk beberapa semester saya dipercayakan sebagai dosen pengampu mata kuliah Pemikiran Pendidikan program S2 dan Kebijakan Pemikiran Islam Kontemporer di S3 Program Pasca Sarjana IAIN SU sekarang UIN SU dan yang lebih menarik lagi sejak tahun 2012 beberapa kandidat doktor pada UIN SU dan juga UIN Ar-Raniry berminat melakukan studi tentang Ijthihad Pendidikan beberapa tokoh atau Ulama terutama tentang kajian Ideologi, kajian ontologis dan epistemologis Pendidikan Islam menurut para tokoh tersebut. Diantaranya penulis diberi kepercayaan pula untuk bertindak sebagai promotor mereka. Selain itu penulis sendiri mendapati masih kurangnya kajian tentang topik ini ditengah maraknya upaya dunia menemukan pendidikan alternatif, setelah dunia pendidikan mendapat kritikan pedas sebagai upaya yang tidak produktif dan bahkan secara pejoratif disebut sebagai kegiatan pembodohan dan penjara kreativitas. Keempat faktor itulah kemudian yang mendorong penulis merasa berkepentingan mencetak buku ini. Tentu penulis juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dan juga bantuan dari segala pihak untuk terselenggaranya penerbitan buku ini, termasuk juga kepada lembaga Fachran Institute Press yang mencetak merupakan edisi cetakan ulan dan bahagian dari acara pendirian Madrasah Ibtidaiyah Terpadu dibawah pengelolaan Yayasan Lembaga Studi Ilmu Agama Dan Sosial (*Institute of Islamic Studies and Social Science*).

Buku ini juga telah mendapat penambahan informasi baru tentang perkembangan ijtihad pendidikan yang dilakukan para ulama di Sumatera Utara pada masa kesulthanan Langkat yang ketika penulisan thesis belum termasuk dalam pembahasan karena terbatasnya tulisan tentang keberadaan lembaga pendidikan tersebut pada buku-buku sejarah yang penulis dapati pada ketika itu. Informasi ini justru memberikan persepsi baru tentang konstelasi pembaharuan dan peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Penulis tambahkan karena hal ini baru penulis dapatkan penambahan ini juga dapat melengkapi tulisan mengenai sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.

Semoga buku kecil dan sederhana ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan dan peningkatan ilmu pendidikan dan dapat sebagai bahagian dari faktor yang melejitkan kualitas pendidikan Islam ke depan.

Medan, 26 Desember 2016

Penulis,

Prof. Dr. H.. Fachruddin, M.A.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Alhamdulillah, penulisan buku berjudul “Ijtihad Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam di Indonesia” suatu studi dengan pendekatan historis tentang Pemikiran Pendidikan para ulama dan yang hidup sebagai semangat jaman pada priodesasinya ini dapat diterbitkan untuk kedua kalinya meskipun untuk kalangan terbatas.

Penulisan ini dimaksudkan untuk menambah dan mengembangkan kajian keilmuan pendidikan Islam dan juga tentunya untuk memenuhi keperluan bahan bacaan dan referensi bagi para tenaga pendidik dan kependidikan serta ilmuwan dalam mengembangkan cakrawala pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Buku ini berawal dari penulisan thesis ketika penulis menyelesaikan studi program Magister pada Pasca Sarjana IAIN sekarang UIN Sunan Kalijaga. Ketika menyusun buku ini penulis tentunya banyak mendapat bantuan dari pembimbing thesis saya Prof. Dr. Tohari Musnamar, M.Ed., meski beliau bukan guru besar pendidikan Islam tetapi sebagai seorang guru besar IKIP Yogyakarta kemahaguruannya dalam bidang ilmu pendidikan cukup banyak memberi inspirasi dan motivasi bagi penulis menyelesaikan thesis terutama dalam membangun keilmuan pendidikan Islam dan kemudian menjadikannya buku ini. Selanjutnya ibu Prog. Dr. Hj. Zakiah Darajat, MA selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga sebagai Dosen dan juga konsultan yang penuh kearifan sangat serius memotivasi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini karena menurut beliau selain judul kajian ini baru juga menjadi thesis penting untuk tumbuhnya

disiplin ilmu baru dalam dunia pendidikan Islam, Beliau sungguh memberi motivasi dan keberanian bagi penulis untuk menyelesaikan pembahasan ini sebagai seorang yang mungkin pertama menggunakan dan mengelaborasi istilah ijihad pendidikan yang selama ini mutlak sebagai nomenklatur khusus dalam fiqh.

Sebagai studi awal tentu memerlukan upaya penyempurnaan secara berkelanjutan. Alhamdulillah buku kali ini cetakan yang kedua yang diterbitkan tahun 2004 oleh Fachran Institute Press merupakan edisi cetakan ulang dan khusus dicetak untuk kalangan terbatas sebagai bahagian dari rangkaian acara pendirian madrasah ibtdaiyah terpadu dibawah pengelolaan Yayasan Lembaga Studi Islam Agama Dan Sosial (*Institute of Islamic and Social Science*).

Semoga buku kecil dan sederhana ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan dan peningkatan ilmu pendidikan dan dapat sebagai bahagian faktor yang melejitkan kualitas pendidikan Islam ke depan.

Medan, 10 Mei 2004

Penulis,

Dr. H. Fachruddin, M.A.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. TOHARI MUSNAMAR, M.Ed.

Assalamu alaikum wr wb

Segala puja syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT. Kesyukuran kita kali ini semakin bertambah dikarenakan telah hadir dilingkungan kita sebuah buku penting karya sdr. Fachruddin dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Buku ini tentunya akan melengkapi khazanah pengkajian keilmuan pendidikan Islam yang masih dirasakan sangat sedikit dan perlu terus menerus didorong untuk berkembang. Buku ini menampilkan suatu judul yang menarik dan membukan nuansa baru tentang bagaimana sebaiknya dan sebenarnya memandang pengembangan pendidikan yang tentu berdasarkan berbagai teori yang berawal dari pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Judul Ijtihad Pendidikan Dalam Pengembangan Pola Pendidikan yang lebih luas berupa pembahasan Ijtihad pendidikan dalam berbagai aspek dan faktor serta epistemologi Pendidikan Islam. Meskipun buku ini sebagai kajian awal namun demikian buku ini sangat layak untuk dipelajari terutama oleh para tenaga Pendidikan dan Kependidikan dan yang lebih penting lagi bacaan untuk perluasan wawasan bagi para pimpinan dan pejabat pendidikan Islam.

Suatu kenyataan historis yang tak terbantahkan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam telah lebih awal meletakkan dasar filosofi pendidikan yang *full meaning* yang dapat mengangkat harkat kemanusiaan dan

ini sangat penting dan menarik bukan saja karena baru dikemukakan tetapi juga memiliki prospek untuk kemudian dapat berkembang sebagai suatu disiplin kajian pemikiran pendidikan Islam baik dalam ide, teori maupun dalam kebijakan. Saya bersyukur dan menyambut baik kehadiran buku cetakan kedua ini. semoga bermanfaat..

Jakarta Mei 2004

ttd

Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, M.A

KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Penulis menghaturkan puji dan syukur kepada Allah SWT dengan izinnya jualah yang semula thesis penulis ini dapat diselesaikan dalam waktunya. Selawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta pengikutnya sekalian.

Dengan rampungnya buku ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam dalamnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Tohari Musnawar selaku guru besar pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pembimbing penulis yang dengan penuh ketelitian serta kesabaran memberikan bimbingan dan tuntunan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang kemudian dibukukan ini. Dengan bimbingan dan tuntunan beliau pulalah semua kesulitan dan hambatan yang dialami penulis dapat diatasi dan membuahkan hasil selesainya penulisan ini seperti adanya.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada para dosen dan guru besar Pasca Sarjana dan pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Bapak Prof. Dr. Harun Nasution, Dr. Quraisy Syihab, Dr. Syafi'I Marif, Prof. Sumadi Suryabrata, BA., Drs., M.A., Ed.s., Ph.D, Prof. Dr. Kunto Wibisono, Drs. Soegondo, Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Prof. DR. Noeng Muhajir yang telah memberikan kuliah selama program S-2 sehingga menambah wawasan keilmuan serta membuka cakrawala penulis menjadi lebih luas.

peradabannya, mengembangkan pendekatan yang sesuai dan bersifat reciprocal membangun potensi peserta didik serta metode pengajaran yang bernas dan efektif, namun sayang semua khazanah berharga itu masih banyak belum terpublikasikan dan juga direinventing para ilmuan dan sarjana pendidikan Islam. Tentu Optimisme harus terus dikembangkan dan buku sdr. Fachruddin, MA., ini sebagai langkah awal yang baik, semoga

Yogyakarta, Mai 1992

Prof. Dr. Tohari Musnamar

Selanjutnya terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pasca Sarjana dan Pendidikan Doktor, ibu Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan staf serta pegawai sekretariat. Demikian juga kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Tenaga Akademik IAIN yang selama ini telah melayani dan memberikan fasilitas dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penulis selama penulis mengikuti perkuliahan sampai berhasil menyelesaikan tesis untuk memperoleh derajat Magister dalam bidang ilmu Pendidikan Islam.

Ucapan yang sama penulis sampaikan pula kepada Bapak rektor IAIN Sumatera Utara, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan Yang telah memberikan izin, kesempatan, dorongan dan bantuan bagi penulis untuk mengikuti program S-2 selama ini.

Penulis menyampaikan rasa hutang budi dan rasa terima kasih yang tak terperi kepada istri tercinta Dra. Naisah yang dengan setia, sabar, penuh kasih sayang memberikan semangat dan dorongan serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis untuk mengikuti program ini. Juga kepada putera puteri belahan jiwa; Muhammad Fachran Haikal, Muhammad Fachran faisal, Fatina Fachrina Ulfa dan Fatina Fachraini Elfa yang dengan keperihatinan dan keluguan serta rindunya yang polos, kebanggaannya yang khalish, Do'a dambaannya yang haru bening dan suci mendorong penulis bersekukuh dan bersemangat mengikuti program pendidikan selama ini.

Penulis juga ingin mengukir rasa hutang budi dan terima kasih yang tak terungkap kata dalam baktui kepada ayahanda Zubir dan ibunda Zainab yang dengan restu dan Do'anya jualah penulis dapat seperti sekarang. Juga kepada bapak mertua yang telah mencurahkan perhatian kepada isteri dan anak-anak serta memberikan dorongan untuk berupaya dengan sungguh sungguh menyelesaikan studi ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua keluarga, handai tolan dan sahabat – sahabat yang tidak jemu jemu memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis selama ini

Semoga dengan selesainya tesis ini dapat menjadi sebuah kegembiraan dan penawar atas segala keprihatinan semuanya.

Penulis berharap semoga tesis bersahaja ini diridhai Allah SWT dan Bermanfaat.

Yogyakarta 30 juni 1992

Penulis

Drs. Fachruddin, M.A

Nim. 88099/ s- 2

DAFTAR ISI

1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Urgensi dan Manfaat	12
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Batasan Isiah	14
E. Mekanisme Penelitian	15
2. IJTIHAD PENDIDIKAN DAN AKTUALISASINYA	18
A. Pengertian dan Hakikat Ijtihad Pendidikan	21
B. Hubungan Ijtihad Pendidikan dengan Ijtihad	30

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vii
KATA PENGANTAR CETAKAN KE DUA	xi
KATA SAMBUTAN Prof. Dr. Hj. ZAKIAH DARADJAT, MA. ...	xiii
KATA SAMBUTAN Prof. Dr. H. TOHARI MUSNAMAR, M.Ed..	xv
KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA	xvii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL, DIAGRAM, PARADIGMA	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Garis Besar Pembahasan	12
C. Implikasi dan Manfaat	13
D. Batasan Istilah	14
E. Mekanisme Penulisan Buku	15
BAB II IJTIHAD PENDIDIKAN DAN AKTUALISASINYA	19
A. Pengertian dan Hakikat Ijtihad Pendidikan	21
B. Hubungan Al-Qur'an dan Hadis dengan Ijtihad Pendidikan	30

	C. Ijtihad Pendidikan dan Aktualisasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam	35
BAB III	PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH IMPLEMENTASI IJTIHAD PENDIDIKAN DI INDONESIA	49
	A. Proses Perkembangan Pendidikan Islam	51
	B. Konsep-Konsep Pendidikan	67
	C. Orientasi Pendidikan	97
	D. Tema Pokok Pengembangan Pola Pendidikan Islam	112
	E. Pengembangan Pola Pendidikan Masa Depan	128
BAB IV	PENUTUP	135
	A. Kesimpulan	137
	B. Saran	143
	KEPUSTAKAAN	145

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR TABEL, DIAGRAM DAN PARADIGMA

A. TABEL

1. Tabel	: Madrasah Dan Sekolah Kejuruan Islam Negeri dan Swasta	95
2. Tabel	: Jumlah IAIN Dan PTAIS	96
3. Tabel	: Perkembangan Konsep Pengembangan Pola Pendidikan Islam di Indonesia Berdasarkan Priodesasinya	97
4. Tabel	: Bidang Studi dan Kitab yang Dipergunakan Sebelum Tahun 1900	105
5. Tabel	: Bidang Studi dan Kitab yang Dipergunakan tahun 1900-1908	106
6. Tabel	: Orientasi Pendidikan Islam Berdasar Kurun Waktu Perkembangannya	111
7. Tabel	: Tema Pokok Pengembangan Pola Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sejarah	127

B. DIAGRAM

1. Diagram	: Gerak Perkembangan Islam Didaerah Nusantara	56
2. Diagram	: Jenis dan Jenjang Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Ketentuan Departemen Agama RI	91

C. PARADIGMA

1. Paradigma :Klassifikasi Ilmu Menurut Ibnu Sina	41
2. Paradigma :Klassifikasi Ilmu Ihsa al-Ulum oleh Al-Farabi .	42
3. Paradigma :Klassifikasi Ilmu Menurut Syamsuddin Muhammad Amuli	43
4. Paradigma :Klassifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali	44
5. Paradigma :Proses Ijtihad Pendidikan Dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam	66
6. Paradigma :Pengembangan Pola Pendidikan Islam Berdasar Oreintasi dan Tema Pendidikan Pada Priode Awal Perkembangan Islam	114
7. Paradigma :Pengembangan Pola Pendidikan Islam Berdasar Orientasi dan Tema Pendidikan Pada Priode Kerajaan Islam Nusantara	116
8. Paradigma :Pengembangan Pola Pendidikan Islam Berdasar Orientasi dan Tema Pendidikan Pada Priode Penjajahan Barat	122
9. Paradigma :Pengembangan Pola Pendidikan Islam Berdasar Orientasi dan Tema Pendidikan Pasca Kemerdekaan	127
10.Paradigma :Pengembangan Pola Pendidikan dan Implementasinya Pada Model Pendidikan	129

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan manusia pada dasarnya adalah suatu proses dari seorang individu kepada keluarga kemudian kelompok dan seterusnya menjadi masyarakat dan selanjutnya meluas menjadi bangsa-bangsa. Dalam proses itu satusama lainnya saling berkomunikasi.¹ dalam tinjauan historis proses itu tampil dalam bentuk kelahiran – kemajuan – kemunduran – kebangkitan bahkan mungkin pula dalam bentuk kemusnahan, kemudian timbul lagi yang lain silih berganti sebagai dinamika sejarah.

Intensitas proses itu sangat ditentukan oleh segi – segi kemampuan manusia mengantisipasi dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupannya.² keberhasilan atau kegagalan itu semuanya kemudian terkompilasi dalam seperangkat pengalaman manusia.

¹ Proses itu sesuai dengan makna al-Qur'an al-Karim, surat an-Nisa' ayat 1 yang menyatakan "Hai kalian manusia , bertaqwalah kepada kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang pribadi (individu) dan darinyalah ALLAH menciptakan istrinya , dan daripadanya ALLAH memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak untuk kemudian saling berkomunikasi satu sama dan bersama yang lain"

² Prof. Abdul Hamid Siddiqi dalam buku *Phylosophical Interpretation Of History* menyatakan dalam proses itu seluruh potensi fikir dikerahkan untuk mempelajari kenyataan lahiriah baik menyangkut materi maupun hubungan-hubungannya untuk menemukan kreasi-kreasi ilmu

Pengalaman yang teruji dan terbukti baik di formulasi, diolah dengan penalaran dengan kajian sensual, logik, etik dan trasenden yang kemudian hasilnya di nyatakan dalam ilmu pengetahuan dan nilai. Namun karena manusia memiliki aqal yang terbatas, manusia memerlukan petunjuk dari yang maha kuasa (wahyu) sebagai wujud kerinduan pada perlindungan dan kehidupanyang aman tenteram, cermin rasa religiusitas manusia.³ pengalaman ruhaniah beserta petunjuk itulah yang menyempurnakan pandangan manusia tentang pengetahuan dan nilai.

Dengan pengetahuan dan nilai yang bersifat capaian (hasil potensi aqliah) maupun yang perolehan (hidayah wahyu dari tuhan)⁴ itu, manusia membangun kehidupan dan kebudayaannya dari hari ke hari semakin kompleks. Sampai saat ini kehidupan manusia telah melampaui masa pasca industri sungguhpun perkembangan itu tidak merata di semua negara pada negara – negara yang tempo perkembangannya tinggi sedang memasuki taraf super konduktor.⁵

Kenyataan yang dikemukakan itu menunjukkan bahwa sejak semula manusia telah bergulat dengan berbagai masalah dan manusia telah menggunakan segenap potensinya untuk menanggulangnya.sejak itu pada dasarnya manusia telah terlibat dan telah melakukan kegiatan yang dinamakan pendidikan. Dari tingkat yang sederhana dalam dimensi belajar dari kehidupan dan terajar dari alam , kemudian meningkat kepada diajarkan oleh orang - orang tertentu disebabkan pengalaman manusia dan

³ Murtadha Mutahari *Presfektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan,jakarta, 1984,hlm.42-43

⁴ Pada ke simpulan konferensi pendidikan sedunia II dinyatakan ilmu pengetahuan dan nilai capaian (*acquired*) sebagai hasil penyelidikan dan penalaran manusia sedangkan perolehan (*perenial*) bersumber dari wahyu , lihat Second World Conference on Muslim Edication Auspices King of Abdul azizi University & Quaid-i Azam University 1548 20th march, Islamad 1980,hlm.15-16.

⁵ Menurut W.W.Rostow dalam buknya ;*The Stages of Economic Growth A Non Comunist* (1959) pertumbuhan kehidupan manusia ditinjau dari segi perkembangan ekonomi berlangsung dalam lima tahap; (1) masyarakat tradisional ; (2)transisi ; (3) take of (tinggal landas) ; (4)gerak kearah kematangan ; (5)zaman produksi masal dan konsumsi tingkat tinggi serba elektronik, super konduktor.

permasalahan kehidupan semakin banyak , rumit dan beragam. Belajar dengan perantara orang lain ini berlangsung dalam komunikasi pergaulan sehari-hari . pada tahap ini peran orang dewasa sangat dominan , dimensi pendidikan menjadi belajar terajar dan diajar.

Ketika skop pengalaman manusia bertambah kompleks dan budaya manusia berkembang pesat serta berpariasi. Pengalaman manusia disatu daerah berbeda dengan daerah yang lainnya, dalam bentuk tingkat kuantitas maupun kualitas ternyata tidak semua pengetahuan dan nilai itu dapat di transferkan oleh orang tua, dengan kata lain kompedium pengetahuan (inklusif keterampilan). Nilai yang makin dalam dan meluas itu hanya dapat dikuasai secara integral dan menyeluruh oleh seorang ataupun beberapa orang tertentu saja yang dikenal sebagai orang tertua atau dituakan. Dsini keperluan pada seorang ahli mulai menonjol , konsep tentang guru dan berguru mulai berkembang pada tahap ini pendidikan menjadi proses; belajar terajar dan pengajaran. Pelaksanaannya pun beralih dari rumah ke tempat tertentu (lembaga). Dengan kreteria ini Hasan Langsung menyatakan. Pendidikan bukan saja sebagai proses tetapi sekaligus juga produk.⁶

Aktifitas ini kemudian menimbulkan upaya menimbulkan simbol-simbol alfabetic dan di pergunakannya alat tulis. Dengan lambang bunyi yang dituliskannya semua bentuk pengalaman yang telah dirumuskan sebagai teori-teori itu disusun menjadi naskah-naskah. Pase ini oleh Ashley disebut sebagai revolusi kedua dalam pendidikan. Revolusi pertama menurutnya ketika masyarakat memberi wewenang kepada orang tertentu sehingga timbul profesi guru, pendidikan beralih yaitu dari rumah kesekolah. Pase ketiga setelah pase kedua tersebut itu masa pasca industri dengan diketemukannya mesin cetak naskah-naskah buku-buku dipublikasikan secara luar biasa dan besar-besaran sedangkan penggunaan produk teknologi elektronik oleh Ashley dinyatakan sebagai revolusi keempat.⁷

⁶ Hasan Langgulong , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* , Al-husna, Jakarta,1988, hlm,178.

⁷ Yusuf Miarso Dkk,*Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian Dan Penterapannya Di Indonesia*, Pustekom,Depdikbud dan CV.Rajawali,Jakarta,1984,hlm,2

Serentak dengan itu untuk pemenuhan kebutuhan kepada pendidikan serta upaya penyelenggaraan pendidikan, para ahli berupaya mengembangkan penalaran pendidikan agar pendidikan benar-benar intensif, berdaya guna dan berhasil guna. Sementara itu pihak masyarakat telah menjadikan sekolah tumpuan harapan dan sarana yang berkewajiban mempersiapkan generasi yang maju mewarisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan lebih sempurna. Adanya kedua kecenderungan itu mendorong para ahli untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu pendidikan seperti metodik, didaktik, psychology, teori belajar, administrasi pendidikan, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi dan filsafat pendidikan serta berbagai cabang ilmu pendidikan lainnya.

Namun dipihak lain kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang demikian cepat dengan dampak yang ditimbulkannya mendorong pendidikan yang didukung dengan berbagai macam ilmu cabangnya lebih banyak menjawab masalah masalah yang timbul dalam bentuk *explosion of knowledge, explosion of ignorance*⁸ maupun *explosion of population growth*, (ledakan tenaga kerja, sumber yang terbatas).

Tidak efektif dan efesien penggunaan sumber daya/sarana, ditambah kurikulum yang belum serasi dan kurang relevan, pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan banyak lagi hal yang lainnya. Semuanya itu membawa kepada pengembangan pandangan bahwa pendidikan tidak harus terpusat pada guru, atau pada materi tetapi harus dikembangkan menjadi terpusat pada anak. Dengan peralihan itu dimensi pendidikan menjadi belajar-terajar-diajar-pengajar dan pembelajaran dengan bersitumpu pada pengembangan kompetensi serta pengembangan kreatifitas.

Proses perkembangan pendidikan dengan berbagai dimensinya itu pada hakikatnya adalah hasil pembahasan dan penalaran yang mendalam untuk membentuk konsep, orientasi serta pola pendidikan dalam menjawab tantangan kebutuhan kehidupan serta cara memahami manusia dan eksistensinya di alam jagat raya ini.⁹

⁸ Hasan Langgulung, op.cit, hlm, 167

⁹ Syed sajjad Husain & Ali Asharaf (Eds), *Crisis In Muslim Education*, King Abdul Azizi university, Jeddah, 1985 hlm, 36

Dilatari kebutuhan, waktu, daerah dan latar belakang pandangan hidup yang berbeda-beda timbul presepsi penalaran, ide dan konsep yang berbeda pula. Karenanya setiap daerah dan kurun waktu akan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam menanggulangi permasalahannya. Sungguh pun demikian fungsi pendidikan menyatakan sebagai alat utama tranformasi ilmu pengetahuan dan nilai serta upaya kreatif memecahkan problema kehidupan manusia, dan upaya pembentukan manusia masa depan atau berfungsi sebagaimana di nyatakan Prof. Dr. Noeng Muhadjir ; (1) menunbuhkan kreatifitas subjek-didik, (2) menjaga melestarikan nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi dan (3) menyiapkan tenaga kerja produktif.¹⁰

Perubahan perubahan yang terjadi menyebabkan fungsi pendidikan itu perlu di kembangkan secara lebih kreatif dengan kata lain perubahan perubahan yang ada menuntut perlunya penalaran yang kritis untuk pengembangan yang lebih sempurna dan lebih relevan. Dalam ajaran Islam baik sebagai agama maupun sebagai sejarah adanya penalaran yang kritis dan kreatif itu bukan sebagai kebutuhan saja sebagai kebutuhan yang lumrah akan tetapi sebagai kewajiban, yang disebut dalam perintah untuk memikirkan, menalar, mengkaji, menyelidiki, yang selanjutnya disebut dengan aktifitas berijtihad. Pandangan ini sebagai realitas dari konsep ajaran Islam yang memandang manusia sebagai khalifah dimuka bumi¹¹, dilengkapi Aqal¹², dinyatakan sebagai makhluk yang paling sempurna (ahsanutaqwm)¹³, kewajiban berdedikasi (beribadah sepenuhnya kepada Allah¹⁴, dan berkewajiban menciptakan kehidupan yang hasanah di dunia dan di akhirat.¹⁵

Dengan eksistensi, fungsi dan kualitas serta kewajibannya itu manusia wajib menggunakan aqal untuk memahami wahyu untuk realitas

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial; Satu Teori Pendidik*, edisi IV cetakan I , rake sarasin yogyakarta , 1987, hlm, 26.

¹¹ Q.S Al-An'am. (VI); 165

¹² Q.S. Al-Baqarah (II) ; 43, Ali Imran (III), 190

¹³ Q.S. Al-Tiin (LXXXV); 4

¹⁴ Q.S. Al-Dzariyat (XVI); 56 , Al-bayyinah (XCVIII); 5

¹⁵ Q.S. Al-Baqarah (II); 213; 286

kehidupan yang dinyatakan dalam legalitas untuk berjihad pada setiap masa ('ashar) itu adalah fardhu.¹⁶

Ijtihad menjadi inti dalam ajaran Islam dalam menjawab masalah, menentukan posisi dan peranan dalam berbagai aspek kehidupan. Tetapi ironisnya ijtihad tidak begitu di kembangkan bahkan pernah dinyatakan ditutup. Sekarang ini pun kata ijtihad dalam kehidupan umat Islam masih sangat sempit, pemaknaan dan lingkup pemakaiannya terbatas pada masalah hukum. Padahal dalam ajaran Islam dan juga kebutuhan manusia ijtihad tersebut disamping dianjurkan dan diwajibkan juga berlaku untuk permasalahan berbagai aspek kehidupan. Terlebih-lebih lagi dari aspek penyelenggaraan pendidikan sangat diperlukan ijtihad pendidikan yang lebih kompetitif, solutif dan berwawasan jauh ke masa depan.

Sejarah telah membuktikan kemandekan ijtihad pada bidang sosial kemasyarakatan termasuk pendidikan merupakan sebab keruntuhan kehidupan Islami, sehingga umat Islam terkebelakang dan kehilangan identitasnya. Kondisi ini jelas lebih parah dan berbahaya ketimbang kemandekan bidang hukum yang hanya menumbuhkan wawasan sempit, sikap parsial dan ekstrim.

Bukti-bukti sejarahpun telah menunjukkan pula ketika Ijtihad berkembang, lahirilah gagasan-gagasan cemerlang dan penemuan ilmu pengetahuan teknologi yang mengagumkan pada zamannya¹⁷ tujuan

¹⁶ Mengenai kewajiban ijtihad ini secara berturut-turut Al-Syuyuthy lengkapnya imam Jalaludin Abd. Ibnu Abi bakr Al-Syuyuthy pada bukunya "Al-Radd 'ala man akhlah ila al-ardh wa jahila anna al-Ijtihad fi kully 'ashr fardh, penyunting syech khalill al-Mais, Dar al-kutub al-Ilmiyah, Beirut 1403/1983, hlm.3-11 dan 80-82 mengemukakan pendapat para ulama yang memperkuat pernyataan kewajiban berjihad itu yang terdiri dari : Imam Harmain dari kitab al-Nihayah, Imam Al-Gazali dari kitabnya al-Basieth, Imam al-Rafa'iydari kitab Muharrar, Imam Nawawy dari Syarh al-Muhazd Maliky, dari al-Qadhy abu Hasan ali ibn Umar al-Baghdady dari kitabnya al-Muqddimah fi la-Ushul al-Fiqh, dari imam al-Grafy dari kitabnya al-Tanqieh dan juga pernyataan dari imam mazhab Hanafy dan Hambaly mengemukakan pendapat yang sama.

¹⁷ Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*, al-Husna Jakarta, 1987, hlm. m82-84, menyatakan ciri-ciri pendidikan Islam di zaman keemasaan adalah mengutamakan ilmu ilmu pengetahuan atau (aql) sehingga menumbuhkan sarjana-sarjana yang ahli dalam agama, ilmu pengetahuan teknologi, muncul pusat-pusat pendidikan dan karya-karya unik, populer dan menonjol.

theistis ternyata telah mendorong budaya Islam mengembangkan teknologi. Leifer sarjana Jerman mengemukakan bahwa ilmu murni bersumber dari Islam. Di Barat teknologi Islam yang theistis di rubah menjadi teknologi materialistis.¹⁸

Kemajuan dan kecemerlangan itu seluruhnya berawal dari dunia pendidikan yang dikembangkan melalui telaah kritis bagaimana semestinya yaitu pengembangan pendidikan yang sesuai kebutuhan dan jiwa ayat al-Qur'an dan hadist dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Terutama di bidang pendidikan itulah yang menghantarkan mereka sebagai umat pembentuk sejarah kebudayaan dan peradaban manusia. Penemuan-penemuan dalam berbagai bidang telah memacu tempo perkembangan telah menjadi lebih cepat dan menjadi cikal bakal tumbuh dan berkembangnya kemajuan manusia di abad berikutnya.

Intensitas penggunaan ijtihad yang bervariasi tajam itu bersumber dari cara memandang dan mendudukkan pemaknaan ijtihad itu. Secara harfiah ijtihad berakar dari kata "jahada" (جَاهَد) yang artinya bersungguh-sungguh mencurahkan dan memusatkan potensi pikir memecahkan suatu masalah. Fazlur rahman menyatakan sebagai "pemikiran rasional yang sistematis"¹⁹ selanjutnya syed Ali ashraf menyatakan sebagai pengkajian mendalam terhadap berbagai masalah dengan mengacu kepada sumber al-Qur'an dan hadist yang menghasilkan wawasan baru (new horizon)²⁰

Mementara para ulama "puqaha" yang peranannya dalam abad ke VII dan seterusnya tetap memberi arti dalam konotasi istimbath hukum sehingga pengertian terbatas dan menyempit pada bidang hukum atau fiqh saja.

Secara historis pemaknaan ijtihad dapat diklasterkan kepada : pertama dalam makna ; sebagai prosedur penetapan hukum (istimbath) ; kedua , sebagai aktifitas berpikir kontekstual dan ; ketiga , sebagai metode

¹⁸ Noeng muhadjir *op.cit*, hlm., 12.

¹⁹ Fazl al-Rahman, *Islam University of Chicago press*, Chicago, 1979, hlm, 72.

²⁰ Seyyed Ali Ashraf , *New Horizons In Muslim Education*, Hodder And Stoughton , *The Islamic Academy* , Cambridge, 1985, p.1-2.

tema dan pola pendidikan Islam yang di kembangkan sebagai ijtihad pendidikan dari waktu kewaktu sehingga di jumpai model pendidikan Islam seperti dewasa ini. Adanya perbedaan eksentuasi dalam pengembangan pola pendidikan ini makin menambah daya tarik untuk mendalami bagaimanakah proses pengembangan pola pendidikan Islam yang telah terlahir dari ijtihad pendidikan tersebut. Selain itu sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada yang menelusuri pola pendidikan tersebut dari segi proses pemikiran atau kontek ijtihad pendidikan.

Atas dasar pemikiran dan realitas yang dikemukakan di atas maka penulisan buku yang semula thesis ini dianggap perlu untuk mendalami objek kajian berjudul ijtihad pendidikan dalam pengembangan pola pendidikan Islam di Indonesia.

B. GARIS BESAR PEMBAHASAN

Berangkat dari latar belakang permasalahan dimuka maka masalah dalam arus besaran kajian dalam buku ini adalah ijtihad pendidikan dalam pengembangan pola pendidikan Islam di Indonesia yang dilihat (a) dari pemikiran dan gagasan gagasan yang diformulasi menjadi konsep, (b) upaya efektif-inovatif maupun dalam bentuk orientasi pengembangan baik secara konseptual maupun orpasional dan (c) tema-tema pokok yang digali dari esensi ajaran Islam dalam menjawab tantangan zamannya oleh tokoh pendidikan sebagaimana adanya.

Memperhatikan hasil ijtihad pendidikan yang pernah ada serta kondisi kekinian diungkapkan pula kemungkinan pengembangan pola pendidikan di masa depan.

Sehingga seluruh telaah yang dikembangkan dalam study buku ini tercakup dalam dua permasalahan pokok yaitu,

1. Bagaimanakah ijtihad pendidik dikembangkan
2. Bagaimanakah konsep-konsep, orientasi, tema pokok hasil ijtihad ituberkaitan dengan pengembangan pola pendidikan Islam di Indonesia.

Kedua garis besar pembahasan ini akan dikembangkan secara rinci dalam buku ini

C. IMPLIKASI DAN MANFAAT

Pada dasarnya buku ini bertujuan untuk menguraikan ijihad pendidikan yang telah dilakukan para tokoh atau ulama menurut masanya serta bagaimana pengaruhnya pada pola pendidikan Islam yang ada serta hubungannya dengan kebutuhan masa depan

Secara terperinci ijihad pendidikan dalam pengembangan pola pendidikan Islam tersebut adalah tentang:

1. Proses ijihad pendidikan Islam
2. Proses perkembangan pendidikan Islam di Indonesia
3. Konsep-konsep pendidikan Islam hasil ijihad pendidikan yang pernah ada dan berkembang
4. Orientasi pengembangan pendidikan Islam dengan adanya konsep yang merupakan hasil ijihad tersebut.
5. Tema-tema pokok yang lahir dari orientasi pengembangan pendidikan tersebut
6. Pola pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan tema tema pokok pendidikan Islami yang ada
7. Konsep dan tema-tema serta pola pendidikan untuk mengembangkan ke masa depan

Hal-hal yang diuraikan pada buku ini akan dapat mengungkapkan secara jelas tentang ijihad pendidikan dan diperkirakan berguna bagi pemahaman yang lebih konperensip tentang pengembangan ijihad pendidikan secara lebih populer dan antisipasi terhadap persoalan-persoalan pendidikan secara lebih populer dan antisipatif terhadap persoalan persoalan pendidikan dewasa ini. Seterusnya aktivitas ijihad pendidikan itu diharapkan pula mampu mendorong perkembangan yang

lebih dinamis serta pola pendidikan yang lebih mapan. Lebih dari itu buku ini diharapkan berguna bagi kontribusi ilmiah dalam bidang pemikiran pendidikan Islam. Dimana kontribusi ini mungkin dapat dimanfaatkan sebagai konsep teoritik pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan Islam yang lebih berkualitas.

Buku ini diharapkan pula bermanfaat bagi upaya pendalaman dan pengembangan lebih lanjut tentang hal hal yang berkenaan dengan ijtihad pendidikan dari kurun waktu ke kurun waktu yang lainnya.

D. BATASAN ISTILAH

Dalam buku ini terdapat beberapa peristilahan yang dipergunakan. Beberapa diantaranya diberi batasan seperlunya untuk menghindari terjadinya pengertian ganda dan sekaligus batasan ini ditujukan untuk memberi fokus bagi pembahasan yang dilakukan. Diantaranya istilah :

Ijtihad pendidikan, istilah ini diangkat dari dua perkataan. Ijtihad dan kata pendidikan. Ijtihad selalu dipergunakan atau mengacu kepada persoalan hukum Islam. Untuk menghindari kecenderungan itu maka pengertian dalam tesis ini disesuaikan dengan pengertian secara umum menurut terminologi bahasa dan analisa konteks. Kata ijtihad berasal dari kata (.....) yang berarti usaha yang sungguh-sungguh sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surah al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan orang orang yang bersungguh sungguh (berijtihad) untuk kami, benar benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar benar beserta orang orang yang berbuat baik.*

Dalam istilah fiqh, ijtihad diartikan sebagai usaha kerja keras sekuat pikiran untuk melakukan pertimbangan aqal yang bebas tentang masalah hukum. Disini pengertian ijtihad diartikan sesuai makna aslinya yaitu kesungguhan berpikir secara rasional yang sistematis, secara lebih tegas diartikan “penggunaan akal secara mendeka dengan metodologi

pikir yang berdisiplin untuk memahami maksud Al-Qur'an dan sunnah nabi dalam bidang dan situasi tertentu. Dalam study ini dipokuskan pada pengembangan pola pendidikan di Indonesia yaitu tentang hal ikhwal, qaidah, dan kiat pengembangan pendidikan dan pengajaran.

Kata pengembangan dimaksudkan untuk menyatakan usaha yang sistematis terencana yang diupayakan untuk membentuk, membina, memelihara dan meningkatkan kemantapkannya dari waktu ke waktu yang aplikasi pengembangan ini tampak dalam penentuan konsep, orientasi, tema dan pola pendidikan Islam.

Sementara itu istilah konsep yang dimaksud dalam buku ini adalah ide ide atau gagasan yang telah dikatagorisasikan atau diklasifikasikan atau diformulasikan dari kenyataan ataupun pemahaman maupun proses perkembangan.

Sedangkan kata orientasi dimaksudkan dalam mengetahui arah kebijaksanaan pengembangan konsep-konsep yang ada dapat ditujukan untuk menjawab keperluan yang mendesak.

Istilah tema dipakai untuk menyatakan inti pokok yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan.

Adapun yang dimaksud dengan pola adalah bentuk-bentuk yang khas ataupun disebut juga bagan dasar. Dalam tesis ini dagan dasar (pola/pattern) adalah gambaran susunan pendidikan yang diselenggarakan, dari pola itu barulah dapat ditentukan model pendidikan.

E. MEKANISME PENULISAN BUKU

1. Sumber

Sumber utama penulisan buku ini adalah data historis yang terdapat pada literatur-literatur sejarah pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

Keterangan dengan bentuk kelembagaan dan orientasi pendidikan serta situasi kondisi pada masanya dipakai sebagai patokan

untuk melacak dasar pemikiran yang melatari kebijakan dalam bentuk konsep, orientasi serta tema dan pola pendidikan yang dikembangkan. Untuk selanjutnya diusahakan mengkonfirmasi dengan pemaknaan ayat Al-Qur'an atau hadist yang relepan dengan situasi kesejarahannya.

Sumber-sumber lainnya berupa literatur tentang pemikiran pendidikan, teori dan permasalahan pendidikan, filsafat pendidikan, pengembangan kurikulum dipergunakan sebagai sumber pendukung dalam analisisnya.

Sumber-sumber lainnya yang relevan dapat pula dipergunakan sebagai pendukung dalam aktivitas menganalisis.

2. Kajian Penulisan Buku

Strategi dan teknik analisis dilakukan dengan beberapa pendekatan :

a. Historik-Interdependen

Menyusun data dan keterangan tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menuruturutan masanya serta memperhatikan keterkaitan antara satu priode berikutnya dengan memperhatikan hal-hal yang mendasar yang sama dan tidak sama

b. Reflektif -Konteksual

Menetapkan beberapa alur pengkajian nash Al-Qur'an dan hadist rasul berkenakaan dengan pendidikan yang dikonstruksikan untuk mengetahui keterhubungan alur kajian dengan penetapan pengembangan pola pendidikan Islam di Indonesia. Untuk ini didekati dengan secara reflektif-kontekstual ; mondar mandir antara proses berpikir induktip dan deduktip antara emperik dan abstrak. Selanjutnya dikaitkan pula dengan pola pikir antisipatif sehingga dapat merefleksikan wawasan masa lampau kini mendatang linier dan yang tak linier²⁴

²⁴ Noeng Muhadjir , *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin , yogyakarta, 1988, hlm,96

c. Pemaknaan

Keterangan-keterangan yang ada tentang pengembangan pola pendidikan Islam di Indonesia di dekati dengan memberikan pemaknaan dalam proses perkembangan itu untuk memperoleh konsep-konsep yang tersurat atau tersirat dalam bentuk orientasi dan tema-tema serta pola pendidikan yang ada. Baik yang dikembangkan secara pribadi ataupun bersama melalui suatu lembaga pendidikan yang ada pada satu dekade ataupun dekade yang lainnya.

Dalam analisis dipergunakan tata fikir heuristik atau *versthen* yaitu berfikir dan berfikir dan berusaha menangkap dan mengungkap hal-hal yang lebih dalam, yang prosesnya kadang-kadang tidak terpantau, tetapi produk pemikiran diakui tepat²⁵ tata pikir ini dipergunakan untuk melacak dasar pemikiran dan alur kajian yang melatari konsep-konsep, orientasi dan tema-tema yang melahirkan pola pendidikan dengan berupaya memaknainya dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis untuk memperoleh jawaban yang bijak dan tepat. Sehingga bentuk pemaknaan ini diarahkan kepada pemaknaan ekstrapolasi yang lebih konperhensif.

Dengan pendekatan ini dapat di klasifikasikan pola pendidikan di Indonesia menurut pengembangannya serta lebih jauh pola-pola pendidikan Islam sebagai refleksi ijtihad pendidikan itu dapat ditransferabilisasikan sebagai dasar pengembangan atau untuk mencari bentuk pengembangan pola pendidikan Islam selanjutnya.

²⁵ Noeng Muhadjir, *op.cit*, hlm., 109

BAB II

IJTIHAD PENDIDIKAN DAN AKTUALISASINYA

BAB II

IJTIHAD PENDIDIKAN DAN AKTUALISASINYA

¹ Yusuf Qardawi, *Ijtihad dalam masyarakat Islam* (Mushafashar Dir. Ahmad Syafiq) (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), hlm. 5.

² Muhammad Musa Towani, *Al-Ijtihad: Mawarid al-Fiqh al-Islami* (Mizan: al-Hidayah, 1972), hlm. 97.

³ Harun Nasution, "Jalan Samudra Kelapa, Garuda Istimah" dalam *Tabah'iddin* (Pustaka Lentera: Bandung, 1988), hlm. 103.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB II

IJTIHAD PENDIDIKAN DAN AKTUALISASINYA

A. PENGERTIAN DAN HAKIKAT IJTIHAD PENDIDIKAN

Perkataan Ijtihad Pendidikan terdiri dari dua kata yaitu Ijtihad dan Pendidikan. Ijtihad berasal dari bahasa arab yang telah umum dipergunakan dalam percakapan sehari-hari dikalangan masyarakat Islam. Ijtihad diambil dari kata (جهد) artinya “mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban kesulitan”¹ sedangkan pembentukan kata selanjutnya dipakai wazan ifti’alyang menunjukkan arti lebih sehingga artinya menjadi mencurahkan segala kemampuan dengan secara maksimal atau menanggung beban secara maksimal. Dr. Muhammad Musa Towani menyatakan Ijtihad adalah : “pekerjaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh”². Prof. Dr. Harun Nasution juga mengemukakan pengertian yang mirip yaitu : “berusaha keras untuk mencapai atau memperoleh sesuatu”³ baik dibidang fiqih, politik, aqidah, tasawuf, filsafat. Sementara itu Fachruddin al-Razi mendefinisikan Ijtihad sebagai pengarahan kemampuan untuk memikirkan hal apa saja yang tidak mendatangkan celaan. Ibnu Taimiyah menyatakan Ijtihad juga dipergunakan dibidang

¹ Yusuf Qardwy, *Ijtihad dalam masyarakat Islam*, (alih bahasa Drs. Ahmad Syathari) Bulan Bintang, Jakarta, 1987, Hlm,v.

² Muhammad Musa Towani, *Al-Ijtihad : Maza Hayatina 'alaih fi Haza al-'Usur*, Dar-alkutub al-Hadist, 1972, hlm,97

³ Harun Nasution, “Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam” dalam Jalaluddin Rahmat (ed) *Ijtihad Dalam Sorotan*, penerbit, Mizan, Bandung, 1988, hlm., 108

Tasawuf. Selanjutnya Dr. Muhammad Al-Ruwaihi melahan menyatakan : “Pendapat-pendapat orang Islam itu merupakan Ijtihad baik secara perseorangan ataupun kolektif yang mendapatkan pahala sesuai dengan benar atau salahnya Ijtihad itu.”⁴

Fazl al-Rahman menyatakan Ijtihad sebagai “Pemikiran rasional yang sistematis.”⁵ Terhadap kajian-kajian intelktual ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Selanjutnya Syed Al-Asraf menyatakan Ijtihad sebagai pengkajian yang mendalam terhadap berbagai masalah dengan mengacu kepada sumber al-Qur’an dan Hadis yang menghasilkan wawasan baru (new horizon)⁶

Dari definisi para tokoh itu dapat diketahui ada dua kerangka pengertian Ijtihad. Pertama : yang bergerak dari cara memandang Ijtihad sebagai proses berpikir dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan metodologi yang sistematis dalam memecahkan berbagai masalah; kedua yang bergerak dari visi Ijtihad sebagai hasil upaya pengkajian yang mendalam tentang berbagai masalah kehidupan. Kedua pengertian itu sama-sama menghubungkan dengan Al-Qur’an dan Hadis. Dengan demikian pengertian Ijtihad yang paling esensial adalah : upaya untuk menemukan pemecahan berbagai permasalahan kehidupan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan menjadikan Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber dan acuan pemecahannya. Atau dengan kata lain ; penggunaan aqal secara merdeka dengan menggunakan metodologi pikir yang berdisiplin untuk memahami maksud Al-Qur’an dan Hadis untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupan dalam bidang ataupun situasi tertentu. Ijtihad dengan demikian mempunyai makna yang lebih segar dan komperhensif. Tidak seperti pengertian yang dikemukakan para fuqaha yang menghubungkan pengertian Ijtihad itu terbatas pada cara istimbat hukum Islam sehingga pengertian dan aktifitas Ijtihad jadi terbatas dan menyempit serta kehilangan vitalitasnya.

⁴ *Ibid*, hlm., 92

⁵ Fazl al-Rahman, *Islam*, University of Chicago, Chicago, 1979, hlm., 92

⁶ Lihat: Seyyed al-Asraf, *NewHorizoninMuslimEducation*, The Islamic Academic Cambridge, Houlder Stoughtonn, 1985, hlm., 1-2.

Lebih lanjut Yusuf Qardawy membagi Ijtihad kepada : (a) Ijtihad Intiqai (Ijtihad Selektif) yaitu menseleksi pendapat-pendapat ulama yang telah ada, yang mana diantara nya yang paling kuat dan paling sesuai dengan jiwa nas serta masalah yang dihadapi. Dalam hal ini istilah teknis yang selalu dipergunakan adalah mentarjih. Qardawy selanjutnya mengemukakan beberapa indikator mentarjih ini yaitu : (1) lebih cocok dengan zaman sekarang (2) lebih banyak mencerminkan rahmat kepada manusia (3) lebih dekat dengan “ kemudahan yang diberikan syara’ ” (4) lebih utama dalam merealisasikan maksud syara’ masalahat bagi makhluk dan usaha untuk menghindari kerusakan dari manusia. (b) Ijtihad Insyai (kreatif) yaitu melakukan penalaran baru dalam suatu permasalahan dimana permasalahan itu belum dikemukakan oleh ulama terdahulu baik masalah itu baru ataupun lama. (c) Ijtihad Intiqai’i wa Insyai’i merupakan gabungan dari model Ijtihad yang pertama dan kedua.⁷

Menurut Qardawy Ijtihad kontemporer merupakan model Ijtihad abad modern yaitu (a) bentuk perundang-undangan. (b) bentuk fatwa. (c) bentuk penelitian.⁸

Dari pengertian dan pembahagian Ijtihad itu pada dasarnya wawasan Ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh memecahkan masalah, memahami, menjabarkan dan mengoperasikan ajaran Islam dengan mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis rasul. Dengan Ijtihad siklus kehidupan manusia yang berkembang dapat diselaraskan dengan ajaran agama. Pemahaman agama menjadi lebih luas sehingga memasuki semua aspek kehidupan dan dapat dijadikan nafas kehidupan manusia.

Ditinjau dari segi kondisi kehidupan manusia ada tiga kriteria Ijtihad yaitu :

1. Daruriyat yaitu hal-hal yang penting dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Bila hal tersebut tak terpenuhi maka akan terjadi kerusakan, kerusuhan dan kekacauan. Sebagai contoh demi memelihara jiwa, agama, harta, akal dan keturunan.

⁷ Yusuf Qardawy, *op.cit*, hlm., 150-173

⁸ *Ibid*, hlm., 181

2. Hajjiat yaitu hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia dalam hidupnya. Bila hal itu tidak terpenuhi, maka manusia akan selalu dihinggapi perasaan kesempitan dan kesulitan. Diantaranya memberikan rukhsah didalam kesempitan/kesulitan tertentu.
3. Tahsinat yaitu ha-hal pelengkap yan terdiri atas kebiasaan yang baik ataupun akhlak yang baik.

Jiwa ketiga tigtakan itu menurut Qardawy adalah pancaran ruh al-Qur'an sebagai rahmat⁹ sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107 :

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Tidaklah kami utus engkau wahai Muhammad kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya’ 107)*”.

Selain itu untuk menunjukkan fungsi ajaran Islam sebagai pedoman bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah :

﴿٨٩﴾ عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيَّنَّا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً وَنُذْرًا لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “*Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an sebagai sumber informasi tuntunan hidup dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang tunduk berserah diri*” (QS. Al-Nahl; 89)

Dari pengertian Ijtihad yang dikemukakan itu ada dua pengertian yang menonjol yaitu pengertian yang sempit dan yang luas.

Dalam pengertian yang sempit diartikan sebagai upaya mengeluarkan pendapat atau pemahaman tentang sumber hukum dari nas yang Danniyy al-dalalah dan terbatas pada masalah muamalah. Dalam masyarakat Islam pendapat ini yang paling menonjol dan diklaim ahli fiqh sebagai mutlak untuk bidang itu saja tidak boleh untuk bidang lainnya.

Sedangkan dalam arti luas adalah sesuai dengan akar kata dan kontek penggunaan Ijtihad itu upaya yang sungguh-sungguh untuk memecahkan

⁹ Yusuf Qardawy, *ibid*, hlm., 150

berbagai masalah kehidupan agar sesuai dengan ruh/jiwa ajaran agama. Dengan pengertian ini Ijtihad dapat diartikan sebagai aktifitas berpikir kontekstual dan sebagai metode berpikir rasional untuk menalar ajaran Islam yang Danni al dalalah dalam semua aspek kehidupan.

Pemahaman dalam arti luas ini jarang dimunculkan, tenggelam sebagai sesuatu yang tabu dikarenakan dominannya visi fuqaha yang sempit. Sesungguhnya pemahaman yang luas itu akan menghantarkan ajaran Islam pada posisi semula sebagai agama rahmatan li al-alamin dan dapat merefleksikan ajaran Islam dalam nuansa dan aksentuasi yang dinamis dan sempurna dalam kehidupan manusia. Pemahaman Ijtihad dalam arti seperti itu juga akan membuka upaya penalaran yang murni dan dapat dipertanggung jawabkan segi nilai keimanan dan keilmiahannya serta mengaplikasikan jiwa dan semangat ajaran Islam yang tersurat dan tersirat dalam berbagai aspek termasuk pula bidang pendidikan.

Pendidikan adalah upaya manusia untuk membina dirinya dan generasinya agar memiliki kemampuan dan kualitas tertentu. Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, pertama, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat dapat berkelanjutan. Atau dengan kata lain nilai-nilai budaya yang ada disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tetap terpelihara. Nilai-nilai bermacam-macam ada yang berifat intelektual, seni, ekonomi, politik agama dan lain-lain. Sedangkan dari segi kedua, pendidikan berarti mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi – potensi terpendam dan tersembunyi.¹⁰

Pendidikan dalam ajaran Islam ditempatkan pada posisi utama baik dalam memantapkan aqidah, ibadah serta dalam semua aktifitas kehidupan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Aktifitas pendidikan dalam kehidupan umat Islam selalu disebut *Tarbiyah* . sebenarnya ada tiga kata yang mempunyai pengertian bersesuaian dengan istilah pendidikan

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Husna, Jakarta, 1987, hlm., 3

yaitu; tarbiyah, ta'lim dan ta'dib¹¹ Syed Naquib al-Attas mengajukan kata Ta'dib dianggap paling relevan dengan istilah pendidikan Islam karena mengandung makna kegiatan keilmuan lebih menonjol sedangkan ta'lim konotasinya lebih banyak pada “pengajaran” dan tarbiyah hanya mengacu lebih banyak pada memelihara dengan kasih sayang.

Berkaitan dengan rekomendasi Naquib itu tampaknya ketiga perkataan itu sebenarnya mengandung inti dari upaya pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah kebutuhan manusia untuk mempertahankan, memelihara, melanjutkan dan meningkatkan kualitas serta taraf hidupnya. Carl Rogers menyatakan pendidikan bukanlah proses pembentukan (*process of being shaped*) tetapi suatu proses pembentukan menjadi (*process of becoming*)¹² Abraham Maslow menyatakan sebagai proses pencapaian aktualisasi diri (*self actualization*) yaitu pencapaian secara maksimal potensi yang dimiliki. Pernyataan ini sejajar dengan pandangan Francois Ferrox yang dikutip Kid Jr. sebagai pencapaian kondisi yang manusia dari perkembangan dirinya.¹³

Ungkapan itu menunjukkan pendidikan adalah upaya manusia untuk; mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, membina, mendorong dirinya atau orang lain agar menjadi lebih baik. Proses menjadi ini dirumuskan bermacam-macam. Humanisme Klassik mengasumsikan untuk menjadikan akal yang memiliki kemampuan yang hebat, akal yang terdidik akan melebihi kitab suci¹⁴ hampir mirip dengan itu adalah pandangan progressivisme yang memandang Pendidikan adalah untuk menjadikan kecerdasan yang tinggi. Berbagai pandangan itu seluruhnya bertolak dari pengkajian berdasarkan kebutuhan dan penalaran manusia.

¹¹ Syed Naquid Al-Attas, *The Concept Of Education in Islam*, Muslim Youth Movement Of Malaysia, Kuala Lumpur, 1980, hlm., 42-48

¹² Malcom S Knowless, *The Adult Learner : a neglected species*, Gulf Publishing Company, 1973, hlm., 16

¹³ Kid Jr And Hall (ed) *Adult Learning A Design Gor Action*, Pergamon Press, 1978, hlm., 14

¹⁴ Morris L. Biggie, *Learning Theories for Teacher*, ed.IV, Harper & Row Publisher, New York, 1982, hlm., 26

Dalam pandangan Islam pendidikan bukan saja kebutuhan tetapi juga kewajiban dan sekaligus pengabdian (ibadah), untuk memelihara dan meningkatkan taraf hidup dan kehidupan serta kualitas harkat manusia dan kemanusiaannya. Sumber utama untuk upaya itu adalah dari Al-Qur'an dan Hadist.

Seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasul memuat petunjuk untuk pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan. Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an dinyatakan Allah sebagai petunjuk (hudā), penjelasan (Tibyan), pembeda (furqan), obat kejiwaan (shifa'), kabar gembira (nazira) sebagai seleksi baik dan buruk dan penggerak serta pembaharu dari keterbelakangan kepada kemajuan (*Tukhrij min al-zhulumati ila al-nur*) demikian juga Hadist Rasul yang berfungsi sebagai keterangan, penjelasan serta penafsiran dari ayat-ayat tersebut.

Kedudukan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasul sebagai sumber nilai bagi pendidikan dan penyelenggaraan serta pengembangan pendidikan itu memerlukan upaya transfer dan transformasi serta sosialisas semua petunjuk tersebut agar dapat diterjemahkan secara teoritik dan praktik dalam pembinaan kehidupan.

Sebagai contoh ayat pertama yang diturunkan telah menjadi petunjuk perintah untuk melakukan aktifitas pendidikan itu. Firman Allah

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-Alaq 1-5)

Ayat ini memuat isyarat-isyarat pendidikan yang sangat luas mencakup semua persoalan, menyimpan makna filosofis yang sangat dalam dan menentukan kondisi serta kualitas kehidupan manusia di jagat raya ini. Demikian juga ayat-ayat al-Qur'an lainnya juga penuh bermuatan syarat dengan nilai dan konsep –konsep tentang pendidikan.

Kedalaman makna ayat-ayat itu membutuhkan kemampuan penalaran yang tinggi. Tanpa pemahaman dan penalaran makna itu tidak mungkin untuk menemukan konsep-konsep yang terkandung pada ayat tersebut dan tidak mungkin untuk menemukan konsep-konsep yang terkandung dan tidak mungkin pula mendapatkan makna yang sebenarnya untuk memberikan terapi yang tepat bagi kepentingan peningkatan harkat dan tarap hidup dan kehidupan manusia.

Sebagai konsekwensi logis dari inti ajaran Islam yang memprioritaskan Pendidikan sebagai fondasi utama ajarannya maka pemahaman ayat-ayat tersebut untuk memperoleh konsep-konsep dan petunjuk yang tepat bagi pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan diperlukan pula Ijtihad dibidang Pendidikan ini.

Dengan demikian pada dasarnya hakikat dan pengertian Pendidikan adalah upaya penalaran rasional yang sungguh-sungguh untuk menemukan konsep-konsep serta sistem pendidikan yang mengacu sepenuhnya sesuai dengan jiwa dan makna yang dikandung Al-Qur'an dan Sunnah. Ruang Lingkup Ijtihad Pendidikan.

Sasaran utama Ijtihad Pendidikan adalah untuk menemukan konsep-konsep tentang sistem pendidikan yang sesuai dengan jiwa dan makna yang dikandung Al-Qur'an dan juga yang dikandung Hadis Rasul untuk mengembangkan Pendidikan itu.

Jadi ada dua dimensi Ijtihad Pendidikan, pertama untuk menemukan cara pengembangan Pendidikan Islam yang sesuai makna dan jiwa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasul. Kedua untuk menemukan konsep tentang sistem pendidikan itu sendiri meliputi aspek tujuan, metode, kurikulum, teori belajar, ketenagaan, sarana, fasilitas & pendanaan serta aspek filosofinya. disamping itu dalam tinjauan masyarakat Pendidikan adalah sarana pewarisan budaya dan dalam tujuan individu pendidikan adalah sarana pengembangan potensi individual. Kedua tinjauan itupun harus mendasari pula kedua dimensi Ijtihad Pendidikan. Dengan sendirinya ruang lingkup Ijtihad Pendidikan pun harus pula memperhatikan kedua tinjauan tersebut.

Kedudukan Ijtihad Pendidikan

Sebagai suatu upaya pengkajian atau penalaran rasional dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah maka Ijtihad Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis bagi pengembangan dan pembentukan sistem pendidikan sehingga penyelenggaraan Pendidikan Islam tidak kehilangan arah ataupun identitasnya. Dipihak lain dengan Ijtihad Pendidikan, dunia pendidikan Islam akan mampu berkembang dan menjawab segala persoalan kehidupan manusia.

Melihat manfaat Ijtihad Pendidikan dan tuntunan ajaran Islam yang meletakkan Ijtihad sebagai suatu kemestian untuk pemahaman dan penterjemahan ajaran Islam dalam kehidupan nyata maka setidaknya ada dua kedudukan utama Ijtihad Pendidikan. Pertama secara teoritis Ijtihad Pendidikan berkedudukan sebagai upaya rekayasa Pendidikan Islam dan kedua secara praktis Ijtihad Pendidikan dapat dikembangkan sebagai teknologi pendidikan.

Rekayasa Pendidikan mutlak diperlukan terutama dalam menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat ataupun dalam sejarah perkembangan dan perubahan itu dapat menyeret manusia ketingkat yang rendah atau hina, terkebelakang ataupun tidak bermoral. Trend perkembangan itu ditentukan oleh orientasi pendidikan. Untuk kepentingan itu Ijtihad Pendidikan sangat diperlukan.

Dipihak lain dari hari kehari masa ke masa kehidupan manusia menuntut suatu kualitas tertentu. Pendidikan dituntut mampu memberikan nilai yang relepan serta memberikan antisipasi terhadap hal-hal yang menghambat kemajuan serta dituntut menumbuhkan inovasi menyongsong masa depan yang lebih baik. Dengan sendirinya kedudukan Ijtihad Pendidikan justru harus menggarap segi-segi filosofis dari pendidikan Islam.

Bertolak dari pertumbuhan dan perkembangan itu penyelenggaraan pendidikan dengan dasar filosofis yang sudah ditetapkan membutuhkan teori-teori untuk dioperasionalisasikan. Sehingga diperlukan rumusan-

rumusan teknis yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat serta serasi dengan situasi dan kondisi yang dihadapi terutama segi-segi efektifitas dan efisiensi penggunaan teknis tersebut. Dalam hal ini Ijtihad Pendidikan berkedudukan sebagai teknologi pendidikan.

Kedua kedudukan Ijtihad Pendidikan itu pada dasarnya berfungsi sebagai upaya penelitian pengembangan¹⁵ dalam kedua kedudukan itu serta dengan fungsi penelitian dan pengembangan, Ijtihad Pendidikan menjadi sangat strategis untuk mengarahkan, memonitori, menumbuhkan gagasan dan konsep-konsep yang inovatif dan antisipatif serta mengembangkan secara lebih efektif dan efisien sistem pendidikan Islam agar tetap sesuai dengan jiwa Islami. Dengan demikian dapat pula mematahkan semua pengaruh paham-paham non Islami, seperti materialism, komunism, sekularism ataupun paham-paham lainnya.

Disamping itu Ijtihad Pendidikan dengan kedudukan itu dapat pula mendorong lahirnya ataupun menggali gagasan-gagasan dan konsep-konsep baru yang mampu menyelamatkan manusia dari kebobrokan budaya dan dari dampak perkembangan sains dan teknologi – dinyatakan value free – yang pada perkembangannya ternyata menjadi bumerang mengancam kelestarian alam dan kehidupan manusia¹⁶.

B. HUBUNGAN AL-QUR'AN DAN HADIS DENGAN IJTIHAD PENDIDIKAN

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an adalah sumber utama, inspirasi, aspirasi dan petunjuk dari maha kuasa, sekaligus sebagai pegangan hidup di dunia dan akhirat. Allah berfirman :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠١﴾

¹⁵ Yusuf Qardawy membagi Ijtihad kepada tiga bentuk (1) fatwa, (2) perundang-undangan, dan; (3) penelitian dan pengembangan berupa karya ilmiah dari para ilmuan. *Op.cit.*, hlm., 181

¹⁶ Van Melsen, *Ilmu pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, Gramedia, Jakarta, 1989, hlm., 16

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah, ayat 2).”

Mahmud Jawad Mugnyiah¹⁷ menyatakan perkataan : (هدى) gandung arti petunjuk bagi manusia dan menjadi pedoman menuju kebaikan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya Sayyid Qutub¹⁸ mengemukakan bahwa kata itu menyatakan Al-Qur’an menjadi petunjuk dan cahaya serta dalil dalil yang memberikan nasihat-nasihat nyata. Maka ketika itu Al-Qur’an membuka rahasia dan cahayanya terpateri dalam hati sanubari yang membawa taqwa serta taat kepada Allah.

Abdul Gani Abud menulis dalam buku Falsafatul Tarbiyah bahwa Al-Qur’an sebagai sumbu seluruh aktifitas Muslim dalam kehidupannya.¹⁹

Seterusnya ayat-ayat Al-Qur’an sendiri secara jelas dan tegas menyatakan fungsinya sebagai petunjuk, sebagai dasar semua aktifitas manusia, sebagai sumber motivasi, inspirasi, aspirasi, reformasi, inovasi, dan restorasi kehidupan manusia yang dalam Al-Qur’an dinyatakan sebagai fungsi Tuhrij sebagaimana dinyatakan Allah dalam firmanNya:

الرَّا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: “Alif, Lām, Rām (ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan yang maha kuasa lagi maha terpuji”(QS. Ibrahim, ayat 1)

Ayat itu secara tegas dan jelas menunjukkan bahwa sebagai pedoman Al-Qur’an juga berfungsi sebagai pendobrak kegelapan kepada pencerahan. Dalam arti membuka cakrawala berpikir dan merubah keterbelakangan dalam semua aspek kehidupan sosial budaya manusia.

¹⁷ Muhammad Jawad Mugnyiah, *Al-Tafsir Al-Kasyif*, Darul Ulum lil Malayin, Beirut, tt, Hlm., 38.

¹⁸ Said Qutub, *Fi Zilalil Qur’an*, Dar al-Ihya al-Turas Al-Araby, Beirut, 1971 hlm., 39

¹⁹ Abdul Gani Abud, *Fi Tarbiyatul Islamiyah*, Darul Fikr Mesir, 1977, hlm., 12.

Al-Qur'an sebagai suatu konpidium aturan dan pedoman bersifat ringkas padat dan mujmal (global) namun mengandung makna yang dalam dan mencakup. Sehingga memerlukan beberapa penjelasan dan upaya menalar untuk menangkap makna sebenarnya dari ayat-ayat Al-Qur'an itu.

Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan disampaikan dengan perantaraan Rasul tetapi sesungguhnya ayat-ayat itu adalah refleksi dari kalimat Tuhan yang tidak mampu manusia menangkap kedalaman artinya seketika. Untuk itu Rasulullah berfungsi pula untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menterjemahkan kedalam bahasa manusia, baik secara lisan maupun melalui tindakan, perilaku penampilan maupun sikapnya. Seperti dinyatakan Allah pada surat Al-Najm ayat 3-4 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan ia (Rasul) tidak berucap menurut kehendak hawa nafsunya sendiri, ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.”* (QS. Al-Najm, ayat 3-4).

Ayat ini menunjukkan fungsi Rasul dalam hubungannya dengan wahyu dan menjelaskan bahwa sunnah Rasul sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini diperjelas pula dengan hadis Rasul yang menyatakan :

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا. كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. (الْحَاكِم)

Artinya: *“Sesungguhnya aku telah tinggalkan untukmu dua hal yang andai kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabinya”* (Hadis Riwayat, Hakim)

Lebih lanjut Hadis itu sesuai maknanya dengan ayat Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 71 yang memerintahkan untuk mentaati Allah dan Rasulnya.

Firman Allah

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Niscaya Allah memperbaiki untuk amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasulnya maka sesungguhnya ia akan mencapai kebahagiaan yang tinggi.” (QS. Al-Ahzab, ayat 71)

Para mufassir menandakan bahwa ayat ini menyatakan suatu jaminan Allah SWT kepada manusia bila mampu menata kehidupannya berlandaskan Kitabullah (Qur’an) dan berdasarkan Sunnah Rasul maka Allah akan memberi kesuksesan yang tinggi dalam kehidupannya. Sebaliknya jika tidak akan mengalami kendala, kegagalan, kesulitan dan kesempitan seperti ditegaskan Allah dalam firmanNya surat Taha ayat 124 :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Artinya: “Barang siapa berpaling dari peringatan Ku maka baginya kehidupan yang payah dan sempit, dan kami menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Taha, ayat :124)

Ayat-ayat yang dikemukakan tersebut menunjukkan fungsi Al-Qur’an dan Hadis Rasul sebagai pedoman dan landasan dalam setiap aspek kehidupan. Dr. Abdul Fatah Jalal dalam bukunya “Minal Ushulul at Tarbiyah fi al-Islam” menyatakan, Al-Qur’an dan Hadis Rasul sepatutnya dijadikan sumber asasi Ilmu Pendidikan, darinya dapat dijabarkan berbagai permasalahan dasar kependidikan, dan penetapan hakikat psikis manusia menggariskan landasan bagi metodologi Pendidikan²⁰.

Untuk mengaplikasikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber dan landasan itu Allah mendorong dan membenarkan untuk melakukan penalaran baik secara filosofis maupun melalui penyelidikan dan pembuktian-pembuktian. Sehingga dalam ajaran Islam terbuka seluas-luasnya kesempatan melakukan pemahaman dan penjabaran ketentuan-ketentuan dan melakukan eksperimentasi pembuktian dari ayat-ayat dan isyarat-isyarat yang diberikan Allah baik yang tercantum dalam ayat-ayat qauliyah maupun yang tersirat pada ayat-ayat kauniyah.

²⁰ Dr. Abdul Fatah Jalal, *Min al-Usul al Tarbiyah fi al-Islam* , ttp,tt, hlm.,12

Firman Allah :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia ; dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang menggunakan penalaran dan berilmu pengetahuan.” (QS. Al-Ankabut, Ayat 43)

Dengan ayat ini tampaklah bahwa asas-asas yang diletakkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber berbagai konsep menghendaki pengembangan dan penalaran berupa Ijtihad. Demikian pula dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan diperlukan pula adanya Ijtihad Pendidikan yang sama posisinya dengan Ijtihad dibidang lain sebagaimana hadis Rasulullah SAW : yang menjelaskan tentang prosedur pengambilan keputusan atau ketetapan-ketetapan :

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ وَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخاري و مسلم وغيرهما)

Artinya: “(Hadis diriwayatkan) dari ‘Amr bin al-‘Ash sesungguhnya beliau mendengar Rasul Allah saw. bersabda : “Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu ia berijtihad kemudian benar, baginya dua pahala, dan apabila ia memutuskan perkara dan berijtihad kemudian salah baginya satu pahala. (H.R. al-Bukhari, Muslim dan selainnya).”²¹

Abdul Fatah Jalal malahan menjadikan hadis ini sebagai motivasinya untuk menyampaikan gagasan-gagasan pendidikan yang diperkenalkannya melalui penalaran terhadap Al-Qur’an dan Hadis Rasul selama bertahun-tahun.²²

Secara historis kemandekan Ijtihad dalam bidang hukum telah menimbulkan kemandekan dibidang hukum dan menimbulkan wawasan

²¹ Sahih Muslim bi Sarh al-Nawawi, Juz, XII Darul Fikr, 1972, hlm., 13

²² Abdul Fatah Jalal, *op.cit*, hlm.21

yang sempit serta sikap parsial dan ekstrim. Tetapi kemandekan Ijtihad pada bidang sosial kemasyarakatan terutama pendidikan merupakan sebab utama keruntuhan kehidupan Islam sehingga umat Islam menjadi keterbelakang dan kehilangan identitasnya.

Berkaitan dengan itu, baik ditinjau dari segi keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memuat secara global dan mengandung makna yang dalam, ditinjau dari segi perintah untuk melakukan penalaran dan Ijtihad yang dinyatakan Al-Qur'an dan Sunnah serta ditinjau dari segi kebutuhan dan kesejahteraan maka Ijtihad Pendidikan merupakan konsekuensi logis yang harus dikembangkan dan menjadi urat nadi bagi pengembangan Pendidikan Islam agar tetap ataupun dapat menemukan kembali prototypenya yang sebenarnya.

C. IJTIHAD PENDIDIKAN DAN AKTUALISASINYA DALAM PERSPEKTIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Secara langsung atau tidak langsung Ijtihad Pendidikan yang dilakukan para ulama dan tokoh Pendidikan Islam telah melahirkan berbagai tema-tema pendidikan yang berbeda di tiap daerah dan kurun waktu.

Ijtihad Pendidikan pada dasarnya telah mulai dilakukan sejak masa Rasulullah. Sebagaimana terlihat pada keputusan-keputusan Rasul untuk mengadakan pengajaran yang dipusatkan di rumah Arqam (Dar al-Arqam) terutama setelah rasul mendapatkan perintah untuk melakukan aktifitas penyiaran agama secara terbuka dengan perintah Allah SWT

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang berselimut, bangunlah dan mengajarlah” (QS. Al-Mudassir, 1-2)

Perintah kepada Rasul ini sekaligus menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan saran utama untuk merubah keyakinan dan pola hidup kafir dan meningkatkan keimanan kaum Muslimin. Rasul mengambil gagasan

untuk melakukan pengajaran secara face to face, dan selanjutnya secara kelompok atau bergroup di rumah-rumah sahabat sebagai bentuk institusi Pendidikan yang pertama dalam Islam. Selanjutnya Rasul mengembangkan pengajarannya melalui jalur perdagangan dan jalur kekeluargaan.

Ketika Rasulullah hijrah, sektor Pendidikan terus menjadi prioritas utama. Pembangunan yang dilakukan pada pertamanya adalah membangun mesjid yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pusat pendidikan dan pengajaran agama sekaligus pusat pemerintahan. Melalui Mesjid Rasul mendidik para sahabat dan kaum Muslimin serta kaum Muslimat.

Ijtihad Pendidikan pada masa Rasul terutama ditekankan pada upaya mengajak manusia dan memberi penjelasan agar percaya dan beriman kepada Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Hal ini relevan dengan ayat yang turun pada periode Makkah—surat-surat Makiyah—memfokuskan kepada pembinaan Tauhid²³.

Sedangkan pada periode Madinah pendidikan dan pengajaran lebih luas lingkungannya; mencakup semua aspek kehidupan baik manusia dengan Khaliq, hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam dan pengembangan kepribadiannya.

Pemikiran tentang konsep pendidikan difokuskan sebesar-besarnya untuk penempatan insan mukmin yang muttaqin. Penekanan hal ini berulang kali dikemukakan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul. Selanjutnya pesan Taqwa tersebut tetap dicantumkan pada setiap khutbah beliau sehingga para ulama kemudian mendudukkan pesan itu sebagai rukun khutbah Shalat Jum'at.

Tampaknya kata Taqwa ini menjadi muara dari kehidupan keimanan, pengabdian dan prilaku Muslim dalam kehidupannya sehari-hari.

Sejajar dengan pengaplikasian sasaran utama itu konsep pendidikan yang dikembangkan pada masa rasul dapat diklassifikasikan pada tiga bidang yaitu, Aqidah, Syariah, termasuk ibadah- muamalah dan akhlak.

²³ Hasan Langgulung, *op. cit*, hlm., 19

Kesemuanya diawali dengan pengkajian Al-Qur'an yang tidak terlepas dari kehidupan kemasyarakatannya²⁴.

Untuk memantapkan pengkajian ini serta untuk mempermudah penyebaran agama Rasulullah mengintruksikan agar para tawanan dapat menebus dirinya dengan mengajar menulis dan membaca bagi kaum Muslimin.

Gagasan Rasul ini mempunyai jangkauan yang sangat jauh dan sangat strategis bagi menentukan kelanjutan perkembangan ajaran Islam dan sebagai modal dasar bagi terbinanya masyarakat yang maju dan berperadaban, pada dekade selanjutnya.

Semua gagasan-gagasan Rasul baik ucapan, perbuatan maupun persetujuan serta cita-cita beliau pada masa hayatnya menjadi panduan dalam pemahaman dan penyelenggara Pendidikan priode-priode berikutnya; pada masa Khulafaur Rasyidin, Daulat Bani Umaiyah, Daulat Bani Abbasiyah bahkan pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam lainnya serta di negeri-negeri Islam di seluruh dunia.

Selanjutnya setelah Rasul wafat para khalifah pengganti beliau yang dikenal dalam sejarah sebagai Khulafaur Rasyidin melanjutkan gagasan-gagasan Rasulullah dalam bidang pendidikan. Semua Ijtihad Rasulullah untuk penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan di teruskan. Pada masa ini umat Islam telah memulai berinteraksi dengan berbagai kebudayaan terutama kebudayaan Persia dan Romawi sebagai konsekwensi meluasnya daerah-daerah kekuasaan dan pengaruh Islam. Suku-suku bangsa yang memeluk Islam bukan saja membawa budayanya tetapi juga menggunakan pola pikirnya untuk memahami ajaran Islam. Kondisi ini memerlukan pengkajian-pengkajian baru untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan.

²⁴ Hasan Langgulung menyatakan : pemikiran filsafati dalam pendidikan sebahagian daripadanya, tidak ada nilainya kalau ia terpisah dari budaya yang dominan di masyarakat. Dari masyarakat itulah pemikiran pendidikan mendapat daya hidupnya, sebab dnegan mudah ia diterjemahkan kedalam realitas, lihat : Hasan Langgulung, Asas. Op.cit, hlm.

Para pemuka agama dan ulama pada masa ini lebih menekankan upaya mengajar tulis baca Al-Qur'an dan aqidah Islamiyah, serta hukum-hukum Islam dan Akhlak. Tema-tema Ijtihad Pendidikan Islam lebih ditujukan untuk menyebar luaskan ajaran Islam dan membentengi umat Islam dari paham-paham luar dan mengIslamkan semua piranti lunak dan piranti keras sistem budaya dan filsafat serta ilmu yang berasal dari luar Islam.

Di daerah baru didirikan Mesjid sebagai pusat ibadah dan aktivitas pengajaran. Ijtihad perting dimasa ini adalah gagasan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu Mushaf sehingga wahyu Allah tersebut terkodifikasi secara utuh. Mushaf yang telah ditashihkan dikirimkan keberbagai daerah sebagai pedoman dan rujukan serta Al-Qur'an standar.

Dengan menyebarnya sahabat Rasulullah keberbagai daeran dan dengan ditentukannya Mushaf standar ini maka perkembangan Islam dan pendidikan Islam semakin maju dan pesat. Tumbuhlah daerah-daerah yang menjadi pusat pendidikan Islam selain Mekah dan Madinah. Mahmud Yusuf menyatakan ada enam kota besar yang menjadi pusat pendidikan dimasa itu yaitu : (a) Mekah, (b) Madinah, (c) Basrah, (d) Kufah, (e) Damsyik dan Palestina di daerah Syam (f) Fostat (mesir)²⁵. Para sahabat Rasulullah yang berada di kota-kota itu masing-masing bertindak sebagai guru/ulama yang memberikan pengajaran bagi masyarakat Islam. Mereka memusatkan kegiatan pendidikan di Mesjid dengan bentuk halaqah²⁶ dan ada juga yang menggunakan rumah kediamannya sebagai tempat mengajar.

Penyebaran agama dan kontak langsung dengan berbagai budaya menyebabkan penyelenggaraan Pendidikan di Mesjid dipandang tidak saja harus terfokus pada membaca menulis, mempelajari Al-Qur'an, syariah, hadis-hadis Rasul tetatpi juga dipandang perlu untuk mengajar bahasa arab.

Tema pokok Ijtihad Pendidikan dimasa itu adalah pemantapan aqidah untuk menangkis serangan dan pengaruh dari luar Islam.

²⁵ Zuhairi, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek pembinaan PTA/IAIN, Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, 1986 hlm, 71

²⁶ Halaqah suatu forum belajar dengan duduk melingkari guru, mendengar pelajaran, dilaksanakan di Mesjid.

Timbulnya Ijtihad untuk mengajarkan bahasa Arab erat hubungannya dengan kepentingan penyiaran agama Islam lebih jauh. Diasumsikan bangsa-bangsa yang baru memeluk agama Islam akan dapat menggali sendiri ajaran agama Islam dari sumbernya Al-Qur'an dan Hadis Rasul. Hal ini merupakan hasil Ijtihad Pendidikan yang penting dalam pengembangan dan penyiaran agama Islam untuk decade selanjutnya.

Selanjutnya pada periode daulat Umayyah bentuk pemerintahan beralih menjadi bentuk monarchi. Meskipun perubahan bentuk pemerintahan ini tidak begitu berpengaruh pada penyelenggaraan pendidikan dan corak pemikiran, namun pemerintah adalah menjalankan pendidikan menjadi tolak ukur pertumbuhan. Factor otoritas dan legimitasi Khalifah, daerah kekuasaan Islam yang luas serta upaya penyiaran Islam keberbagai daerah, kontak budaya dengan berbagai bangsa yang ditaklukan ataupun memeluk Islam meminta adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan dibidang pendidikan yang tersendiri pula.

Pada masa ini konsep pendidikan Islam lebih ditujukan kepada kemampuan pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan. Perhatian terhadap ilmu-ilmu lisaniyah seperti bahasa, sastra, nahwu, balagah serta ilmu-ilmu agama yang sudah tumbuh sejak masa Rasul dan zaman Khulafaur Rasyidin makin lebih dikembangkan. Ahmad Syalabi menyatakan bahwa Abdul Malik bin Marwan berkata kepada guru anaknya: "Guru harus mendidik aqal, hati dan jasmani anak."²⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi pemikiran Pendidikan Islam sebagai hasil Ijtihad diorientasikan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak dan ketahanan fisik. Atau apa yang disebut pada teori Pendidikan Modern dalam taksonomi Bloom sebagai domain kognitif, psikomotor dan afektif. Pengembangan itu sepenuhnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perlindungan terhadap diri dan agama.

Perintah berlaku adil dan melaksanakan amanah telah menjadi motor penggerak semangat ilmiah untuk mempertanggung jawabkan kredibilitas

²⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Prof. Mukhtar Yahya, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm 49.

ilmu. Semangat ini muncul dalam bentuk penelitian yang mendalam. Perintah Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun Hadis Rasul merupakan awal berkembangnya suatu penelitian intensif dan teknik uji validitas data serta etika penulisan untuk membuat rujukan dalam setiap komentar ilmiah. Sebagai kelanjutan dari tradisi penulisan mushaf al-qur'an yang juga menguji dan melakukan kritik sumber secara ketat. Perhatian terhadap kredibilitas data/ilmu ini bahkan berkembang lebih jauh menjadi penelitian-penelitian pada sumber periwayatan dan penelitian kesejarahan.

Pemerataan pendidikan menjadi prioritas ditempuh dengan mengirim para ahli keberbagai daerah untuk mengajar dan belajar. Seperti apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengirim sepuluh ahli untuk mengajar penduduk Barbar tentang agama Islam²⁸. Penulisan kitab dilakukan untuk memudahkan mempelajarinya dan penjabarannya sebagai refleksi pemahaman perintah Rasul untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil Ijtihad pada masa ini telah sampai pada kesimpulan ilmu sebagai uraian dari makna yang tersirat dan realisasi dari perintah berpikir juga menjadi wajib ditulis, dipelajari bukan saja untuk pengetahuan semata tetapi disempurnakan dan dikembangkan lebih jauh sesuai dengan ajaran Islam.

Ijtihād ini penting sekali sebagai landasan gerakan penterjemahan pada masa-masa berikutnya. Kegiatan pendidikan dan pengajaran pada masa ini telah meluas tidak saja di Mesjid tetapi telah dibangun pula tempat-tempat belajar khusus yang disebut Kuttab (terletak satu kompleks dengan Mesjid) masa ini ilmu kedokteran juga telah dikembangkan.

Pada masa abad kedua Hijriah dibawah pemerintahan Daulat Abasiyah model sekolah rendah (Kuttab) telah ada terdapat di setiap desa. Khalifah Harun Al-Rasyid mendirikan perguruan tinggi yang diberi nama Baitulhikmah. Pada masa Khalifah berikutnya ; Makmun (196-218H/813-833M) universitas itu diperbesar.

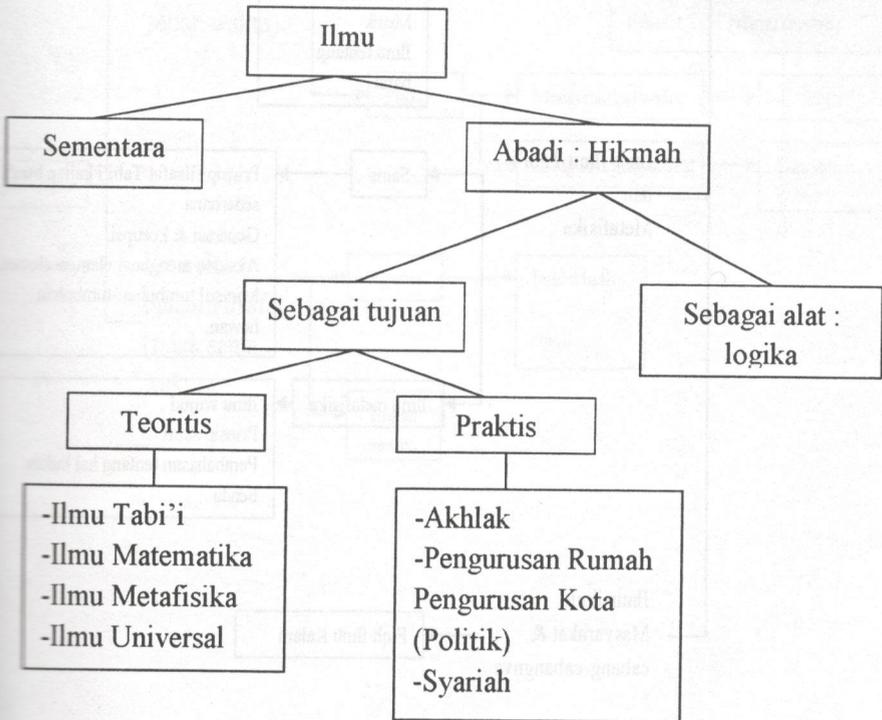
Mata kuliah yang diberikan di perguruan ini disamping ilmu-ilmu keagamaan diberikan pula ilmu alam, kimia, falak, kedokteran, ilmu

²⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, Al-Husna Jakarta, 1986, hlm, 12.

pasti, filsafat dan lain-lain. Di perguruan tinggi ini banyak dilakukan penterjemahan buku-buku berbahasa India, Persia, dan Yunani kedalam bahasa arab²⁹.

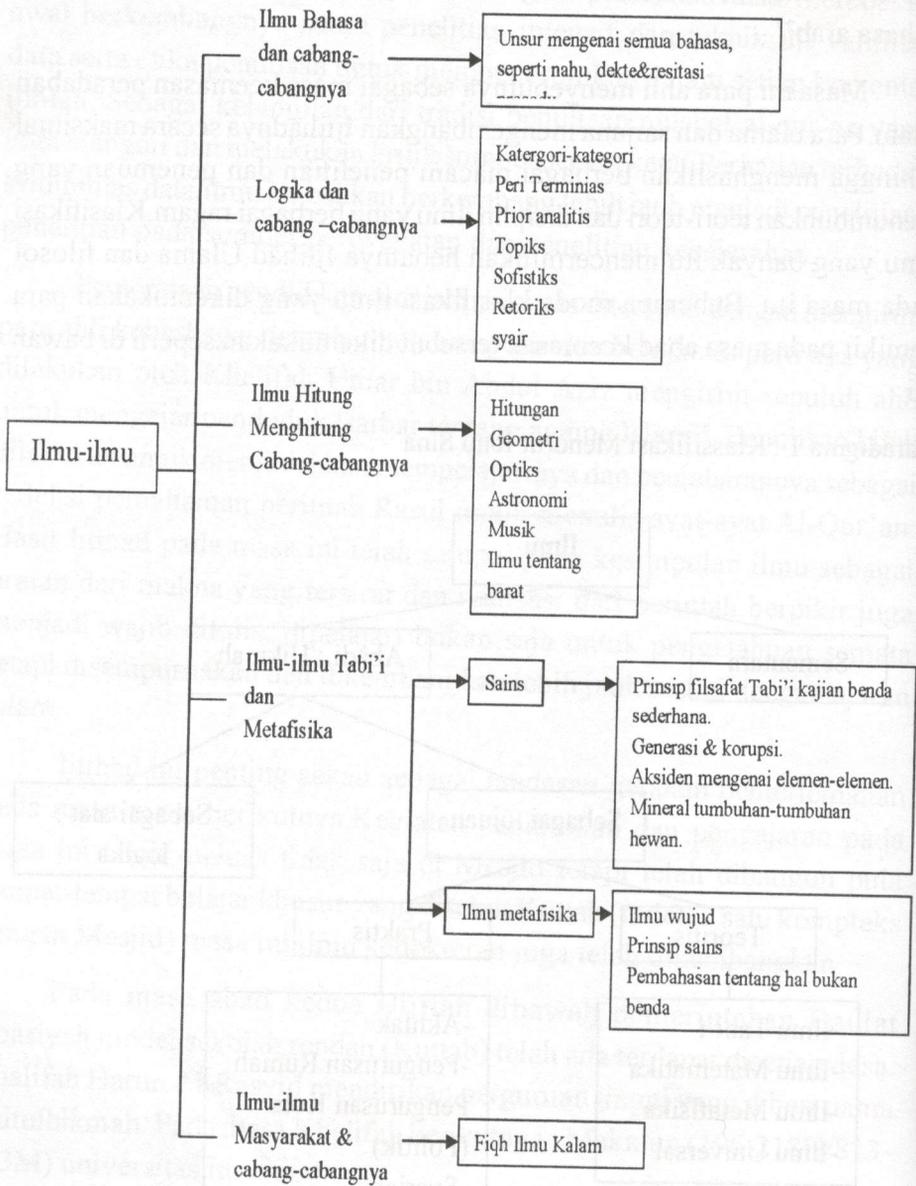
Masa ini para ahli menyebutnya sebagai masa keemasan peradaban Islam. Para ulama dan sarjana mengembangkan Ijtihādnya secara maksimal sehingga menghasilkan berbagai macam penelitian dan penemuan yang menumbuhkan teori-teori dan disiplin ilmu yang berbagai ragam. Klasifikasi ilmu yang banyak itu mencerminkan hebatnya Ijtihād Ulama dan filosof pada masa itu. Beberapa mode klasifikasi ilmu yang dikemukakan para pemikir pada masa abad keemasan tersebut dikemukakan seperti di bawah ini :

Paradigma 1 : Klassifikasi Menurut Ibnu Sina

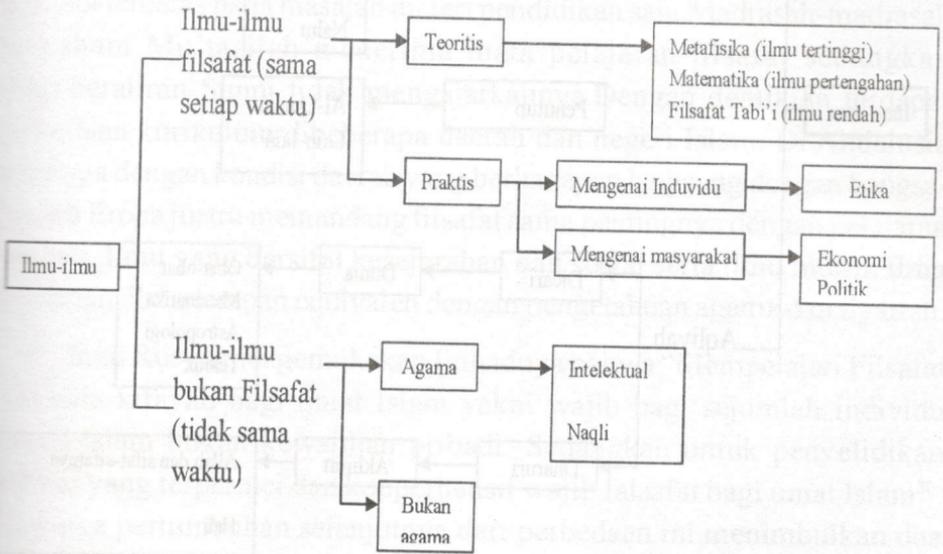


²⁹ HB. Hamdani Ali, MA, MED, *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam dan Tindakan Pelaksanaan Di Indonesia*, Makalah penunjang pada Seminar Nasional Pembanguna Pendidikan Dalam pandangan Islam, tgl 16-17 Jan. 1984, IAIN S. Ampel Surabaya.

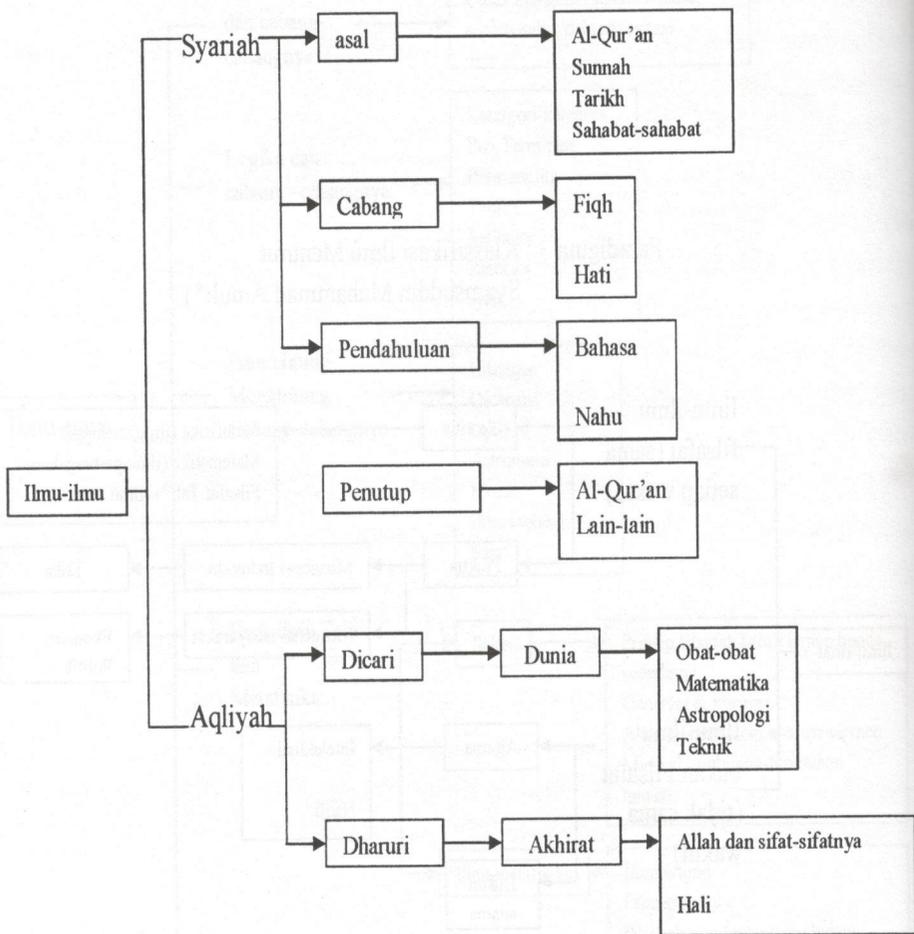
Paradigma 2 : Klasifikasi Ilmu Menurut Ihsa al-'ulum oleh Farabi



Paradigma 3 : Klasifikasi Ilmu Menurut Syamsuddin Muhammad Amuli*



Paradigma 4 : Klassifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali



Kemajuan Ilmu pengetahuan baik agama dan pengetahuan pendukung lainnya telah melahirkan sarjana-sarjana yang piawai dan brilian dibidangnya. Pendidikan semakin maju pesat. Namun dipihak lain dalam pemikiran ini tumbuh beberapa aliran yang mengembangkan dasar pandang yang berbeda.

Konsekwensi perbedaan ini menimbulkan pula berbagai madrasah yang memberikan pendidikan berdasarkan pemahaman masing-masing aliran, seperti madrasah yang mengajarkan paham Asy'ariyah, madrasah yang mengajarkan paham Mu'tazilah, dan ada pula madrasah yang mengajarkan paham Syi'ah. Adanya pertentangan antara pandangan/pemikiran aliran-aliran itu mempersempit wawasan Ijtihad Pendidikan menjadi terbatas pada masalah materi pendidikan saja. Madrasah-madrasah berpaham Mu'tazilah menerima mata pelajaran filsafat sedangkan yang beraliran Sunni tidak mengajarkannya. Dengan demikian terdapat perbedaan kurikulum di beberapa daerah dan negeri Islam. Di Andalusia misalnya dengan kondisi daerah yang berhadapan langsung dengan bangsa-bangsa Eropa justru memandang filsafat sama pentingnya dengan pelajaran lainnya. Ilmu yang bersifat kesejarahan dan sosial serta ilmu murni, ilmu kealaman, ilmu terapan equivalen dengan pengetahuan agama dan Syariah.

Ibnu Rusyd mengemukakan Ijtihadnya bahwa "Mempelajari Filsafat itu fardu kifayah bagi umat Islam yakni wajib bagi sejumlah individu dalam Islam bukan kewajiban pribadi. Sedangkan untuk penyelidikan realitas yang terperinci dan konperhensif wajib falsafat bagi umat Islam³⁰. Tentunya pertumbuhan selanjutnya dari perbedaan ini menimbulkan dua pola pendidikan Islam yang berbeda.

Universitas di Andalusia menekankan pada pola pendidikan pengembangan intelektual, keagamaan dan kemasyarakatan, sedangkan Bagdad dan belahan timur lainnya lebih mengutamakan pola pendidikan akhlak, intelektual dan ibadah. Bahkan sejak Al-Gazali melancarkan kritik terhadap filsafat dan kemudian mengembangkan tasawuf pola pendidikan menjadi lebih besar penekanannya kepada Ibadah dan Akhlak. Disamping

³⁰ George F. Hourani, *Averroes an The Harmony Of Religion And Phylosophy*, (Luzac & Co), hlm 44.

itu kelompok Syiah berhasil pula mendirikan Dinasti Fatimiyin di Mesir, disini mereka membangun Universitas Al-Azhar sebagai pusat pengajaran pemahaman Syiah³¹. Al-Azhar baru berubah sebagai pusat Syiah setelah pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi, pada masanya pengajaran diganti menjadi aliran Sunni³².

Dalam rentang waktu yang penuh pertentangan itu dan polarisasi pendidikan yang sangat bertolak belakang itu tetapi muncul gagasan-gagasan cemerlang. Diantaranya yang perlu diketengahkan adalah dibangunnya perpustakaan-perpustakaan baik yang berdiri sendiri sebagai pusat kegiatan keilmuan, penelitian dan penterjemahan maupun yang bergabung dengan Madrasah atau perguruan tinggi, dan perpustakaan-perpustakaan khusus serta milik pribadi. Ijtihad untuk mendirikan perpustakaan ini mempunyai arti besar dan penting bagi perkembangan Ilmu dan penelitian.

Hal penting lainnya adalah gagasan untuk mendirikan rumah sakit dan melakukan kegiatan pengajaran di rumah sakit disamping di sekolah-sekolah kedokteran ini menunjukkan belajar praktikum telah dikenal dalam konsep Pendidikan Islam.

Sayang perhatian terhadap kegiatan penelitian dan kajian ilmu kemudian memudar setelah berkembangnya paham Tasawuf secara meluas, ditambah pula dengan dinyatakannya pintu Ijtihad tertutup maka terjadilah kebekuan intelektual secara total. Seperti diulas oleh Fazl Al-Rahman :

“Penutupan pintu Ijtihād (yakni pemikiran yang orisinil dan bebas) selama abad ke 4 H/10M dan 5 H/11 M telah membawa kepada kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual, yakni teologi dan pemikiran, keagamaan, sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang di sebut terkahir ini, khususnya filsafat dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme³³.”

³¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan*. . . *op.cit*, hlm. 423.

³² *Ibid*, HLM., 436

³³ Fazl al-Rahman , *op.cit*, hlm., 109

Keadaan ini makin bertambah parah setelah penyerbuan tentara Mongol serta jatuhnya Andalusia. Keadaan penyelenggaraan pendidikan polanya sangat menekankan segi-segi ilmu agama, akhlak dan tasawuf. Dibidang Fiqh tidak ada kajian baru, kitab Fiqh lama dianggap sesuatu yang telah baku. Pengetahuan keilmuan tidak diajarkan. Pola itu hampir merata diseluruh dunia Islam sampai abad ke 12 H/ 18 M. Dalam kemunduran itu daerah-daerah Islam jatuh ketangan bangsa-bangsa Barat. Umat Islam menjadi bangsa-bangsa yang tertindas.

Baru kemudian pada pertengahan abad ke 12H / 28 M timbul gerakan-gerakan untuk mengadakan perbaikan dimulai dengan upaya pemurnian ajaran Islam seperti dilakukan dengan upaya pemurnian ajaran Islam seperti dilakukan di Jazirah Arabia oleh Muhammad Abd al-Wahab (1115-1206H / 1702-1762 M) dan di India oleh Syah Waliullah (1113-1176 H/ 1702-1762 M). Syah Waliullah menitikberatkan upayanya pada (1) Mengembalikan ajaran Islam pada unsur aslinya yaitu bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, membuang segala bid'ah dan khurafat serta pengaruh-pengaruh dari agama lain dan mistik dari luar yang telah berbaaur dengan ajaran Islam. (2) membuka pintu Ijtihād yang beberapa abad sebelumnya telah dinyatakan tertutup. Gerakan inilah yang menjadi cikal bakal gerakan-gerakan pembaharuan selanjutnya. Pada abad ke 18H/19M dilancarkan oleh Jamaluddin al-Afgani (1255-1315/1839-1897M) dilanjutkan Muhammad Abduh (1261-1323 H/1845-1905M), Sayid Ahmad Khan di India (1232-1316 H/ 1817-1905 M) dan gerakan-gerakan didunia Islam lainnya.

Kesadaran dan pembaharuan untuk mengejar keterbelakangan dan kemunduran itu membuka mata tokoh-tokoh Islam untuk mulai membuka diri, melihat kemajuan Barat serta tumbuhnya keinginan untuk melepaskan diri dan mengembangkan kemampuan sendiri.

Masa-masa bergelut untuk maju dan bangkit kembali ini ditandai dengan berbagai macam sikap yang dapat di polarisasikan kepada ; (1) Pola pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi pada pola Pendidikan Barat, (2) Pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam dan ; (3) yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing.

Hasan Langgulung mengemukakan yang pertama sebagai pola Adopsi kedua sebagai pola adaptasi yang didahului dengan gerakan asimilasi³⁴.

Pola adopsi itu terlihat pada pembaharuan pendidikan yang berlangsung di Turki ; menghapus tulisan Arab dengan tulisan Latin mengganti Azan dengan bahasa Turki menghapuskan Madrasah diganti dengan sekolah-sekolah model Barat. Demikian juga pembangunan yang dilaksanakan di Iran pada zaman Dinasti Pahlevi yang berusaha mengikis pengaruh Islam pada masyarakat.

Bersamaan dengan gerakan pembaharuan dengan pola adopsi itu, muncul gerakan yang dipelopori Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh yang berpola Adaptasi. Namun menurut Hasan Langgulung dalam kecenderungan beradaptasi ini mereka memilih jalan akomodatif yang seharusnya didahului dengan cara asimilasi dan setelah mantap betul barulah secara perlahan-lahan dibimbing kearah akomodasi. Seperti yang dilakukan Jepang dalam menanggulangi keterbelakangan dari bangsa-bangsa Barat.

Para pemikir-pemikir Islam mutaakhir memandang perlu untuk mengkoreksi secara total pola pembaharuan yang selama ini telah dilakukan. Mereka menawarkan pembaharuan yang dilaksanakan hendaklah dilakukan dengan berawal dari upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*)³⁵.

Selain itu ada juga kelompok pemikir yang memandang pembaharuan itu haruslah dilakukan dengan mengupayakan ajaran Islam sebagai kekuatan sosial budaya dan politik. Namun pandangan-pandangan untuk perlunya upaya *Islamization of Knowledge* tampaknya ;lebih mendasar dan lebih strategis.

³⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Al-Husna, Jakarta, 1988, hlm. 68

³⁵ Kencenderungan ini terlihat pada pemikiran Al-Maududi, Al-Faruqi, Syed Quttub dan beberapa tokoh Islam lainnya. Selain itu konsep-konsep itupun telah menjadi bahan diskusi utama pada sidang-sidang konperensi Dunia Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad Pakistan dan juga dalam konperensi yang dilaksanakan di Jakarta, (Indonesia)

BAB II

BAB III

**PENGEMBANGAN
POLA PENDIDIKAN ISLAM**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB III

PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN Islam TELAAH IMPLEMENTASI IJTIHAD PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. PROSES PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Islam sebagai agama diperkirakan telah dikenal masyarakat Indonesia sejak abad ke 7 Masehi atau dalam abad pertama Hijriah. Para orientalis memperkirakan baru pada abad ke-12 M atau pun abad 13 M seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Snouck Hurgronje¹ dan juga yang dilukiskan oleh H.J. Benda bahwa Islam mulai dikenal sekitar abad ke -12 dan baru sebagai agama di kepulauan Nusantara sekitar abad ke 15 dan 16 M²

Perkiraan para orientalis itu mengenyampingkan data historis yang ditulis oleh para ulama Islam seperti yang terdapat pada naskah *Idarul Bayan fi mamlakat ferlak* yang ditulis oleh Abu Ishaq Al-Makarani Al- Pasi serta Naskah *Tazkirah Tabakat Salatin* yang disusun oleh Syekh Abdullah. Pada kedua naskah itu dinyatakan tentang perkembangan Islam di Aceh

¹ Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, Bhratara Jakarta, tt, hlm, 14

² Harri J Benda, "konstinitas dan perubahan dalam Islam di Indonesia, dalam Taufik Abdullah (ed) , *Islam di Indonesia* , Tintamas , Jakarta, 1974, hlm, 41

pada abad ke 7 M³. Selanjutnya seorang Sarjana sejarah berkebangsaan Pakistan Dr. NA. Baloch juga Mengungkapkan sumber penting tentang sejarah Islam di Indonesia, beliau mencatat bahwa pada buku *Izhar al – haq fi Silsilat Raja Perlak* dinyatakan bahwa Kerajaan Islam pertama di perlak didirikan tahun 225 Hijriah bertepatan 847 M⁴.

Dari data historis itu diperkirakan Islam telah sampai di Indonesia sejak dinasti Umayyah. Pada masa dinasti ini kekuasaan Islam telah menjangkau daerah perbatasan Tiongkok. Armada Islam yang telah dibangun sejak masa Khalifah Usman Bin affan⁵, sudah melakukan ekspedisi laut kekawasan ini berulang-ulang. Jalur perdagangan ketimur termasuk Indonesia berlangsung lancar. Melalui jalur perdagangan inilah daerah-daerah pantai Indonesia berkenalan dengan ajaran Islam. Terutama daerah Aceh sebagai daerah pintu gerbang kebelahan Timur. Dari daerah ini lambat laun Islam menyebar keseluruh daerah dan pada abad ke 12 telah menjadi agama di kepulauan Nusantara⁶. Hubungan yang terjalin erat dan makin banyak masyarakat setempat memeluk agama Islam , lambat laun ajaran Islam itu telah menjelma menjadi pandangan hidup masyarakat dan menjadi suatu kekuatan sosial yang menjadi pendukung terbentuknya suatu pemerintahan kerajaan Islam seperti Perlak sebagai kerajaan Islam yang

³ Syech Abdullah berfungsi sebagai Keurukon Katibul Muluk (Sekretaris Kerajaan Aceh Darussalam), Lihat: Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam Ke Indonesia*, PPB, Perpustakaan Dikmenum Depdikbud Jakarta, 1985, hlm, 8

⁴ *Izhar al – haq fi Silsilat Raja Perlak*, di tulis oleh Abu Ishaq al Makarani Al-Pasi seorang ahli sejarah (dari Mekran – Baluchistan) beliau juga menulis naskah ide *Rul Haq fi Mamlakat Perlak* ; Lihat Dr.NA Baloch, *Advent of Islam in Indonesia*, Lahore , Pakistan, 1967, hlm, 17

⁵ Pada masa Khalifah Usman Bin Affan wilayah Islam telah terbentang luas ke Barat sampai ke Tripoli, ketimur sampai perbatasan India, ke Utara sampai kedaerah Armenia dan keselatan sampai kedaerah Nukbah. Untuk menjaga daerah yang luas itu Khalifah membangun armada laut. Pada kepemimpinan itu Khalifah selanjutnya (dinasti Umayyah) armada itu diperkuat dan dilengkapi . Armada itu bukan saja berfungsi sebagai armada angkatan perang tetapi berfungsi pula sebagai misi dagang dan da'wah Islamiyah. Dengan armada kapalitu Arab-Islam menguasai jalur perdagangan rempah ke Asia termasuk ke Indonesia lihat .B.Rangkuty/Oemar A. Husin, *Sejarah Islam II* zaman Khalifah Usman Bin Affan, Tintamas, Jakarta, 1953, hlm, 22

⁶ H.J.Benda, *op.cit.* hlm., 41

pertama di abad pertama Hijriah di kepulauan Nusantara ini. Selanjutnya berdiri pula kerajaan Pasai dan kerajaan Aceh Darussalam.⁷

Melalui kerajaan ini jaringan perdagangan makin meluas bukan saja kesemua kota pelabuhan di pantai timur seperti Bintan, Malaka tetapi sampai juga kepelabuhan Sunda Kelapa serta kepulauan di Indonesia Timur. Bersama dengan kembangnya segi perdagangan itu ajaran Islam makin diterima oleh masyarakat. Tata krama dan penampilan serta penjelasan penjelasan tentang ajaran Islam yang disampaikan para saudagar itu menarik hati penduduk. Sehingga dengan sukarela mereka menganut agama Islam. Para pemeluk yang baru ini kemudian menyebarkan pula kepada kerabatnya dan penduduk daerah lainnya secara berlangsung atau pun secara beranting (estafet).

Dalam waktu singkat agama Islam telah menyebar keseluruh Nusantara. L. Stoddard menyatakan ; perkembangan agama Islam termasuk paling dinamis dan cepat dibandingkan dengan agama lainnya, hal ini disebabkan salah satu faktornya ajaran Islam itu sendiri.⁸

Disamping gerakan pengembangan Islam melalui jalur perdagangan yang sifatnya temporal dan sambilan itu, para saudagar muslim juga mengembangkan Islam melalui pendekatan kepada Penguasa / raja-raja setempat. Pendekatan yang baik ini akhirnya menghasilkan hubungan yang erat bahkan hubungan itu dilanjutkan kehubungan kekeluargaan

⁷ Mengenai kerajaan Islam yang pertama ini terdapat beberapa pendapat ; pertama menyatakan yang pertama adalah kerajaan Pase yang berdiri abad ke 10 M sedangkan berfak kerajaan kedua (lihat : KH. Syaifuddin Zuhri *Sejarah Kebangkitan Islam dan Berkembangannya di Indonesia*, Al-Maarif Bandung, hlm.212 dan Zuhriani, Dkk., *sejarah pendidikan Islam*, proyek pembinaan prasarana dan sarana, PTA/IAIN, Dirjen Bimbaga Islam, Depag., RI, Jakarta hlm., 135. Sedang kan sumber lainnya menyatakan kerajaan Islam yang pertama di Nusantara adalah kerajaan Perlak yang telah berdiri pada abad ke 7 M lihat : Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam ke Indonesia*, op.cit, hlm.,8, Dr.NA. Hainoch, *Advent of Islam ... op.cit*, hlm.17 dengan mengambil rujukan pada buku *Izhar al-Haq Fi Silsilah Raja Perlak dan Idarulhaq fi Mamlakat Perlak* yang ditulis Abu al-Makara I al-Pasi dan buku *Tazkirah Tabakat Salatin* yang ditulis oleh Syekh Abdullah (Sekretaris Kerajaan Aceh Darussalam)

⁸ Bandingkan L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (The New World Of Islam), terjemahan 1966, hlm. 11-12

antara puteri raja Islam dengan raja-raja lainnya atau pun antara saudagar muslim dengan puteri-puteri pembesar kerajaan. Seperti perkawinan Raja Melaka dengan puteri kerajaan Pase sehingga raja Malaka memeluk agama Islam. Dengan Islamnya sang raja maka berbondong-bondong rakyatnya mengikuti sang raja memeluk agama Islam⁹. Tampaknya model pengembangan seperti ini juga berlangsung di Jawa seperti ; antara raja Majapahit Sri Kerta bumi dengan puteri Cempa yang beragama Islam yang kemudian melahirkan seorang putera bergelar Raden Fatah. Raden Fatah kemudian menjadi raja Islam yang pertama di Jawa (kerajaan Demak)¹⁰.

Selain jalur pertama dan kedua itu kemudian ditempuh juga penyiaran Islam melalui pendidikan yang diselenggarakan para Ulama yang memang mengkhususkan diri dalam penyiaran agama Islam. Para Ulama ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama di berbagai tempat untuk kalangan masyarakat dan juga memelihara hubungan baik dengan keluarga istana sehingga diantaranya ada pula yang mengajar khusus di istana untuk keluarga. Kerajaan atau pun putera raja sendiri.

Ketiga jalur pengembangan ini membentuk mata rantai untuk upaya Islamisasi yang saling mendukung , walaupun sebenarnya ketiga jalur itu tidak terencana benar. Namun dapat berjalan dan sinkron karena dorongan kesadaran muslim yang mempunyai kewajiban interent dalam setiap aktifitasnya untuk penampilan, mengajak, menasehati dan menciptakan iklim keagamaan dimana dan pada saat mana pun ia berada. Suatu kesadaran muncul dari apresiasi ajaran dan budaya Islam¹¹ sepanjang

⁹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana, PT AI/IAIN, Dirjen Bombaga Islam, Depag. RI, Jakarta, hlm. 136.

¹⁰ *Ibid.*

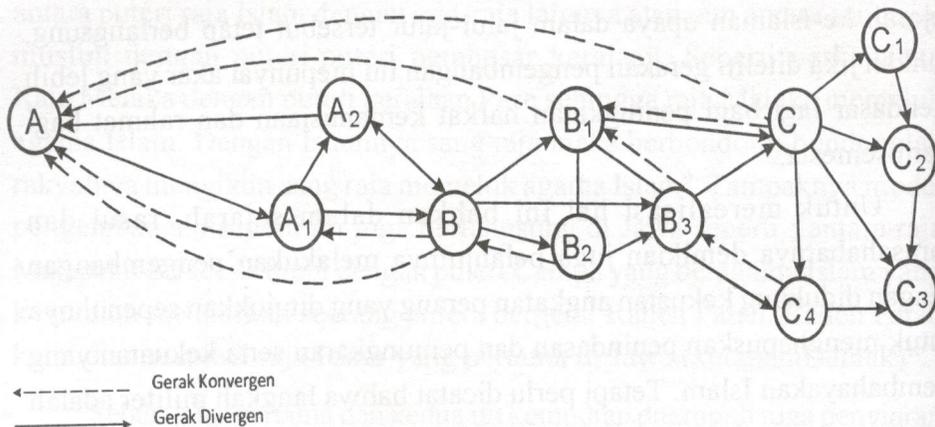
¹¹ Dalam ajaran Islam perintah untuk mengajak orang berbuat baik, melarang perbuatan mungkar, untuk beriman dan beramal saleh , untuk saling nasehat menasehati dan berpegang teguh pada kebenaran sudah menjadi elan vital yang ajaran Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali yang memuat perintah itu demikian pula hadis-hadis Rasul. Selanjutnya apa yang dipraktekkan rasul semasa hayatnya seperti menyebarkan agama mulai dari karib kerabat melalui hubungan komunikasi (surat menyurat), jalur perdagangan , ikatan perkawinan/kekeluargaan antara kaum Ansar - Muhajirin , pemberantasan buta baca tulis, pembentukan akhlak karimah yang pemberantasan dari budak, pemberantasan kemiskinan dan sebagainya telah membentuk kultur Islam yang membumi dikalangan muslim dimanapun ia berada.

sejarah ke-Islaman upaya dalam jalur-jalur tersebut tetap berlangsung, bahkan jika diteliti gerakan pengembangan itu mempunyai akar yang lebih mendasar lagi bagi peningkatan harkat kemanusiaan dan rahmat bagi alam semesta.

Untuk merealisasi hal ini bahkan dalam sejarah, rasul dan parasahabatnya demikian juga pelanjutnya melakukan pengembangan dengan didukung kekuatan angkatan perang yang ditunjukkan sepenuhnya untuk menghapuskan penindasan dan pemungkaran serta kekuatan yang membahayakan Islam. Tetapi perlu dicatat bahwa langkah militer adalah hanya sarana pendukung dalam pengembangan ajaran Islam. Langkah yang paling utama adalah da'wah Islamiyah dan Pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Kesadaran dan budaya yang terbentuk dari ajaran Islam telah mampu mengkonstruksi inisiatip-inisiatip intelektual dan kultural dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan Islam di berbagai daerah.

Gerakan penyiaran Islam serta Pendidikan itu terjalin dalam satu mata rantai yang berkesinambungan. Umumnya di daerah daerah yang telah memeluk agama Islam tumbuh pusat-pusat pengkajian agama yang diselenggarakan oleh ulama yang pada awalnya datang dari daerah Islam lainnya. Mereka yang telah mendalami ajaran agama Islam kemudian menyebar dan membentuk pula pusat pengkajian Islam di daerah masing – masing ataupun didaerah yang baru. Biasanya murid murid yang berprestasi baik pergi melanjutkan pelajaran ketempat gurunya belajar atau lebih jauh lagi kepusat pusat pengkajian yang lebih besar/tua seperti ke Aceh atau ke India dan Kebanyakan malahan pergi menuntut ilmu ke Mekah dan Madinah, sambil menunaikan ibadah Haji. Dengan demikian terbentuklah suatu jaringan pengkajian keIslaman dengan gerak memusat dan menyebar (konvergen dan divergen). Seperti ditunjukkan pada diagram ini:



Sampai abad ke XIV Pendidikan Islam telah berjalan secara intensif. Berbagai pusat pengkajian telah berdiri. Biasanya pusat pengkajian itu mengambil tempat di mesjid. Dari catatan perjalanan seorang pengembara berkebangsaan arab bernama Ibnu Batutah dinyatakan pada tahun 1345 di kerajaan pase telah diadakan pengajian sampai waktu asar dalam bahasa arab yang pasih. Batutah juga menyatakan kekagumannya kepada raja Al-Malik al-Zahir sebagai seorang raja yang alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i serta pola hidupnya sederhana¹²

Keterangan ini menunjukkan bahwa raja berkepentingan langsung pada pendidikan Agama dan Pusat Pendidikan di mesjid tergambar dari penjelasan mengenai waktu yang dihubungkan dengan waktu shalat.

Selanjutnya Marcopolo seorang pengeliling dunia bangsa Venestia (Italia) pernah singgah di Perlak tahun 1292 melaporkan bahwa ibu kota Perlak ramai dikunjungi pedagang-pedagang Islam dari Timur Tengah, Parsi dan India. Raja yang keenam Sultan Mahmud Alauddin Muhammad Amin adalah seorang ulama yang mendirikan perguruan Tinggi Islam. Lembaga tersebut mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi. Peserta Pendidikan ini datang dari berbagai daerah seperti Malaka, Sumatera Barat dan Jawa¹³

¹² Zuhairini dkk, *op.cit*, hlm. 135

¹³ KH.Syaifuddin Zuhri, *op.cit*, hlm, 156

Salah seorang Ulama bernama Maulana Malik Ibrahim mengembangkan pula Pendidikan Islam di pulau Jawa sekitar tahun 1399 M. Bersama dengan keponakannya yang bernama Mahmud Ishak menetap di Gresik¹⁴. Beliau berhasil mendidik pengikutnya menjadi ulama-ulama besar yang menjadi tulang punggung Pendidikan Islam di Pulau Jawa.

Raden Fatah salah seorang putera raja Kertabumi raja Majapahit terakhir menjadi sultan pertama kerajaan Demak adalah murid Maulana Malik Ibrahim. Dimasa pemerintahannya tahun 1476 Raden Fatah mendirikan Pondok Pesantren Gelagah Arum dan Mendirikan organisasi pengembangan dan pembinaan Pendidikan serta dakwah bernama Bayang kari Islah¹⁵. Maulana Malik Ibrahim termasuk salah seorang wali-wali yang dikenal sebagai Wali Songo¹⁶.

Para wali-wali ini mempunyai cara-cara masing-masing dalam mengembangkan ajaran Islam¹⁷ secara ringkas berikut ini dikemukakan aktivitas para wali tersebut :

1. Maulana malik Ibrahim disebut juga Maulana Syech Maghribi mencetak kader lebih kurang selama 20 tahun. Pengaruhnya besar dalam pengembangan agama Islam dipulau Jawa. Beliau menjalin hubungan baik dengan para penguasa (umara') bahkan banyak kebijaksanaan pemerintahan atas usul dan buah pendapatannya.
2. Sunan Ampel namanya adalah Raden Rahmat putera Maulana Malik Ibrahim menantu penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Membina Pesantren yang dibangun ayahnya dan ikut mensponsori serta mendisain kerajaan Islam yang pertama di Demak.
3. Sunan Bonang (Maulana Ibrahim) putera Sunan Ampel Sunan Bonang sangat menaruh perhatian pada kebudayaan dan kesenian. Beliau mengarang gending Jawa yang berisikan ajaran Islam antara lain Tembang Mocopat.

¹⁴ Zuhairini dkk, *op.cit*, hlm. 136

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Wali songo dalam bahasa Indonesia arti wali sembilan

¹⁷ Zuhairini, dkk, *ibid*. Hlm, 138-141, lihat juga: KH Syaifuddin Zuhri, *op.cit* hlm, 247-341

4. Sunan Drajat (Raden Qasim alias Syarifuddin) adik Sunan Bonang menjadi penasehat dan pembantu khusus Raden Fatah dalam Pemerintahan. Perhatiannya sangat besar pada kesejahteraan sosial dan fakir miskin, mengorganisir amil zakat dan infaq. Menganjurkan hidup sederhana dan selalu tirakat, baik kepada santri, kepada rakyat, dan kepada pembesar Demak.
5. Sunan Giri (Raden Paku atau Ainul Yakin) saudara sepupu Sunan Ampel anak dari Maulana Ishaq dengan Puteri bangsawan Belambangan, diambil sebagai menantu Sunan Ampel. Sunan Giri mendirikan pusat pendidikan dan mempunyai hubungan dengan kerajaan Pase di Aceh. Santri – santrinya berasal dari kawasan timur dan daerah Kalimantan. Dengan demikian Sunan Giri dapat dipandang sebagai pemersatu Indonesia di bidang pendidikan.
6. Sunan Kudus (Raden Amin Haji) beliau adalah menantu Sunan Bonang. Sunan Kudus dikenal juga sebagai hakim tinggi di demak dan sebagai panglima Meliter. Beliau ahli dalam bidang hukum syariat serta mempunyai perhatian khusus pada bidang muamalah.
7. Imam Muria (raden Prawoto) dikenal dengan nama Raden Said. Beliau ipar Sunan Kudus. Semasa hayatnya terkenal zuhud dan menjadi guru Tasawuf.
8. Sunan Kalijaga (Raden Syahid) ipar dari Sunan Ampel ahli dalam bidang pemerintahan dan meliter khususnya bidang angkatan laut. Kemahiran lainnya dalam teknik bangunan, terutama dalam membangun mesjid dan membuat kapal laut. Dalam pengelolaan dan pengembangan Pendidikan beliau mengutamakan pendidikan untuk golongan petani dan pekerja kasar/buruh. Dalam bidang pemerintahan Sunan Kalijaga juga meletakkan dasar dasar pola pemerintah yang bersendikan perpaduan antara potensi rakyat penguasa dan peranan ulama. Hubungan ini dirumuskan dalam konsep “sabdo Pandita Ratu”. Sarana pendidikan yang dikembangkan beliau adalah melalui pagelaran wayang kulit. Pagelaran ini dikembangkan sebagai salah satu teknologi pendidikan untuk menjangkau orang banyak. Cerita-

cerita lama diangkat terlebih dahulu mengadakan perombakan dan dijadikan versi Islam yang sarat dengan nilai – nilai.

9. Sunan Gunung Jati (Raden Abdul Kadir) atau dikenal juga dengan nama Syarif Hidayatullah atau Fatahillah atau lebih terkenal lagi dengan gelar Falatehan. Seorang ulama dan juga panglima yang sukses dalam berbagai operasi militer. Pada tahun 1527 mengalahkan Portugis dan mengusir dari daerah Banten – Jakarta. Beliau adalah putera Maulana Ishaq adik dari Sunan Giri. Karirnya yang cemerlang sebagai panglima menghantarkannya menjadiraja muda demak wilayah Jawa Barat. Jabatan Eksekutif ini tidak meluntukan keulamaannya. Dihari tuanya Sunan Gunung Jati membina pesantren dicerebon. Kegiatannya dibidang pemerintahan diserahkan kepada puteranya Sultan Hasanudin dan Pangeran Jayakarta.

Para wali-wali tersebut merupakan soko guru penyiaran dan pembinaan agama dipulau Jawa dan juga daerah Indonesia Timur.

Islamisasi melalui jalur hubungan dengan penguasa dan jalur pendidikan ini diselenggarakan pula di daerah Kepulauan Maluku. Para Ulama akhirnya berhasil menjadikan kerajaan Ternate sebagai kerajaan Islam (1465-1486). Keberhasilan itu merupakan upaya dari ulama ternama Maulana Husin. Pada masa Sultan Zainal Abidin (putra Sultan mahrum) pendidikan dan dakwah Islam makin maju dan berkembang pesat. Tantangan utama yang dihadapi adalah gerakan Kristenisasi yang dilancarkan oleh Portugis. Misi Katholik yang didukung Portugis ini pertama sekali dipimpin oleh pendeta Fransiscus Cavarius.

Para sultan berusaha mengimbangi dan mengalahkan misi ini. Diantara Sultan yang sangat keras menentang misi adalah Sultan Sahum (1546) dan dimasanya telah terjadi perang dengan Portugis. Ketika Portugis dikalahkan Belanda maka secara otomatis peperangan beralih melawan Belanda sebab Belanda juga disamping ingin menguasai daerah Maluku juga mengembangkan Kristenisasi dengan membawa misi Protestan. Peran Ulama dan Sultan sangat besar dalam pembinaan Pendidikan dan upaya mempertahankan kedaulatan daerah.

Pengaruh pengembangan Islam juga merambah daerah Kalimantan. Sehingga banyak putera puteri Kalimantan yang pergi ke pulau Jawa untuk mempelajari agama Islam. Sekembalinya mereka ke daerah asalnya, mereka mengembangkan dan mendirikan pusat pengkajian agama. Gubahan Sunan Giri berjudul Kalam Muyang dan ciptaan Sunan Bonang; sumur Serumbung sangat terkenal dan menjadi favorit di Kalimantan. Sunan Giri juga pernah berkunjung ke Kalimantan. Hari demi hari pengaruh ajaran Islam makin kuat pada tahun 1740 berdirilah kerajaan Islam di Bandar Masih (Banjar Masin?) Raja yang pertama adalah sultan Suriansyah dibantu Patih Masih.

Sekitar tahun 1710 kerajaan Kalimantan ini telah memiliki seorang ulama yang terkenal sebagai pendidik dan muballigh besar yang berpengaruh bukan saja di daerah Kalimantan tetapi sampai pula ke daerah kepulauan Riau. Ulama itu bernama Syech Arsyad Al-Banjari. Beliau lama belajar di Mekah (\pm 30 tahun) sebagai utusan Sultan Tahmillah. Beliau banyak menulis kitab – kitab agama diantaranya : (1) Sabilul Muhtadin (2) Syarah Fatul Jawad (3) Tuhfatur Raghabin (4) Usuluddin (5) Tasawuf (6) Al-Nikah (7) Al-Faraid.

Syech Arsyad Al-Banjari diangkat sebagai Mufti besar kerajaan Banjar. Beliau mendirikan sebuah tempat pengajaran agama di kampung Dalam Pagar. Puteranya bernama Syech Syihabuddin setelah belajar di Mekah pernah juga menjadi muballigh di kerajaan Riau (Siak-Indrapuri)

Kedua orang cucunya Muhammad Asad dan Fatimah juga menjadi ulama terkenal di kawasan kerajaan itu. Keduanya menghasilkan pula karya tulis “Kitab Parukunan” dalam bahasa melayu; kitab ini dipelajari di seluruh Indonesia.

Pengajaran agama di Kalimantan sama sistemnya dengan pengajian kitab di pesantren di pulau Jawa terutama dengan cara menterjemahkannya ke dalam bahasa daerah.

Berdirinya kerajaan Islam di berbagai daerah diikuti pula dengan pembinaan Pendidikan Agama, dengan demikian Islam makin cepat berkembang serta semakin besar pengaruhnya sehingga tidak saja

terbatas pada masalah ritual pribadatan tetapi telah pula berpengaruh dalam membentuk sistem sosial budaya yang menjadi dasar tumbuh dan berkembangnya produk perundangan dan sistem pemerintahan.

Pengaruh itu berlangsung pula di daerah Sulawesi. Kerajaan kembar Goa – Tallo pada tahun 1605 menjadi kerajaan Islam. Raja yang bernama I Malling Kaeng Daeng Mayonri setelah memeluk agama Islam bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, tidak lama kemudian menyusul Raja Goa yang kemudian bergelar Sultan Alauddin. Dalam tempo dua tahun seluruh rakyat di kedua kerajaan ini memeluk agama Islam. Langkah raja Goa dan Tallo ini diikuti pula oleh raja – raja kecil lainnya.¹⁸ Ulama yang berjasa dalam proses Islamisasi ini adalah Dato Ri Bandang¹⁹

Dari Sulawesi Selatan agama Islam berkembang ke Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara dan seterusnya masuk ke daerah Manado pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. K arah Boloang Mangondow pada tahun 1560 dan ke Gorontalo tahun 1612. Umumnya buku-buku pelajaran agama yang dipergunakan dikawasan ini ditulis dengan huruf Arab.

Seterusnya oleh saudagar-saudagar Bugis ajaran Islam di masyarakatkan pula diseluruh jajaran kepulauan Nusa Tenggara seperti Bima (Sumbawa) dan Lombok. Sumbawa pada tahun 1616 telah termasuk sebagai wilayah kerajaan Goa.

Adanya hubungan dalam bidang Kependidikan serta hubungan perdagangan ini makin mendukung cepatnya pertumbuhan wawasan sosial keagamaan sehingga antara kerajaan-kerajaan Islam itu merupakan saudara sekeluarga. Dengan hubungan itu rentang komunikasi keagamaan dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya dan semenanjung Arabia (Mekah)

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Dato' Ri Bandang adalah nurid Sunan Giri nama sebenarnya Abd. Qadir Khatib Tunggal berasal dari Minang Kabau. Dalam tugasnya beliau dibantu oleh beberapa ulama besar diantaranya Dato' sulaiman (Dato' Pattimang) dan Dato' Ri Tirta (Khatib Bungsu) diperkirakan juga berasal dari Minang Kabau. Pada tahun 1644 tercatat Syech Maulana Yusuf seorang ulama besar putra asli Sulawesi, setelah selesai belajar di Mekah pulang ke tengah air dan menetap di Banten. Beliau mengajar disana santri-santrinya banyak dari Makasar dan daerah lainnya. Lihat Zuhairini, dkk, *ibid*, hlm., 144.

menjadi lancar. Kerap kali bersama dengan ekspedisi dagang ikut serta jemaah Haji dan para ulama yang akan menunaikan ibadah sekaligus untuk memperdalam ilmunya ke Timur Tengah.

Sekembalinya dari Mekah mereka mendirikan pesantren, Kutab (pengajian tulis baca A-qur'an) sehingga lembaga ini berkembang cepat dan mempunyai banyak murid serta santri-santri. Diantara ulama-ulama yang belajar ke timur tengah itu ada ada yang muncul sebagai ulama yang berkemampuan briliyan ; menghasilkan karya besar yang diakui kualitasnya didunia Islam seperti Syech Al Nawawi Bantani yang menyusun Tafsir Al-Qur'an Marah Labid²⁰ dan Syech Ihsān Muhammad Dahlān Al-Jampasī Al-Kadiri (dari pesantren Jampes Kediri) mengarang kitab Sirāj al- Tā libīn²¹. Beberapa diantaranya malahan ada yang bermukim di Mekah dan menjadi ulama disana seperti Syech Ahmad Khatib.

Fakta itu menunjukkan Islam di indonesia telah memiliki tokoh-tokoh dan ulama-ulama yang berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi pemikiran intelektual bagi perkembangan agama Islam.

Pada awal abad ke XVI terjadi beberapa perubahan penting. Beberapa ekspedisi laut bangsa Eropah (Spanyol-Portugis-Belanda dan kemudian Inggris) mulai berhasil menerobos jalur perdagangan laut kepulauan nusantara. Kehadiran mereka menimbulkan persoalan baru bagi perdagangan apalagi ketika mereka mulai menerapkan dagang monopoli dan penguasaan daerah. Mereka melakukan politik pecah belah, satu demi satu kerajaan Islam Nusantara dapat mereka kuasai.

Dalam kondisi sulit itu para ulama terus menerus berjuang dengan berusaha memperbaiki dan meningkatkan kesadaran beragama serta mengembangkan Pendidikan agama Islam dan menggalakkan perjuangan anti penjajah serta terjun langsung memimpin perlawanan.

²⁰ Tafsir ini dikenal pula dengan nama *Al-Tafsir al Munir lil Mu'allim al-Tanzil* diterbitkan di Kairo ,Daral Fikr 1401/1081.

²¹ Kitab ini adalah Syarh kitab imam Al-Gajālī;Minhāj al-Abidin ila Jannat Rabb al-Alamīn, diterbitkan dalam dua jilid, penerbit ahmad Ibn Sa'ad Ibn Nabhan,tt,Surabaya. Bersama kitab ini dimuat juga dua risensi yang amat menarik pertama oleh KH.Muhammad Hasyim Asy'ari (Jombang) dan kedua KH.Muhammad Yunus Abdullah dari Kediri.

Pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah serta khalaqah di mesjid-mesjid terus digalakkan walaupun penjajah melakukan penekanan dan pembatasan yang ketat dengan mengeluarkan beberapa ordonansi baik tentang pengajaran agama maupun tentang guru (1920) serta ordonansi tentang “sekolah liar” (1932)

Gagasan-gagasan untuk mengantisipasi keadaan terus ditumbuhkan. Dalam perjuangan melawan penjajahan ini tidak jarang ulama terjun langsung memimpin perjuangan didukung seluruh santri-santri dan seluruh masyarakat. Perlawanan bersenjata yang dilakukan sepanjang sejarah didukung dan bahkan ada yang digerakkan langsung oleh para ulama dan santri – santrinya.

Memasuki awal abad ke 18 perlawanan makin gigih, seluruh Nusantara bergolak. Ulama mengarahkan segenap kemampuan untuk mengusir penjajah. Pada masa ini Islam adalah identik dengan kebangsaan. Orang Islam identik dengan pribumi apakah ia Melayu, Jawa atau lainnya²². Sedikit banyaknya gerakan perlawanan ini dipengaruhi ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh para Mujaddid.

Penjajahan Belanda mendapat gempuran hebat dimana-mana, salah satunya pada perang Paderi yang digerakkan oleh kaum Paderi suatu gerakan yang telah kena magnetismenya gerakan salaf²³

Meskipun perlawanan bersenjata dapat dipatahkan namun ide-ide besar gerakan itu terus berkecamuk menjalari darah daging rakyat. Hal inilah yang menjelma dalam kancah Pendidikan dan Dakwah²⁴. Para ulama mengorganisir dan memodrenisasi Pendidikan Agama. Semangat gerakan Ijtihad menolak secara konsekwen taqlid sebagai dikemukakan oleh imam Ahmad Ibn Hambal, konsep anti kemusyrikan dan khurafat serta seruan kembali berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadis Rasul yang

²² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, 1982, hlm. 8

²³ Gerakan Salaf bertujuan mengembalikan agama Islam kepada kedua sumbernya yang murni yaitu Al-qur’an al-karim dan sunnah al- Rasul

²⁴ Kebangkitan dunia baru Islam di Indonesia, Bab tambahan dari karangan Stoddard “The New World Of Islam” di terjemahkan oleh team kedalam bahasa Indonesia, hlm 296-299

diserukan Ibnu Taimiyah (1263-1328) yang disokong dan dikembangkan luaskan muridnya Ibnu Qayyim al Jauziah (1292-1350) di intensifkan oleh Sayyid Jamaluddin Al-Afgani (1838-1897) dan muridnya Syech Rasyid Rida (1856-1935) dilanjutkan Muhammad Abduh; telah cukup menjadi penggerak pembaharuan di berbagai daerah baik perseorangan maupun dalam bentuk organisasi. Perkembangan ini dapat dikelompokkan kepada dua corak organisasi (a) organisasi sosial masyarakat yang kemudian menjelma menjadi partai politik dan ; (b) organisasi sosial kemasyarakatan yang mengkhususkan pada program pendidikan.

Kerika Jepang dapat mengalahkan Belanda dan Sekutunya, seluruh kekuatan masyarakat di mobilisasi Jepang untuk kepentingan perang. Sekolah sekolah diarahkan untuk menggunakan sistem Jepang mulai dari bahasa, tulisan dan kurikulumnya. Jepang menjalin kerjasama dengan Ulama dengan tujuan untuk memanfaatkan ulama bagi kepentingan kekuasaannya. Keuntungan dari cara Jepang ini Pesantren dan Madrasah dapat terus berjalan. Walau pun kondisi itu tidak berjalan lama. Tetapi hal itu besar artinya untuk persiapan Kemerdekaan Indonesia.

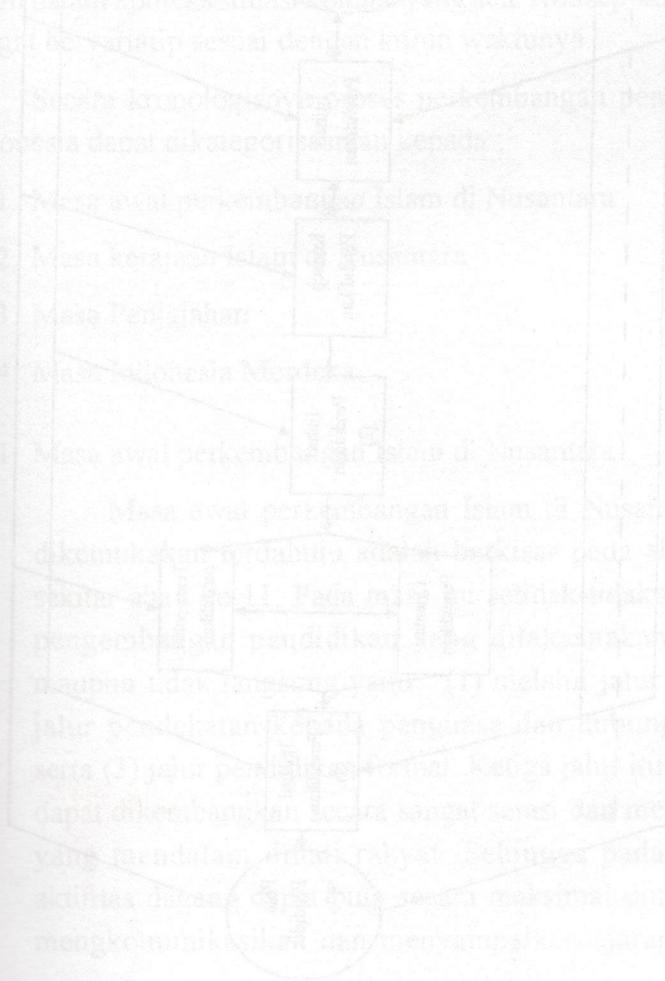
Ketika Jepang kalah maka masyarakat Indonesia yang dipelopori para ulama dan cendekiawan menggunakan momen penting itu untuk memproklamasikan kemerdekaan.

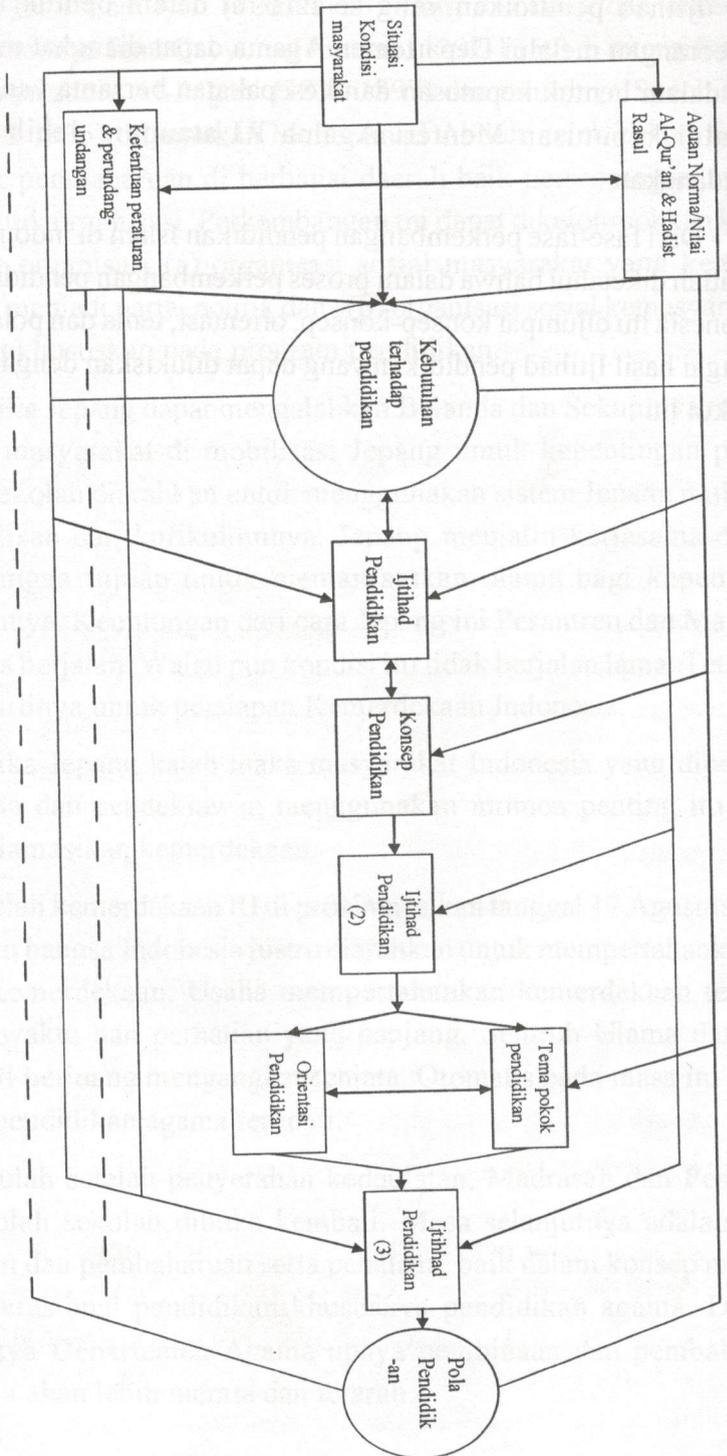
Setelah kemerdekaan RI di proklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan bangsa Indonesia justru diarahkan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Usaha mempertahankan kemerdekaan ternyata meminta waktu dan perhatian yang panjang. Seluruh Ulama dan guru serta santri berjuang mengangkat senjata. Otomatis pada masa itu semua kegiatan pendidikan agama terhenti.

Barulah setelah penyerahan kedaulatan, Madrasah dan Pesantren serta sekolah sekolah dibuka kembali. Masa selanjutnya adalah masa pembinaan dan pembaharuan serta penataan, baik dalam konsep maupun dalam operasional pendidikan khususnya pendidikan agama. Dengan dibentuknya Departemen Agama upaya pembinaan dan pembaharuan tampaknya akan lebih merata dan terarah.

Ijtihād pendidikan yang selama ini dalam bentuk kemampuan perseorangan melalui Departemen Agama dapat diangkat menjadi lebih luas dalam bentuk keputusan dan kesepakatan bersama yang dilahirkan melalui keputusan Menteri Agama RI ataupun lebih jauh dapat diundangkan

Dari fase-fase perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tersebut dapatlah diketahui bahwa dalam proses perkembangan pendidikan Islam di Indonesia itu dijumpai konsep-konsep, orientasi, tema dan pola pendidikan sebagai hasil Ijtihād pendidikan yang dapat dilukiskan dengan paradigma berikut ini :





Paradigma proses Ijtihad Pendidikan Dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam

Untuk melihat bagaimana Ijtihad Pendidikan Dalam pengembangan pola Pendidikan Islam di Indonesia dalam pembahasan ini akan ditelusuri dengan mengungkapkan ; konsep konsep kependidikan ; orientasi Pendidikan Islam dan tema-tema Pokok Pengembangan Pola pendidikan Islam di Indonesia.

B. KONSEP – KONSEP PENDIDIKAN

Sejak Islam berkembang mulai abad ke 7 awal abad ke 8 sampai dewasa ini telah muncul berbagai konsep – konsep Pendidikan Islam sebagai implementasi Ijtihad pendidikan dalam mengaktualisasi ajaran Islam dalam konteks situasi kondisi yang ada. Konsep-konsep itu tentunya sangat bervariasi sesuai dengan kurun waktunya.

Secara kronologisnya proses perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dapat dikategorisasikan kepada :

1. Masa awal perkembangan Islam di Nusantara
2. Masa kerajaan Islam di Nusantara
3. Masa Penjajahan
4. Masa Indonesia Merdeka.

1. Masa awal perkembangan Islam di Nusantara

Masa awal perkembangan Islam di Nusantara seperti telah dikemukakan terdahulu adalah berkisar pada abad ke 7 sampai sekitar abad ke 11. Pada masa ini setidaknya-tidaknya ada tiga jalur pengembangan pendidikan yang dilaksanakan, baik langsung maupun tidak langsung yaitu : (1) melalui jalur perdagangan (2) jalur pendekatan kepada penguasa dan hubungan kekerabatan serta (3) jalur pendidikan formal. Ketiga jalur itu pada prakteknya dapat dikembangkan secara sangat serasi dan menimbulkan kesan yang mendalam dihati rakyat. Sehingga pada kurun awal ini aktifitas dagang dapat pula secara maksimal dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan ajaran Islam. Melalui

jalur ini faktor yang sangat menonjol adalah penampilan, tata krama, akhlak serta keyakinan keimanan dan kesalehan melaksanakan ibadah yang terintegrasi secara utuh pada setiap muslim yang datang. Hal ini menjadikan mereka sosok yang menarik hati dan mendorong untuk mengnut pula keyakinannya.

Proses komunikasi dagang ini dipersatukan dengan komunikasi ide dan keyakinan. Walaupun pada awalnya diperkirakan adalah sekedar untuk merealisasikan prinsip muamalah dalam Islam. Namun karena tidak mungkin prinsip itu berlangsung sepihak maka disini mereka menjelaskan prinsip-prinsip tersebut.

Oleh karena itu maka pada berbagai tempat dan kesempatan para pedagang itu memberikan penjelasan baik dipinggir kali ketika menanti perahu mengangkat barang diperjamuan sewaktu kenduri, dipadang rumput tempat mengembala, ditempat penimbunan barang dagangan, di pasar-pasar tempat berjual beli dan di berbagai tempat lainnya. Demikian juga untuk untuk melaksanakan ibadah tentunya mereka memerlukan air wuduk, tempat yang bersih, waktu tertentu yang kesemua itu mengundang pertanyaan. Kondisi ini sekaligus membuka kesempatan untuk melaksanakan perintah rasul :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “*sampaikanlah dari saya walaupun sepotong ayat*”

Perintah ini berkaitan erat dengan ayat – ayat yang menyatakan :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Artinya: “*Kamu adalah sebaik baik umat yang dilahirkan untuk sebagai contoh bagi ummat manusia yang lain*”

serta firman Allah:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “*Hendaklah kamu menjadi ummat yang mampu mengajak kepada kebaikan menyerukan untuk melaksanakan kebajikan dan mencegah terjadinya perbuatan mungkar*”

Ajaran Islam yang terpateri pada ayat-ayat dan hadis Rasul tersebut telah menjadi motivasi yang kuat, mendasar dan mendalam bagi mereka untuk menyampaikan ajaran Islam dengan berbagai daya dan teknis sesuai kemampuan pemikiran serta kondisi yang menuntutnya.

Pada hakikatnya usaha-usaha itu merupakan aktivitas Ijtihad pendidikan Islam yang paling mendasar, meski masih dalam lingkup bentuk informal education.

Ketika kebutuhan dan kesadaran terhadap pengenalan pemahaman agama serta pengamalannya makin besar dan meluas maka diperlukan rekayasa baru. Penyelenggaraan pendidikan memerlukan konsep konsep baru yang lebih terencana dan formal. Penyelenggaraannya memerlukan tempat khusus, waktu, materi pelajaran, cara pengajaran serta orang yang mengajarkan secara khusus pula.

Kebutuhan ini menuntut berbagai macam pertimbangan terutama dari segi aspek sosial budaya, aspek keyakinan dan aspek security atau keamanan. Realitas sosial menunjukkan bahwa sebelum Islam hadir keyakinan dan budaya masyarakat terbentuk atas dasar keyakinan Hindu/Budha. Bukan tidak mungkin menyelenggarakan pengajaran agama dianggap sebagai intervensi, disamping dapat dikatakan tidak etis karena tidak mempedulikan tatanan sosial masyarakat yang sangat mengutamakan kekerabatan kehormatan serta kedudukan bangsawan serta dominasi kekuasaan kaum ningrat/ aristokrat refleksi ajaran Hindu yang mengakui adanya kasta-kasta

Agaknya kearifan inilah yang menumbuhkan konsep unuk mengadakan pendekatan (*personal aproach*) kepada raja-raja dan kaum bangsawan serta kepala – kepala suku. Sebagaimana dikemukakan terdahulu.

Jalinan hubungan ini meskipun berawal dari kepentingan dagang tetapi dapat dipadukan secara serasi untuk kepentingan Dakwah. Sehingga apa yang berproses dikalangan masyarakat awam dapat pula berlangsung di kalangan istana. Pada tahap ini pendidikan berlangsung melalui dua jalur yaitu pendidikan untuk masyarakat awam dan pendidikan untuk para bangsawan. Tidaklah berlebihan bila konsep yang dikembangkan ini berakar kuat pada cara Rasulullah melakukan Islamisasi dimasa permulaan Islam. Hal ini juga dilaksanakan pada masa kedaulatan Dinasti Umayyah ataupun Abasiyah dan dinasti – dinasti lainnya. Mereka mendatangkan guru khusus serta pendidikan khusus bagi keluarga istana terutama lagi untuk putera Sultan. Pendidikan semacam ini dilakukan di Istana.

Hubungan persahabatan dapat meningkat kepada hubungan kekeluargaan misalnya dengan mengawinkan putera Sultan dengan puteri dari kerajaan yang belum Islam sehingga kerajaan itu kemudian akhirnya menjadi kerajaan Islam. Dengan Islamnya sang raja maka seluruh rakyatnya akan mengikuti langkah rajanya. Dalam jalur ini pengIslaman bergerak dari atas ke bawah

Baik Islamisasi dari atas maupun dari bawah tam,paknya berpadu pada cara Islamnisasi dengan jalan pendidikan. Bentuk lembaga pendidikan yang paling utama adalah di rumah- rumah dan mesjid. Satu hal paling menarik adalah kemampuan dan integritas yang tinggi dari penyiar agama untuk mewujudkan pandangan bahwa manusia adalah sama derajatnya, yang mulia disisi tuhan adalah yang paling taqwa. Konsep ini membawa mereka menyatu dengan masyarakat dan sangat intim dengan penguasa, sekaligus kondisi ini pulalah yang menghantarkan mereka pada legitimasi sebagai penasehat raja dan sesepuh masyarakat.

Materi pendidikan agama yang diajarkan umumnya adalah tentang keimanan kepada Allah, serta cara-cara beribadah terutama Shalat,puasa dan berzakat serta pengajaran membaca Al-Qur'an. Penyelenggaraan pendidikan ini kemudian dikenal dengan nama pengajian Al-Qur'an. Dampak hubungan yang baik dengan raja dan

integrasi Ulama dengan lapisan masyarakat menempatkan agama Islam menjadi agama kerajaan dan seluruh rakyat menjadi Muslim. Dalam keadaan ini sungguhpun tidak ada kewajiban untuk wajib belajar, namun semua anak diserahkan kepada guru untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an dan dilanjutkan kepada pengajian kitab. Sementara itu ditengah – tengah masyarakat telah tumbuh suatu kesadaran untuk senantiasa memanfaatkan waktu untuk menuntut ilmu pengetahuan agama.

2. Masa Kerajaan Islam Nusantara

Pengembangan konsep-konsep Pendidikan Agama melalui tiga jalur tersebut telah menyebabkan agama dapat di terima dengan cepat oleh masyarakat awam dan kalangan bangsawan. Proses sosialisasi ajaran Islam melalui jalur ketiga yaitu Pengajian-pengajian di mesjid, Langgar, surau, ataupun diserambi rumah para Ulama yang berjalan intensif secara lambat laun telah membentuk sistem sosial budaya dan juga sistem tata pemerintahan yang menjadi sendi-sendi berdirinya kerajaan – kerajaan Islam nusantara. Pada awal abad ke 12 telah tercatat banyak kerajaan-kerajaan Islam besar dan kecil di seluruh kepulauan Nusantara. Antar kerajaan- kerajaan itu terjalin hubungan yang baik dalam perdagangan dan juga dari segi ukhuwah Islamiyah. Pada abad ini Islam telah menjadi agama di kepulauan Nusantara²⁵

Serentak dengan perkembangan yang ada dalam lembaga pendidikan yang berpusat di Mesjid makin berkembang, dengan makin banyaknya siswa maka para ulama memandang perlu membuat tempat asrama siswa/santri serta tempat tinggal guru. Selanjutnya dengan berkembang yang ada dipandang perlu pula untuk memisahkan tempat belajar dari mesjid, agar proses belajar lebih intensif, lembaga pendidikan seperti ini kemudian dikenal dengan pesantren²⁶. Pesantren-pesantren ini didirikan oleh para Ulama atau kiyai ataupun oleh murid muridnya.

²⁵ H.J.Benda, *Loc. cit*, hlm., 41

²⁶ Pesantren yang pertama didirikan adalah daerah Gelagah Arum didirikan oleh Raden Fatah Sultan Demak Dengan badan pengelolanya Bayangkari Islah pada tahun 1476, Lihat : Zuhairini, *op. cit*, hlm, 137

Di Aceh dikenal juga bentuk seperti ini yang disebut rangkang/Dayah demikian juga di Minangkabau disebut surau. Pelajaran/santri berkumpul dan belajar bersama-sama dan tidak pulang kerumah masing-masing. Lembaga pendidikan ini memberikan pelajaran; menulis-membaca al-Qur'an dan pelajaran fiqh-ibadah serta bahasa arab. Metode yang dipakai adalah belajar dengan cara khalaqah mendengarkan dan menghafal keterangan guru, pengajian kitab dilakukan secara individual dengan menyodorkan kitab yang dipelajari kepada guru, disebut juga model sorogan.

Untuk mempermudah dan mempercepat mempelajari agama baik dalam bentuk tertulis maupun memahami pelajaran ibadah, keimanan atau akhlak maka ulama-ulama memperakarsai untuk mengambil bahasa melayu sebagai bahasa Lingua Franca untuk bahasa pengantar dan untuk penulisan dipergunakan aksara Arab. Dengan memasyarakatnya aksara Arab dalam penulisan Melayu bukan saja memudahkan komunikasi menjadi lebih lancar tetapi disamping itu memudahkan pula untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajari kitab kitab Agama yang ditulis dalam bahasa Arab tetapi diberi penjelasan dengan bahasa melayu.

Perkembangan selanjutnya pengajian dan penyelenggaraan pendidikan dipesantren-pesantren baik di pulau Jawa maupun di pulau Jawa membagi tingkat pendidikan menjadi dua. Tingkat rendah dan tingkat tinggi. Tingkat rendah memberikan pelajaran:

- Membaca Al-Qur'an (termasuk mempelajari huruf hijaiyah)
- Ibadah seperti berwuduk, shalat dan sebagainya)
- Keimanan (sifat dua puluh)
- Akhlak (cerita – cerita)²⁷

Khusus mengenai pelajaran akhlak ini banyak sekali ditulis syair serta hikayat-hikayat sebagai pelajaran dan juga sebagai karya sastra.

²⁷ Mahmud Yunus, *op, cit*, hlm.51

Pada pengajian kitab atau pengajian tingkat atas diberikan pelajaran seni Qiraat, Tajwid, lagu Kasidah, dan Kitab perukunan. Pola ini berlaku juga di pesantren dengan tambahan mempelajari kitab-kitab yang ditunjuk oleh kiyai. Kitab-kitab ini umumnya berbahasa arab.

Disamping konsep pendidikan tersebut para ulama juga mengembangkan pendidikan agama untuk masyarakat. Jalan yang ditempuh adalah melalui pembinaan kesenian masyarakat dengan memolesnya dengan semangat ajaran Islam. Para wali menyusun tembang-tembang dan karya – karya sastra berbentuk syair dan hikayat hikayat yang sarat pesan pesan ke Islaman. Bahkan para wali mengaransir permainan wayang sebagai sarana pembentuk watak dan mental serta pembinaan kesadaran agama. Beberapa cerita rakyat yang hidup dan berkembang yang sebelumnya berisi pandangan hidup Hindu-Budha ataupun Animisme diperbaiki sehingga berisi pesan pesan ke Islaman. Sarana ini menjadi konsep yang efektif untuk membentuk sosial kultural yang Islami.

Selain itu untuk hal-hal yang menyangkut kesejahteraan serta keamanan turut pula mendapat perhatian. Hal ini menonjol pada gagasan para wali seperti Sunan Kudus mempunyai perhatian khusus dalam bidang muamalah/perdagangan. Sunan kali jaga pada segi teknik bangunan, pertanian dan juga bidang pemerintahan, Sunan Gunung Jati dalam bidang pertahanan dan keamanan.

Sementara itu di Aceh, Sumatera Timur Minang Kabau dan pesisir Riau umumnya pengajian kitab dilengkapi pola dengan pendidikan bela diri (pencak silat)

Konsep yang dijalankan para ulama/kiyai serta para penguasa ini dalam pengembangan pola pendidikan Islam telah berhasil membangun sosial budaya dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Islam.

3. Masa Penjajahan

Pada penghujung abad ke 15, dunia Islam dalam keadan mengalami kemunduran. Pada saat itu pula bangsa bangsa Barat

mulai bangkit mengembangkan sayap kekuasaannya keseluruhan belahan bumi. Gerakan Renaissance telah menghantarkan bangsa – bangsa itu kepada kemajuan dibidang Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan lebih baik lagi.

Dengan kemajuan itu mereka kemudian dapat menerobos jalur perdagangan laut ke Timur dan mengirim ekspedisi dagang ke kepulauan Nusantara. Kehadiran ekspedisi dagang bangsa-bangsa Eropah ini pada awalnya diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Namun karena sistem perdagangan yang bertentangan dengan budaya dan adat istiadat setempat pada lanjutannya terjadi pertentangan dan berkelanjutan dengan terjadi bentrokan. Dengan kekuatan senjata Portugis dapat menguasai beberapa daerah di Goa. Kemudian dengan cara mengadu domba dapat pula menguasai daerah – daerah lainnya selanjutnya menguasai perdagangan rempah. Langkah Portugis ini diikuti oleh Spanyol dan kemudian Belanda. Setelah dapat menyisihkan saingannya Portugis dan Spanyol. Belanda pun menanamkan kekuasaannya menguasai jalur perdagangan di seluruh Nusantara. Sedikit demi sedikit berhasil mengadu domba kerajaan – kerajaan yang ada. Selain itu Belanda juga mengembangkan misi agama Kristen dengan mendirikan gereja dan sekolah-sekolah .

Sikap Belanda ini tentunya mendapat perlawanan dari masyarakat dan para Ulama. Perlawanan dilancarkan oleh raja-raja Islam disamping para ulama dan santri serta seluruh masyarakat. Seperti yang dilancarkan oleh Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Pangeran Hidayatuallah, Antasari dan banyak lagi yang lainnya. Perlawanan ini dapat dipatahkan Belanda, dengan cara cara licik. Menyadari kekalahan ini para ulama dan kalangan santri membentuk gerakan untuk menghempang arus kristenisasi dan berupaya mempertahankan kemerdekaan. Para kiyai/ulama mengasingkan diri ke desa-desa terpencil dan memindahkan pesantren-pesantrennya ke pemukiman baru itu di pesantren ini para kiyai menggodok putera-putera bangsa untuk memahami agama,

cinta tanah air dan anti penjajahan. Dalam situasi ini Pesantren bukan saja mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan ilmu berperang. Agaknya konsep ini mereka pandang diperlukan untuk menjawab tantangan keadaan. Sejalan dengan konsep ini Ibnu Taimiyah juga mengemukakan dalam konsep pendidikannya pembahagian pendidikan : (1) Bidang ilmu- ilmu Agama (2) bidang ilmu-ilmu Aqal (3) bidang ilmu-ilmu kemeliteran (4) bidang ilmu perindustrian dan lapangan hidup.²⁸

Semangat anti penjajahan itu telah membangkitkan perlawanan santri (*santri insurrection*)²⁹. Tercatat beberapa perlawanan santri terhadap penjajahan Belanda antaranya :

1. Pemberontakan kaum padri di Sumatera Barat (1821-1837) dipelopori kaum santri yang terkenal dengan julukan Harimau nan Salapan.
2. Pemberontakan di Jawa tengah (1826-1930) menurut Clifford pemberontakan ini timbul akibat tumbuhnya gerakan Mahdi yang melancarkan perang Sabil terhadap imperialisme Belanda dan pembantu- pembantunya.
3. Pemberontakan di banten (Jawa Barat). Pemberontakan ini sebagai responsi dari ummat Islam Banten yang berusaha melepaskan dirinya dari tindasan Tanam Paksa terjadi tahun 1834,1836,1842 dan 1849 kemudian bangkit lagi tahun 1880 dan tahun 1888. Tahun 1926 terjadi lagi pembontakan santri diBanten karena petani Islam merasa tertindas oleh perlakuan Pamong Praja Belanda. Kaum santri dipimpin oleh KH.Asnawi dan KH Tubagus Ahmad Khatib.
4. Pemberontakan santri di Aceh pada tahun 1873-1903. Salah seorang pemimpinnya ialah Tengku Chik Ditiro. Pemberontakan ini berhasil mengacaukan imperialis Belanda selama 30 tahun³⁰

²⁸ Dr. Majid Insan al-Kailani, *Al-Fikru Tarbawi* 'inda Ibnu Taimiyah, Maktab Dar al-Turas, Madinah Munawwarah, 1986, hlm, 124-133

²⁹ H.Kafrawi .MA *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Cemara Indah, Jakarta, 1978, hlm, 34

³⁰ Drs. H. Kafrawi, MA *ibid*.

Akibat adanya perlawanan yang terus menerus itu Belanda memandang Pesantren suatu kekuatan yang berbahaya, untuk itu mereka membentuk Priesteraden (1882) yang mengawasi perkembangan pesantren. Upaya lain yang dilakukan Belanda ialah memisahkan Kiyai dan santrinya dari pemangku adat³¹ yaitu dengan cara memberikan hak-hak istimewa kepada kaum priyayi serta memberikan pendidikan Barat kepada kalangan Priyayi dan jabatan Pamong Praja. Selain itu diciptakan pula perpecahan antara santri dan priyayi.³²

Untuk menghalangi kemajuan Pesantren; Belanda mengambil alih semua tanah lungguh dijadikan tanah Guberbemen padahal tanah itu diusahakan untuk membelanjai kepentingan penyelenggaraan pendidikan di pesantren dan urusan agama³³. Upaya lainnya ; Belanda memberi dukungan untuk berdirinya sekolah sekolah gereja. Selanjutnya Belanda berusaha mengisolir ulama dari dunia luar. Namun melalui berbagai saluran informasi dunia luar tetap dapat diperoleh termasuk dari para jemaah haji dari majalah-majalah yang terbit di Singapura ataupun di Mesir³⁴. Berita-berita itu tersebar dari mulut ke mulut yang makin mempertebal semangat untuk melepaskan diri dari penjajah Belanda.

Kesadaran untuk melepaskan diri dan perlunya pengetahuan untuk mengejar ketinggalan dalam berbagai aspek kehidupan mendorong para pemuka dan ulama untuk melakukan pembaharuan pemikiran dan pola pendidikan. Maka mulailah konsep-konsep pembaharuan pendidikan dilakukan. Para tokoh/ulama meyakini

³¹ *Ibid*, 36

³² Lihat: H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, *pembinaan pendidikan agama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hlm.52

³³ *Ibid*

³⁴ Majalah yang terbit di Singapura bernama Al-Imam dikelola oleh Syech Taher Jalaluddin seorang ulama berasal dari Ampek Angek Bukit Tinggi yang menetap di Singapura setelah menyelesaikan studynya di Mekah, majalah ini memuat artikel artikel agama mengutip pula pendapat Muhammad Abduh yang tertulis di majalah Al-Manar (mesir), Lihat Deliar Noer, *op.cit*, hlm,41.

bahwa membiarkan bangsa menerima budaya lain tanpa mengetahui mana yang baik ataupun yang jelek dari budaya itu justru akan menjadi bumerang bagi kehidupan masyarakat Islam. Sikap menolak sesuatu dari luar selama ini perlu ditinjau kembali. Islam sebagai agama yang diyakini tersempurna perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Untuk itu dipandang perlu untuk mengembangkan cara pemahaman agama Islam yang lebih memungkinkan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa serta mampu mengusir penjajah dan memelihara kelestarian.

Pembaharuan konsep pendidikan ini mulai berlangsung di Sumatera Barat. Salah seorang ulama bernama Abdullah Ahmad pada tahun 1904 memperkenalkan Pendidikan bentuk sekolah dengan menggunakan meja bangku, papan tulis (sistem klasikal) yang diberi nama sekolah Adabiyah (Adabiyah School) di Padang³⁵. Menurut Sten Brink konsep ini muncul setelah ia menerima pikiran temannya sekelas dan seadeerah yaitu Taher Jaluddin yang disebarkan melalui majalah al-imam dan setelah melihat sekolah gubernemen di Padang. Sekolah ini tidak begitu mendapat sambutan masyarakat. Disebabkan sistem yang diperkenalkan ini merupakan adopsi dari sistem Barat, ditambah pula perhatian terhadap pendidikan agama disekolah ini sangat kecil seluruh unsur tradisional pun ditinggalkan. Dalam waktu beberapa tahun saja telah ditinggalkan. Bentuk sekolah ini dipandang tidak begitu tinggi nilainya bahkan ada kalangan yang menyebutkan Abdullah Ahmad bukan sebagai seorang modernisator melainkan Hollandisator³⁶ Apalagi ketika kepala sekolahnya seorang Belanda dan nama sekolah itu bertukar menjadi Holland Malaische School Adabiyah.

Deliar Noer menyatakan ; kebanggaan sekolah ini lebih banyak terletak pada kenyataan bahwa ialah yang merupakan sekolah yang pertama yang diasuh masyarakat dan terbit dilingkungan Islam untuk

³⁵ Mahmud Yunus, *sejarah pendidikan Islam di indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1979, hlm, 63

³⁶ Sten Brink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm, 42

merombak sistem pendidikan yang tradisional di daerah minang kabau³⁷

Sementara itu pendidikan surau juga telah mengalami perubahan, walaupun bentuk lembaga tidak mengalami perubahan tetapi mata pelajaran telah ditambah dengan memberikan pelajaran ilmu alat berupa pelajaran untuk menguasai bahasa arab dan cabang-cabangnya. Pelajaran ini dimaksudkan agar siwa dapat menggali sendiri ajaran agama dari sumber aslinya Al-Qur'an dan Hadis. Berbeda dngansebelumnya hanya mengutamakan fiqh dan fatwa-fatwa tanpa menyinggung bagaimana fatwa itu ditetapkan.

Konsep pembaharuan dalam Lembaga Pendidikan Surau ini diawali oleh Hadis rasul pada pesantren/surau Jembatan Besi, di surau ini diperkenalkan pula sistem klassikal (1916) pada mulanya kelas dibagi kepada kelas rendah, menengah dan tinggi. Kemudian kelas rendah dipecah menjadi kelas 1,2,3, dan 4 masing-masing kelas satu tahun dan kelas menengah dan tinggi menjadi kelas 5,6,dan 7. Pembahagian tidak berdasarkan usia sehingga kelas sangat bervariasi.

Pada tahun itu juga di Sumatera Utara telah dikembangkan pula sejenis Surau/ pesantren dengan nama pengajian /perguruan beberapa diantaranya terkenal adalah (1) perguruan Syech Hasan Maksum di Medan (2) perguruan Syech Abdul Wahab Sungai Lumut, Panai Labuhan Bilik (3) perguruan Abdul Hamid Tanjung Balai Asahan. (4) perguruan Syech Abdul Wahab Babussalam, Langkat³⁸

Sistem Madrasah baru mulai dikembangkan pada tahun 1916 ketika Zainuddin Labai Yunusi saat itu masih murid dan membantu dan mengajar di surau Jembatan Besi membuka Madrasah Diniyah yang merupakan Madrasah sore menggunakan sitem klassikal, susunan pelajarannya terdiri dari pendidikan agama dan pendidikan umum . pendidikan umum diberikan pelajaran

³⁷ Deliar Noor, *op. cit*, hlm, 52

³⁸ Mahmud Yunus, *op, cit*, hlm, 184

sejarah dan ilmu bumi. Sedang pendidikan agama dimulai dengan pengetahuan dasar bahasa Arab sebelum mulai membaca Al-Qur'an dan mempelajari fiqh dan sejarah Islam. Zainuddin Labai menyusun sendiri buku-buku pelajaran Madrasahya. Untuk kelas rendah dalam bahasa melayu dan kelas menengah dalam bahasa arab sederhana dan kelas tertinggi ia menggunakan buku-buku yang diterbitkan di kairo maupun di Beirut³⁹

Tahun 1913 bentuk Madrasah ini telah pula dikembangkan oleh Al-Irsyad di Jakarta dengan nama Madrasah Al-Irsyad Islamiyah. Madrasah ini terdiri dari beberapa penjenjangan yaitu (1) Awwaliyah (3 tahun) (2) Ibtidaiyah (4 tahun); (3) Tajhiziah (2 tahun); (4) Muallimin (4 tahun); (5) Tahassus (2 tahun)⁴⁰ setahun lebih awal dari itu atau bahkan 4 tahun lebih dahulu dari Madrasah Al-Yamidah di Sumatera Timur tepatnya di kerajaan Langkat Tanjung Pura telah pula didirikan Madrasah Maslurah yang menurut catatan kerajaan menyebutkan telah mulai tahun 1828.⁴¹

Madrasah lainnya yang lebih terorganisir adalah Sumatera Tawalib (1918) dipimpin oleh haji rasul. Madrasah ini mempunyai cabang dibeberapa daerah termasuk surau parabek juga menggabungkan diri dengan sumatera tawalib selain haji Rasul adalah Syech Jambek, Syech Ibrahim Musa. Pada tanggal 21 Januari 1928 diadakan pertemuan di Parabek untuk membahas kurikulum Madrasah Sumatera Tawalib. Salah satu keputusan terpenting dalam pertemuan itu adalah rencana mendirikan pendidikan Guru. Ide ini merupakan ide pertama untuk melahirkan bentuk kelembagaan Pendidikan Guru atau awal dari lahirnya Pendidikan kejuruan Di indonesia.⁴²

³⁹ Deliar Noer, *op. cit*, hlm, 53

⁴⁰ Mahmud Yunus, *op. cit*, hlm, 307

⁴¹ *Ibid*, hlm, 184, selain Madrasah itu berdiri pula madrasah Aziziah 1923 madrasah Mahmudiyah selanjutnya di Minang Kabau berdiri pula Madrasah Dinilah puteri prakarsa Rahmah adik Zainuddin Labai, siswanya datang dari Yogyakarta, Ternate, Halmahera, Sulawesi dan Malaya

⁴² Dalam pertemuan itu hadir tokoh-tokoh cendekiawan termasuk Syech Muhammad Jamil Jambek, Syech Ibrahim Musa, Haji Jalaluddin Thaib, Haji Abdul Syakur, Abdul Aziz Sutan dan Dr. Ahmad Saleh. (lihat: Deliar Noer : *op. cit*, hlm. 59

Konsep mendirikan sekolah guru ini baru direalisasikan pada tahun 1937 oleh Rahmah, dengan mendirikan Al-Kulliyat al-muslimat al-Islamiyah untuk pendidikan guru Puteri sedangkan untuk putera didirikan Al-Kulliyat al-muslimin al-Islamiyah. Sejak saat itu konsep pendidikan guru ini juga dikembangkan oleh organisasi Islam, hampir semua organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dilapangan pendidikan mendirikan Lembaga Pendidikan Guru. Pendidikan guru itu kemudian banyak didirikan oleh organisasi muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Pesantren dipulau Jawa juga mengalami perubahan-perubahan. KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1919 di Pesantren Tebuireng Jombang memperkenalkan konsep Madrasah kedalam sistem Pendidikan Pesantren. Perubahan di tebuireng Jombang ini kemudian diikuti pula oleh Pesantren lainnya seperti Rejoso, Gontor bahkan Pesantren Jombang (tambak Beras) Masing Pesantren ini membuka Madrasah Ibtidaiyah dan Muallimin serta Muallimat.

Sekitar tahun tiga puluhan Madrasah - madrasah itu seluruhnya telah memberikan pelajaran umum disamping pelajaran agama.

Pelajaran umum yang diberikan adalah ilmu bumi, sejarah dan ilmu Hitung. Sampai kurun waktu ini konsep-konsep pendidikan itu dapat di klasifikasikan dari dua sumber. Pertama dari perseorangan atau seorang ulama ; kedua dicetuskan atas nama organisasi. Sungguhpun keduanya agak sukar dipilah karena pada kenyataannya konsep tokoh utama organisasi itulah yang disepakati. Tetapi klasifikasi ini penting untuk membedakan adanya konsep konsep yang bersifat hasil Ijtihad sebagai produk Ijmak. Konsep perguruan/ pengajian Al-Qur'an, pengajian Kitab, Pesantren dan Madrasah merupakan Ijtihad perseorangan yang diakui sedangkan konsep pendidikan Guru atau kejuruan merupakan hasil Ijtihad bersama (Ijtihad Jama'i)

Diantara organisasi Pendidikan Islam yang berkiprah menumbuhkan konsep konsep pendidikan antara lain adalah :

1. Bayangkari –Ishlah

Tercatat sebagai organisasi Pendidikan yang tertua Didirikan oleh Raden Fatah untuk kepentingan pendidikan dan dakwah pada tahun 1467⁴³. Konsep kelembagaan pendidikan berbentuk pesantren. Setelah itu tidak ada catatan mengenai adanya organisasi pendidikan Islam seperti itu.

2. Gerakan Paderi

Gerakan ini memobilisasi potensi masyarakat dalam bidang Pendidikan agama. Gerakan ini mengorganisir pengembangan Pendidikan agama dilaksanakan di surau dan membina kehidupan agama dalam sistem kemasyarakatan.

3. Sumatera Tawalib

organisasi ini berasal dari koperasi sabun para pelajar tahun 1918 telah mampu menyisihkan keuntungannya untuk membayar gaji guru . pada tahun 1920 Organisasi ini tumbuh menjadi organisasi pendidikan yang memiliki cabang-cabang⁴⁴ tahun 1929 organisasi ini berkembang menjadi organisasi pelajar guru terlepas dari Lembaga Pendidikan dan dari sini menjadi cikal bakal organisasi persatuan muslim indonesia (PMI atau PERMI) tahun 1932 PERMI menyatakan diri sebagai partai politik. Konsep pendidikan yang dikembangkan adalah bentuk Pendidikan Madrasah.

4. Jamiat Khair

Jamiat al-Khairi Didirikan oleh orang Arab – Indonesia yang telah merasa dirinya sebagai orang Indonesia⁴⁵. Umumnya Muslim dan sangat anti Belanda. Asumsi utama mereka, semua yang berasal dari Barat (eropa) harus dicurigai. Untuk memajukan masyarakat konsep mereka satu-satunya adalah melalui jalur

⁴³ Zuhairini, dkk, *op.cit*,hlm,137

⁴⁴ Deliar Noer, *op.cit*,hlm,55, lihat juga : Sten Brink *op.cit*,hlm.46

⁴⁵ Deliar Noer, *op.cit*,hlm,58

Pendidikan. Karena itu program mereka adalah mendirikan sekolah dan mengirim siswa siwa belajar keluar negeri seperti Turki. Selanjutnya mendatangkan guru dari Timur Tengah. Diantara guru-guru itu adalah Al-Hasyimi dari Tunis (1911). Melalui beliaulah dikenal gerakan kependuan. Kemudian Syech Ahmad Soerkati (sutan) ; Syech Muhammad Thaib (Maroko) dan Syech Abdul Hamid (mekah). Soerkati mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyusun konsep – konsep Pendidikan Islam di Jamiat Al-Khair, guru-guru yang datang dari Timur Tengah umumnya adalah temannya. Salah seorang diantaranya Syech Muhammad Noer yang pernah belajar di Al-Azhar dan banyak berkenalan dengan pikiran-pikiran Muhammad Abduh. Tercermin dari cara mengajarnya lebih mementingkan ilmu alat dan analisa kristis serta pandangannya tentang persamaan hak dan pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis⁴⁶. Gerakan ini juga mengembangkan Konsep Pendidikan Madrasah.

5. Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah

Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah didirikan atas prakarsa para ulama yang berkiprah pada kesultanan Langkat, prakarsa itu mendapat sambutan dan dukungan penuh dari Sultan Langkat Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah yang memerintah pada saat itu. Sultan pada masa periode sebelumnya Sultah Haji Musa Al Muazzamsyah sesungguhnya juga mempunyai perhatian yang sangat besar pada penyelenggaraan pendidikan agama bagi rakyatnya.⁴⁷ Perhatian Sultan yang sangat besar itu telah mendorong pendidikan agama tumbuh dan berkembang dengan pesat didaerah Langkat. Para ulama yang mendampingi beliau terutama Mufti kerajaan serta ulama yang sengaja diundang sultan untuk mengembangkan dan memperkuat pendidikan agama dan keagamaan juga sangat antusias membantu dan mendukung semua

⁴⁶ Deliar Noer, *ibid*

⁴⁷ Tengku Hasyim, Tuan Syech Abdul Wahab; Tuan Guru Besilam dan Kerajaan Langkat, Medan,: H.MIJ, Indische Druukerij Afd. Bookhandel 1901, hlm. 2

upaya pengembangan dan pendidikan agama. Dikalangan ulama dan raja terbentuk pandangan bahwa membasmi kejahatan lebih ampuh dan murah serta kecil resikonya melalui pembangunan pendidikan agama dan diyakini lebih efektif ketimbang dengan memerangi dan memberantasnya dengan kekuatan senjata. Pikiran dan pendapat itu juga menjadi dasar pemikiran seorang dari permaisuri sultan untuk kemudian mengagas berdirinya *madrasah lil banat* pada tahun 1892 yang selanjutnya dikenal sebagai madrasah Maslurah mengambil nama sang permaisuri “Tengku Djah Maslurah”. Sang permaisuri memiliki pandangan yang sama dengan suaminya bahkan menurutnya lebih strategis bila yang dididik itu justru adalah dimulai dari para puteri yang kelak akan menjadi ibu adalah pribadi yang sangat berpengaruh dan mulia serta dijunjung hormati. Sultan Haji Musa Al Muazzamsyah menghibahkan sebagai wakaf istana lama sebagai tempat madrasa tersebut.⁴⁸

Seiring dengan semaraknya pembangunan pendidikan agama di kesultanan Langkat itu, para ulama justru memandang untuk keberlanjutan dan penguatan pengelolaan pendidikan diperlukan suatu lembaga atau organisasi pendidikan yang mengurus secara optimal pendidikan agama tersebut. Para ulama dan Mufti mengusulkan kepada raja dan raja menyambut serta mendukung sepenuhnya ide itu maka bersepakatlah untuk mendirikan perserikatan sosial pendidikan yang diberi nama Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah yang bermakna “Gerakan Kebajikan untk Mencapai Kemuliaan”. Kesepakatan ini diambil pada majlis sultan yang dipimpin langsung oleh Sultan dan mufti kerajaan bersama beberapa orang ulama termasuk Imam besar Masjid Kerajaan “masjid Azizi” berdasarkan suatu sumber dinyatakan acara itu berlangsung pada 27 November 1911 kemudian baru dikeluarkan titah raja dalam bentuk besluit/piagam pendirian pada tanggal 31 Desember 1912. Dengan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 15.

adanya organisasi ini maka pembangunan dan pengembangan pendidikan agama dan pembinaan masyarakat Islam semakin semarak sehingga Langkat, Kota Tanjung Pura Sumatera Timur menjadi pusat pendidikan Islam yang termashur dan berpengaruh luas dikawasan Sumatera Timur, Tapanuli Selatan, Minangkabau, Riau, Kalimantan, Semenanjung Malaya dan juga ke Patani, Yala di Thailan Selatan.

6. Jamiat al-Islam wal Ersyad al- Arabia (Al – Irsyad)

Jamiat al-Islam wal Ersyad al-Arabia disingkat Al-Irsyad berdiri tanggal 11 Agustus 1915 , pemerintah penjajahan memberikan pangakuan legal kepada organisasi ini. Motif utama adalah karena merasa aspirasi persamaan said dengan bukan said tidak tertampung di Jamiat Khair. Untuk selanjutnya pembaharuan dikalangan masyarakat Arab lebih menonjol dilaksanakan oleh Al-Irsyad. Kegiatan utama difokuskan pada pendidikan. Cabang – cabangnya terdapat di Cirebon, Bumiayu , Tegal, Pekalongan, Surabaya dan Semarang, cabang – cabang ini juga mendirikan sekolah – sekolah tingkat Dasar. Tahun 1930 cabang surabaya mendirikan sekolah guru (2 Tahun) dan sekolah Dasar berbahasa Belanda bernama Shaker school⁴⁹. Organisasi ini juga melakukan tabligh dan menerbitkan beberapa buku-buku dan famflet – famplet. Materi pendidikan yang diberikan Tauhid, Fiqh dan sejarah.⁵⁰

7. Persyarikatan Ulama

Didirikan oleh Abdul Halim dari Majalengka. Cikal bakal organisasi ini adalah perkumpulan Hayatul Qulub yang

⁴⁹ *Ibid*, hlm.75

⁵⁰ Penentuan materi itu banyak dipengaruhi oleh gagasan Abduh yang menyatakan ; Tauhid akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan jiwa dan harta... tanpa ragu-ragu. Fiqh akan memperbaiki budi pekerti batin manusia dari segala noda serta memberi pelajaran halal dan haram yang bersandar pada dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi "Sejarah Islam merupakan pendidikan pembentukan watak kemauan dan latihan untuk melaksanakan tugas kewajiban. Lihat; Deliar Noer, *ibid*, 75, 76

bergerak dilapangan ekonomi dan pendidikan. Tahun 1915 perkumpulan ini dilarang sebab selalu bentrok dengan pedagang cina. Perkumpulan ini berganti nama menjadi Majelis Ilmi. Tahun 1916 Haji Abdul Halim mendirikan Madrasah Jamiat I' anat al Mut' allimin. Legalitas Parsyarikatan Ulama diterimanya dari pemerintah penjajah tahun 1917 atas bantuan HOS. Cokroaminoto.

Organisasi ini dengan cepat mengembangkan cabang-cabangnya keseluruh Jawa Madura dan tahun 1937 keseluruh Indonesia. Bahagian wanita PU dinamakan Fatimiyah tahun 1930 mendirikan rumah yatim dan pada tahun itu juga mengusahakan percetakan. Tahun 1927 membuka proyek pertanian dan tahun 1939 mendirikan perusahaan tenun. Semua guru-guru Parsyarikatan Ulama diwajibkan membeli saham.

Konsep penting dari Halim adalah memasukkan sekolah pengetahuan agama, pengetahuan umum dan keterampilan seperti pekerja tangan, pertanian, perdagangan, berdasarkan bakat siswa. Beliau mengajukan persyaratan lokasi Pendidikan haruslah daerah yang tenang diluar kota. Atas dasar konsep-konsep itu beliau mendirikan santi Asrama diluar kota. Organisasi ini juga melakukan Tabligh dan penerbitan brosur sebagai media penyebar cita-citanya.

8. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan cucu kiyai Haji Abu Bakar bin Kiyai Sulaiman; Khatib Mesjid Sultan di Yogyakarta. Pernah belajar di Mekah setahun (1890) kemudian selanjutnya tiga tahun (1903-1906). Pada tahun 1909 ia menjadi anggota Budi Utomo, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi ini dengan tujuan :

“Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggotanya untuk mencapai ini organisasi bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mengadakan rapat-rapat dan tabligh

dimana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakap dan mesjid – mesjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah-majalah”⁵¹

Sebelumnya KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh muda telah melakukan pembaharuan di Pesantren ayahnya. Ia memasukkan pelajaran-pelajaran umum terutama ilmu falak. Konsepnya pendidikan haruslah tidak terpisah dari lingkungan hidup. Aplikasi konsep ini terlihat ketika ia menggunakan ilmu falak untuk menentukan arah Qiblat yang pada masa itu dibangun arahnya tepat kebarat sedang mestinya miring 24⁰. Beliau juga pernah mengorganisir teman-temannya didaerah kauman untuk melakukan pekerjaan sukarela memperbaiki kondisi Higenis daerahnya dengan memperbaiki dan membersihkan parit-parit⁵². Sebagai aplikasi ajaran Taharah dalam Fiqh. Ahmad Dahlan banyak berkenalan dengan pikiran Abduh, melalui organisasi ini konsep-konsep pembaharuan itu dilaksanakannya pada tahun 1920 Muhammadiyah dapat meluaskan pengaruhnya keseluruh Jawa setahun kemudian dapat menjangkau daerah seluruh Indonesia. Cabang pertama diluar jawa adalah Minang Kabau yang dikembangkan oleh H. Rasul (1925), tahun 1927 berdiri cabang di Bengkulu, Banjarmasin, Amuntai, 1929 di Aceh dan Makasar⁵³

Program utama Muhammadiyah adalah menyelenggarakan pendidikan agama mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, Panti-Panti Asuhan, Rumah Sakit, serta kependuan. Untuk menyelenggarakan kegiatan ini dibentuk berbagai badan didalam gerakan kegiaran ini dibentuk berbagai badan didalam gerakan Muhammadiyah antaranya adalah :

1. Majelis Tarjih
2. Majelis Hikmah

⁵¹ Deliar Noer, *Ibid*, hlm. 86 dikutip dari *Javaiche Courant*, No. 71, 4 september 1914.

⁵² Deliar Noer, *Ibid*, hlm. 85

⁵³ *Ibid*, hlm. 89

3. Majelis Aisiyah
4. Majelis Pemuda
5. Majelis Hizbul Watan (dibekukan sejak didirikan pramuka)
6. Majelis Pengajaran dan Pendidikan
7. Majelis Taman Pustaka
8. Majelis Tabligh
9. Majelis PKU
10. Majelis Ekonomi
11. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan⁵⁴

Kelembagaan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dalam bentuk sekolah dan Madrasah. Diantara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya ialah :

1. Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta
2. Muallimin Muhammadiyah, Solo, Jakarta
3. Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta
4. Kuliyah Mubaligin/mubaligat ,Padang Panjang (Sumatera Barat)
5. Tabligh School , Yogyakarta
6. HIK Muhammadiyah, Yogyakarta
7. Zu'ama / Za'imat Yogyakarta⁵⁵

Tampak dalam jenis pendidikan itu ada kecenderungan Muhammadiyah membuka semua jenis sekolah berdasarkan keperluan da perkembangan. Tanpanya konsep itu dijalankan

⁵⁴ Solichin Salam, *Muhammadiyah dan kebangunan Islam di Indonesia*, NV. Mega, Jakarta, 1965, hlm. 66, 69

⁵⁵ Zuhairini, Dkk, *op. cit.* hlm, 177

secara konsisten pada masa-masa selanjutnya. Dewasa ini Muhammadiyah membuka sekolah dan madrasah : Madrasah Bustanul Atfal, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, 'Aliyah, Muallimin dan Muallimat, Akademi Tablig, fakultas Ilmu Agama. Sekolah TK, SD, SMP, SMA, sekolah – sekolah Kejuruan : PGA, SGA, SKP, SGTK, SGPD, SPM serta berbagai fakultas dibawah naungan Universitas Muhammadiyah

Konsep tujuan pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah melalui sekolah-sekolah dan madrasah itu adalah :

“ Untuk membentuk (1) manusia muslim (2) manusia yang cakap (3) berakhlak mulia (4) berguna bagi masyarakat Pendidikannya; (1) Prinsip pada diri sendiri. Prinsip dasar Pendidikannya ; (1) Prinsip kemasyarakatan (2) prinsip kemajuan (3) prinsip kegiatan (4) prinsip optimisme “⁵⁶

Semua jenjang dan jenis sekolah Muhammadiyah memberikan materi Pendidikan agama dan pengetahuan umum.

9. Persatuan Islam (PERSIS)

Didirikan pada tahun 1920 atas kesepakatan Yusuf Zamzam, Qomaruddin dan E. Abdurrahman dalam pertemuan arisan belaka. Program PERSIS tidak terfokus pada membuka cabang tetapi lebih mengutamakan penyelenggaraan pertemuan pertemuan umum, tabligh khutbah, kelompok-kelompok study, mendirikan sekolah-sekolah, menyebarkan famplet-famplet, majalah-majalah dan penernitan kitab-kitab.

Tokohnya yang menonjol A. Hasan dan tokoh mudanya M. Natsir. sekolah sekolah yang didirikan PERSIS adalah TK, HIS (1930), MULO (1931), HIS dan Pesantren (1936) tahun 1942 dipindahkan ke Bangil. Sekolah – sekolah persis dan juga pesantrennya memberikan pelajaran Agama dan juga pengetahuan umum⁵⁷

⁵⁶ Muh. Said *Pendidikan Abad Keduapuluh dengan latar belakang kebudayaan*, Mutuara, Jakarta, 1961, hlm, 52, Lihat juga : Solichin, *op. cit*, hlm, 155-156.

⁵⁷ Lihat Deliar Noer, *op. cit*, hlm, hlm, 100-101, Zuhairi, *dkk*, *op. cit*, hlm, 190-191.

Untuk pembinaan kesadaran dan pengetahuan agama masyarakat PERSIS mengembangkan konsep membuka dialog dan memanfaatkan media komunikasi. Dialog terbuka dengan berbagai pihak baik sesama Islam, Nasionalis, maupun Advent. PERSIS menerbitkan majalah polemik “pembelaan Islam” (1929) terhenti karena kesulitan dana, kemudian Majalah “Al-Fatwa” (1931) berbahasa Jawa, topik utama masalah agama tanpa menantang pihak yang bukan Islam terhenti setelah 20 nomor. Selanjutnya Majalah al Takwa (1930) terhenti setelah nomor 20. Majalah lainnya adalah “soal Jawab Agama” (1930) sampai saat ini terus terbit dengan nama Al-Muslimun.

10. Nahdatul Ulama (NU)

berdiri tanggal 31 Januari 1926 atas kesepakatan KH. Abdul Wahab dengan ulama-ulama dari Surabaya, Semarang, Pasuruan, Lasem dan Pati⁵⁸. NU memusatkan kegiatannya pada Pendidikan agama, dengan mendirikan madrasah madrasah di setiap cabang dan ranting. Susunan Madrasah – Madrasah itu sesuai komisi perguruan NU tahun 1938 adalah sebagai berikut:

- 1) Madrasah Awaliyah lama belajar 2 tahun
- 2) Madrasah Ibtidaiyah lama belajar 3 tahun
- 3) Madrasah Tsanawiyah, lama belajar 3 tahun
- 4) Madrasah Mu'allimin Wusta lama belajar 2 tahun
- 5) Madrasah Muallimin Ulya lama belajar 3 tahun⁵⁹

Madrasah madrasah itu pada dasarnya memasukkan pula pelajaran Pengetahuan Umum dalam kurikulumnya.

Tampak dalam kurun waktu ini konsep utama dalam pendidikan adalah mendirikan organisasi yang mengembangkan pendidikan dan untuk menyampaikan pendapat. Untuk mengejar ketinggalan dan meningkatkan kemampuan menghadapi penjajah semua jenis sekolah dibuka dan pelajaran umum diberikan tanpa meninggalkan pengajaran agama. Diberbagai daerah berdiri

⁵⁸ Mahmud Yunus. *Op.cit*, hlm, 239

⁵⁹ *Ibid* , hlm, 242.

organisasi pendidikan yang mendirikan sekolah dan Madrasah serta pesantren seperti Al-Ittihadiyah (1930), Al-Wasliyah (1930), Jamiat al-khairat (1930)⁶⁰

Pada zaman penjajahan Jepang organisasi ini tetap menjalankan programnya walaupun terbatas pada pendidikan tingkat dasar, karena ada larangan Jepang untuk membuka sekolah-sekolah lanjutan dan Tinggi.

Dalam perjuangan kemerdekaan organisasi-organisasi ini menjadi pusat penggerakan kekuatan rakyat dan memobilisasi barisan laskar rakyat.

4. Masa Indonesia Merdeka

Dalam masa Kemerdekaan pendidikan menjadi Program nasional dan bukan masalah umat Islam saja. Sesuai dengan amanat UUD 1945 “ Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamany masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”. Berdasarkan pasal 29 ayat (2) UUD 1945 ini jelas negara menjamin kelangsungan dan praktek keagamaan dalam semua segi kehidupan termasuk dalam kehidupan pendidikan. Untuk inilah pelaksanaan pendidikan harus selalu memperhatikan kepentingan pendidikan dan kepentingan pembinaan insan pancasila yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama⁶¹

Departemen Agama yang dibentuk pemerintahan pada tanggal 3 Januari 1946⁶², berfungsi untuk mengatur dan mengelola serta membina penyelenggaraan pendidikan Agama baik negeri maupun Swasta. Sebagai konsekwensi pelaksanaan UUD 1945 dan pengamalan Pancasila.

Dengan adanya Departemen Agama dengan fungsinya tersebut maka semua konsep-konsep Pendidikan agama terutama dalam

⁶⁰ Sten Brink, *op. cit*, hlm, 76, lihat ; Mahmud Yunus, *op. cit*, hlm, 195

⁶¹ Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hlm, 31

⁶² Bolan menulis Departemen Agama bukan suatu Departemen yang seratus persen baru, lihat : Boland, *the Struggle Of Islam In Modern Indonesia*, The Hague , 1971, hlm, 37. Pada zaman Belanda urusan keagamaan ini dibentuk suatu kantor agama dengan nama resmi “Kantoor Voor Inlandsche Zaken” yang bertugas sebagai kantor penasehat untuk perkara pribumi. Pada zaman jepang urusan keagamaan ini dinamai “Shumuka” kantor pertama yang diketuai seorang pribumi dan pegawainya orang Indonesia, mempunyai kantor cabang di seluruh kota Keresidenan walau masih dibawah departemen Pendidikan, lihat : Benda, *the Cressent And The Rising Sun*, the Hague, Bandung, 1958, hlm, 161-163

pengembangan Pola Pendidikan. Konsep konsep pendidikan yang selama ini merupakan Ijtihad pendidikan perseorangan hanya dapat dikembangkan sepanjang tidak bertentangan dengan kebijaksanaan dengan departemen Agama demikian pula Ijtihad dalam bentuk kesepakatan/ keputusan Organisasi Pendidikan. Dengan demikian semua sekolah ,madrasah,perguruan tinggi Negeri maupun swasta harus menyesuaikan dan disesuaikan dengan pengembangan pola pendidikan Agama yang ditetapkan. Kebijakan itu meliputi konsep, orientasi dan tema pengembangan Pola Pendidikan termasuk dalam peningkatankuantitas dan kualitas pendidikan.

(1)Kelembagaan dan penjenjangan pendidikan agama.

Konsep-konsep kependidikan masa sebelum merdeka dijadikan modal dasar untuk menentukan bentuk kelembagaan dan penjenjangan pendidikan yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Dewasa ini Departemen Agama menetapkan kelembagaan dan penjenjangan tersebut sebagai dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

4	Bustanul Athfal			Pesantren Tradisional
5				
6	Madrasah Ibtai			
7	Daiyah (6 thn)			
8				
9				
10	Madrasah Tsanawiyah (3 thn)	Diniyah Awaliyah (4 thn)	PGAP 4 Thn	
11				
12				
13				
14	Diniyah Wustha (2 thn)			
15	Madrasah Aliyah (3 Tahun)	Diniyah Aliah (2 thn)	PGAA 2 Thn	
16				
17				
18	Institut Agama Islam Negeri (Strata 1)	Fakultas Ilmu Agama Islam (STRATA 1)		
19				
20				
21				
22	IAIN (S2)			
23	IAIN (S3)			
24				
25				

Diagram Jenis dan Jenjang Pendidikan Agama Islam Berdasar Ketentuan Departemen Agama R.I

Seluruh Madrasah Swasta yang dilola yayasan atau organisasi (Muhammadiyah, NU, PERSIS, Al-Irsyad, Al-Wasliyah, dsb) dan milik perseorangan menyesuaikan dengan penjenisan dan penjenjangan tersebut.

a. Persamaan Status dan Sivil Effect

Dengan adanya Surat keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975. Maka adanya pemisahan pendidikan Agama dan Umum dapat dijumpai. Sekolah Agama (madrasah) mempunyai sivil effect yang sama dengan sekolah umum dengan memiliki STTB Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan ke SMP atau demikian pula sebaliknya demikian pula untuk yang memiliki STTB Madrasah sanawiyah dapat melanjutkan ke SMA atau SMP dapat juga melanjutkan ke Madrasah Aliyah demikian juga tamatan SMA melanjutkan ke IAIN sedangkan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan ke PTN. Konsep persamaan status dan Sivil effect ini penting untuk eksistensi dan penyaluran tenaga kerja tamatan sekolah agama (madrasah)

b. Pendidikan Tinggi Agama Islam

Perguruan Tinggi Agama yang dikelola swasta menunjukkan perkembangan yang pesat, hampir semua organisasi dan pesantren membuka perguruan tinggi Agama Islam. Untuk koordinasinya Dirjen Binbaga Islam membentuk Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) terutama pembinaan dan peningkatan kualitas diserahkan kepada IAIN setempat. Saat ini kurikulumnya telah disesuaikan dengan kurikulum IAIN demikian juga materi ujian semesternya.

c. Pendidikan dan Pengkaderan Ulama

Konsep mempersamakan status dan sivil effect madrasah dengan sekolah umum dengan SKB tiga menteri mempunyai beberapa kelemahan diantaranya Madrasah tidak lagi diharapkan untuk mengkader ulama. Sinyalemen itu cukup beralasan bila

melihat kurikulum Madrasah SKB tiga Menteri 30 % Agama dan 70% Pengetahuan Umum. Sebenarnya kekurangan itu tidak akan terjadi bila konsep SKB tersebut dapat direalisasikan sepenuhnya. Seperti mengembangkan Madrasah Aliyah jurusan Syariah misalnya kurikulumnya lebih menekankan mata pelajaran agama. Namun sampai saat ini justru Madrasah Aliyah jurusan Syariah, jurusan Hadis dan Tafsir tidak berkembang. Sebab – sebabnya belum jelas.

Mengisi kesenjangan ini menteri agama memerintahkan membuka Madrasah Aliyah Program Khusus (Madrasah Plus). Konsep Madrasah plus ini ditekankan pada pengetahuan agama 100% dan pengetahuan umum yang cukup. Siswa di asramakan. Mulai tahun 1987 telah dibuka 5 buah madrasah Aliyah Proyek khusus, pengkaderan Ulama ini. Mengetahui celah kelemahan pengembangan pola pendidikan ini sangat besar manfaatnya untuk menyusun konsep pendidikan lanjutannya.

d. Pendidikan Agama dan Perubahan Sosial

Sebagai sarana pencerdasan bangsa pendidikan agama tidak terlepas dengan perubahan sosial. Pada tahun 1958/1958 Departemen Agama pernah membuat suatu terobosan penting berkenaan dengan antisipasi terhadap perubahan sosial yaitu dengan membuka Madrasah wajib Belajar. Konsep Pendidikan MWB diperkenalkan. Sayang konsep MWB ini tidak dilanjutkan.

e. Pengelolaan Kuantitas dan Kualitas Pendidikan Agama

Untuk mendapatkan konsep-konsep Pendidikan Agama yang serasi ,sesuai dan selaras dengan tujuan pembangunan bangsa serta situasi kondisi dalam mengelola dan meningkatkan kuantitas serta kualitas pendidikan agama dengan Departemen Agama dibantu oleh Majelis Pendidikan dan Pelajaran Agama yang dibentuk pada tahun 1953 SK Menag No. 36 tertanggal 27 November 1953. Majelis berfungsi memberikan pertimbangan – pertimbangan dan mengajukan usulan kepada Kementrian Agama tentang permasalahan Pendidikan

Agama. MP3A ini terhenti sama sekali pada masa priode Demokrasi terpimpin (1960-1965) baru di aktifkan kembali dengan nama MP2A (Majelis Pertimbangan Pendidikan Agama) pada tahun 1967. Kemudian dengan SK Menag No.71 tahun 1974 badan ini diaktifkan kembali dengan nama awalnya. Majelis ini diketuai seorang ketua dan anggotanya dari berbagai organisasi Islam yang ada.

f. Pendidikan Agama di Sekolah Umum dan Perguruan Tinggi

Eksistensi pendidikan Agama di sekolah umum telah dinyatakan sebagai bahagian tugas binaan bersama Depdikbud dan Depag. Konsep ini telah diletakkan sejak awal proklamasi 17 Agustus 1945 dengan pernyataan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara pada kabinet pertama bahwa pendidikan Agama perlu dijalankan di sekolah – sekolah negeri. Pernyataan ini implementasi dari amanat UUD 1945 dan falsafah pandangan hidup bangsa :pancasila. Jiwa ini kemudian dicantumkan pula pada UU No. 4 tahun 1950 pasal 20 ayat (1) kewajiban mempelajari agama, diantaranya agama Islam disekolah umum. Kemudian dinyatakan pula dengan Tap MPRS No II/MPRS/1960 Bab II pasal 2 ayat (3) yang menyatakan :

“pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri. Dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa dinyatakan keberatannya “

Pada ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tanggal 5 juli 1966 kata-kata “dengan pengertian... dan seterusnya sampai menyatakan... keberatannya” dibuang sehingga ketetapan itu berbunyi “ Pendidikan Agama menjadi pelajaran di sekolah – sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.

Selanjutnya pada GBHN tahun 1973,1978,1983,1988 sebagai ketetapan MPR-RI ditegaskan bahwa mata pelajaran agama menjadi pendidikan wajib disekolah-sekolah negeri dalam semua tingkat (jenjang) pendidikan. Untuk pengaturan hal ini selanjutnya dikeluarkan UU No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 39 ayat 2 (b) UUSPN dinyatakan :

“ Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

- (a) Pendidikan Pancasila
- (b) Pendidikan Agama
- (c) Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk mengkoordinasi Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum (Dirjenbinpaisum). Atas rekomendasi seminar Pendidikan Agama di perguruan Tinggi telah dibentuk pula lembaga pembinaan pendidikan agama (LEPPA). Badan ini bertugas :

- (a) Memberi saran-saran dan petunjuk kepada perguruan Tinggi yang bersangkutan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama
- (b) Mengadakan evaluasi yang terus menerus terhadap pendidikan agama pada perguruan tinggi⁶³

Lembaga pendidikan agama yang telah dikembangkan oleh yayasan dan organisasi dewasa ini telah tersebar di hampir setiap desa. Selain Madrasah dan sekolah swasta tersebut pemerintah juga mendirikan Madrasah negeri yang dimaksud untuk menjadi standard bagi sekolah/madrasah – madrasah swasta. Kedudukan itu kemudian diperluas menjadi pembina dan koordinator bagi peningkatan kualitas dan upaya pengembangan kurikulum.

Tahun 1975 berdasarkan data dari Departemen Agama jumlah Madrasah dan sekolah agama yang ada adalah sebagai berikut :

Madrasah	Negeri	Swasta
Ibtidaiyah	358	22.655
Tsanawiyah	182	2.246
Aliyah	42	323
Sekolah Kejuruan		
PGA 4 Tahun	145	730
PGA 6 Tahun	118	296

⁶³ Mulyanto Sumardi, *sejarah singkat pendidikan Islam di Indonesia, 1945-1965*, CV. Dharma Bhakti, Jakarta, tahun 1978, hlm, 42

Sesuai dengan kebutuhan terhadap tenaga yang terbatas dan banyak jumlah tenaga yang tidak dapat difungsikan maka Departemen Agama mengadakan rasionalisasi sekolah kejuruan agama. PGA 4 Thn dan 6 tahun dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. PGA hanya ada satu setiap Propinsi dan itupun yang dikelola oleh negeri. Demikian juga dengan SPIAIN (sekolah Persiapan IAIN) dilebur menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Dengan sendirinya jumlah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah bertambah banyak. Konsep merasionalisasi ini berangkat dari kebutuhan terhadap tenaga keguruan agama telah melebihi kegunaan dan lapangan kerja yang tersedia.

Sedangkan untuk pendidikan tinggi Agama Islam, terdapat 14 Institut Agama Islam Negeri di seluruh Indonesia dan 81 perguruan tinggi Agama Islam swasta. Perincian jumlahnya sebagai berikut :

No.	Provinsi	IAIN/FAKULTAS		PTAIS/FAKULTAS	
1.	DKI Jakarta	1	10	15	18
2.	Jawa Barat	1	7	9	12
3.	D.I. Yogyakarta	1	8	4	5
4.	Jawa Tengah	1	7	6	8
5.	Jawa Timur	1	18	11	14
6.	D.I. Aceh	1	6	5	7
7.	Sumatera Utara	1	5	9	13
8.	Sumatera Barat	1	8	4	6
9.	Riau	1	3	1	1
10.	Jambi	1	4	2	3
11.	Sumatera Selatan	1	6	2	2
12.	Lampung	1	5	4	4
13.	Kalimantan Selatan	1	9	1	1
14.	Kalimantan Timur	-	-	1	1
15.	Nusa Tenggara	-	-	2	2
16.	Sulawesi Utara	-	-	1	1
17.	Sulawesi Selatan	1	13	5	11
Total		14	98	81	110

Sumber data : Almanak Departemen Agama RI tahun 1975 dan 1972. Dengan catatan jumlah IAIN sampai tahun 1990 tidak ada perubahan kecuali PTAIS.

PERKEMBANGAN KONSEP PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA BERDASARKAN PERIODESASI

Konsep	Priodesasi			
	Perkembangan Awal	Kerajaan Islam Nusantara	Penjajah	Kemerdekaan
Kelembagaan • Formal • Non Formal • In Formal	Mesjid Keluarga	Mesjid Pengajian Kitab Pesantren Keluarga	Mesjid Pesantren Sekolah Madrasah Pengajian Organisasi Keluarga	Madrasah Sekolah Pesantren Pengajian Mesjid Organisasi Keluarga
Jalur	Perdagangan Pergaulan Kekerabatan	Perdagangan Pergaulan Kekerabatan Pemerintahan Budaya/ Adat Istiadat	Pergaulan Kekerabatan Organisasi Institusi Kemasyarakatan Institusi Pendidikan Media Komunikasi	Pergaulan Organisasi Institusi Kemasya- rakatan Institusi Pendidikan Konstitusi Kekerabatan Media Komunikasi
Materi	Akhlak + Aqidah + Fiqh	Aqidah + Akhlak + Syariah + Tulis baca Al-Qur'an + Tafsir + Kitab + Bahasa Arab (Agama) Keksatrian	Agama pengetahuan umum keterampilan keksatrian	Agama pengetahuan umum keterampilan Moral Pancasila
Organisasi Pendidikan		Dewan	Pergerakan Perguruan Perseorangan	Pemerintah Yayasan Perguruan Perseorangan
Koordinasi	Ulama	Ulama + Ustadz	Ulama Dewan Guru Organisasi	Pemerintah Guru Organisasi Ulama

Dari perkembangan konsep – konsep Pendidikan menurut Priodesasi tersebut secara garis besarnya dapat dilihat pada diagram di atas.

C. ORIENTASI PENDIDIKAN

Orientasi pendidikan sebagai tendensi sentral pengembangan pendidikan erat hubungannya dengan pemahaman dan cara pandang

terhadap konsep Pendidikan dan realitas yang ada. Dari pemahaman konsep-konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melahirkan berbagai orientasi pendidikan, sebagai upaya pengamalan ajaran agama dan lebih luas lagi sebagai antisipasi terhadap kebutuhan Zamannya.

Untuk mengetahui orientasi Pendidikan ini tidaklah bisa dari konsep-konsep yang ada saja tetapi harus ditelusuri bagaimana pengkajian terhadap sumber-sumber utama konsep-konsep pendidikan itu. Secara umum terdapat delapan alur pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasul yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan antara lain :

1. Pengkajian bergerak dari pandangan manusia sebagai makhluk yang dijadikan untuk mengabdikan diri kepada Allah secara tulus Ikhlas. Pandangan ini memfokuskan pembahasan dan pengkajian ayat-ayat yang memuat perintah untuk beribadah kepada Allah⁶⁴ Kajian melahirkan penekanan pengembangan pendidikan atau orientasi pendidikan kepada pembinaan ibadah kepada Allah.
2. Pengkajian yang bergerak dari pandangan perintah untuk beriman dan beramal saleh sebagai titik sentral⁶⁵ sebagai mana yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Dengan bertolak dari pengkajian ayat-ayat yang menekankan ke-Imanan dan amal-saleh ini maka orientasi pendidikan lebih ditekankan pada pembinaan aqidah dan kesadaran pengamalan ibadah kepada Allah.
3. Kajian berikutnya bergerak dari kajian – kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung segi-segi perintah dan ketentuan- ketentuan agama (syari'ah)⁶⁶. Pengkajian ini menumbuhkan pandangan bahwa pendidikan hendaklah ditekankan kepada pembinaan kesadaran pengamalan Aqidah dan Syariah Islam.
4. Pengkajian alur keempat ini mendasarkan pandangannya manusia

⁶⁴ QS. Al-Zumar,2; QS. Al-Mu'min,14, QS. Al-Baqarah,157, QS. Maryam,65; QS. Al-Haj,26; QS. Al-Furqan,77

⁶⁵ QS. Al-Baqarah,25,62,82,277; QS. Ali 'Imran,57; QS> Al-Nisa',67;122,124,173; QS. Al-Maidah,69,93

⁶⁶ QS. Al-Hajj,67,; QS. Al-Baqarah,215-237; QS. Al-Nisa',28

- sebagai makhluk tersempurna ditunjuk sebagai khalifah dimuka bumi yang diberikan kemampuan aqal dan kesiapan untuk memenuhi kebutuhannya itu serta mengemban amanah Allah untuk memelihara alam semesta termasuk dirinya dan masyarakatnya. Tanggung jawab itu sekaligus merupakan ibadah dan pemenuhan kebutuhan serta untuk kebaikan manusia itu. Kajian ini relatif baru berkembang sejajar dengan timbulnya gerakan-gerakan pembaharuan pemikiran yang ada. Pengkajian ini menimbulkan pandangan bahwa pendidikan haruslah ditujukan untuk pembinaan insan yang berkreatifitas, aktif serta bertanggung jawab terhadap dirinya masyarakat dan alam semesta dan mengabdikan diri kepada tuhan.
5. Pengkajian berikutnya memfokuskan pembahasan pada pembinaan Akhlak. Sehingga konsep utama adalah membina manusia yang beraklaqul karimah. Pengajaran dititik beratkan kepada Akhlak, aqidah dan syariah.
 6. Pengkajian selanjutnya berangkat dari pemahaman tentang kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Pemahaman ayat-ayat serta hadis rasul tentang kebahagiaan hidup didunia dan akhirat ini melahirkan pandangan bahwa pendidikan haruslah diarahkan sepenuhnya kepada pembinaan manusia yang bahagia lahir dan batin. Pengajaran yang sebaiknya menurut alur pengkajian ini adalah pematapan aqidah, ibadah dan akhlak karena dipandang ilmu agamalah yang mampu menghantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat itu.
 7. Pengkajian yang bergerak dari pemahaman ayat-ayat yang menunjukkan kedekatan diri manusia dengan Allah SWT, kajian dalam alur ini menimbulkan dorongan ingin mendekatkan diri kepada Allah, alur ini melahirkan pendidikan Tasawuf yang dikembangkan aliran-aliran Tarikat.
 8. Pengkajian lainnya adalah yang bergerak dari keutamaan manusia yang beriman dan beramal shaleh beserta persyaratan untuk kualitas itu. Pengkajian ini bersifat konferhensif dan integral. Pandangan untuk pendidikan menurut alur pengkajian ini adalah pendidikan

merupakan upaya pembinaan Insan Muttaqun atau insan kamil dalam istilah lainnya manusia seutuhnya.

Kedelapan jalur kajian itu menentukan berbagai corak pendidikan Islam dan mempengaruhi konsep-konsep pendidikan Islam serta orientasi pengembangannya.

Berdasarkan tinjauan antropologi kultural dan sosiologi menurut Prof. Dr. Noeng Muhadjir pendidikan mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) menumbuhkan kreatifitas dinidik (b) menanamkan nilai-nilai insani dan ilahi pada dinidik; (c) menyiapkan tenaga produktif pada dinidik⁶⁷. Jika dihubungkan ketiga fungsi tersebut dengan alur kajian tentang pendidikan maka tampaklah sebenarnya kajian – kajian tentang pendidikan itu juga telah mendudukan pendidikan dalam kerangka ketiga fungsi tersebut. Namun pengembangannya masih dalam wawasan yang sempit atau dengan kata lain beberapa dari kajian itu masih diorientasikan kepada pemahaman ajaran agama dan pelestariannya saja. Segi ini pun masih dalam dimensi etik, belum dikembangkan menjangkau dimensi logik, actual dan transcendental.

Secara teoritik orientasi pendidikan yang baik adalah :

- (1) Berorientasi kepada kebutuhan dasar dinidik baik bersifat fisik maupun mental
- (2) Berorientasi kepada kebutuhan dasar lingkungan kebudayaan dan sosial dinidik
- (3) Berorientasi pada pengembangan ilmu dan teknologi
- (4) Berorientasi pada pengembangan masa depan (*future Oriented*) terutama proses perkembangan dinidik⁶⁸

Bertolak dari proses penyelenggaraan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada (1)berpusat kepada siswa (*child centered*) (2) terpusat kepada materi pelajaran atau *subject centered* (3) terpusat kepada

⁶⁷ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Dan Perubahan Sosial Rake Sarasin*, Yogyakarta, 1987, hlm, 19-26

⁶⁸ Verson Malison, *op.cit*, hlm.2

metodologi pengajaran/*metodologikal centered* (4) berpusat kepada kepada tujuan/*instructional centered*; (5) pemenuhan tenaga kerja; (6) bersitumpu pada tuntutan sosial ; (7) kepentingan masa depan ;(8) pelestarian nilai

Bila dihubungkan dengan konsep-konsep pendidikan Islam yang menjadi kajian teoritik tentang orientasi pendidikan maka orientasi teoritik pendidikan Islam ada

- (1) Berorientasi pada pembinaan keimanan dan pengamalan agama terutama ibadah.
- (2) Berorientasi kepada pembinaan keilmuan, keimanan dan pengabdian
- (3) Berorientasi kepada pembinaan sikap, mental/akhlak
- (4) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rohani, jasmani dan kehidupan untuk bahagia di dunia dan bahagia di akhirat
- (5) Berorientasi kepada nilai kebenaran imaniah, aqliah, qalbiyah, ilmiah, dan amaliah.

Sedangkan orientasi pendidikan dalam pengembangannya sesuai perkembangan zaman tampaknya lebih banyak kepada ; penguasaan materi, kemampuan guru dan pelestarian nilai. Orientasi lainnya tidak begitu dikembangkan sampai tumbuhnya Madrasah-madrasah kejuruan yang mengajarkan spesialisasi tertentu seperti kedokteran dan keguruan serta sekolah-sekolah kemiliteran yang muncul pada masa daulat Abasiyah. Pada lembaga – lembaga pendidikan ini orientasi ditujukan untuk pemenuhan tenaga kerja. Pengajaran pendidikan Islam di Spanyol (Andalusia) serta di Mesir lebih berorientasi kepada tuntutan sosial.

Bila orientasi Pendidikan ini dikembangkan dalam konteks khusus dan berskala nasional suatu bangsa maka keberadaan kondisi sosial kultural serta problematika yang dihadapi menghendaki adanya konsep-konsep yang khas yang membentuk orientasi pendidikan dikawasan itu sesuai dengan masanya.

Melacak orientasi itu tentu tidak mudah. Bentuk kelembagaan bersama materi yang diberikan dapat dijadikan indikator untuk menangkap tendensi sentral pendidikan yang melatari orientasi pengembangan

pendidikan selama kurun waktu yang telah dan sedang berlaku untuk kemudian mengasumsikan orientasi pendidikan yang ideal pada masa depan.

Seperti telah diuraikan dimuka, bahwa Islam berkembang di Nusantara mulai abad ke 7 melauai jalur komunikasi dagang dengan mengandalkan hubungan yang baik dan terjalin dalam sifat-sifat terpuji/akhlak-karimah pendidikan ajaran Islam disampaikan pada masa awal melalui perbuatan dengan contoh dan suri teladan serta berlaku sopan santun,ramah tamah,tulus ikhlas,,amanah dan terpercaya,pengasih dan pemurah,jujur dan adil,menepati janji serta menghormati adat istiadat anak negeri⁶⁹. Materi pengajaran yang utama adalah pengenalan pada akhlak-karimah sebagai refleksi dari sikap mental keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada rasul. Orientasi pendidikan secara konsepsional pada masa awal penyiaran Islam ini dapat dikategorikan kepada orientasi moral/nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Orientasi ini tumbuh dari dorongan mewujudkan masyarakat Islami sekaligus mengajak masyarakat dalam jumlah yang besar beriman dan menjunjung tinggi kebenaran agama Islam sekaligus merealisasi perintah rasul “untuk menyampaikan dari rasul walaupun hanya sepotong ayat”

Pada pase berikutnya yang dalam tulisan ini diklassifikasikan pada masa kerajaan Islam Nusantara. Suatu pase yang dimulai dengan upaya pendekatan struktural kepada raja,maka orientasi moral pada masa awal dikembangkan lebih jauh kepada orientasi pembentukan keimanan aqidah Islamiyah dan wawasan kultural Islamiyah seperti dilakukan para wali-wali dan ulama-ulama.

Masyarakat yang pada masa itu mengenal keyakinan Hindu/bBudha dan keyakinan Animisme adalah menjadi objek pendidikan. Karena itu dalam menyelenggarakan pendidikan ini para Ulama tidak menjalankan paksaan tetapi mengutamakan penonjolan Akhlak serta penanaman Aqidah Islamiyah dan melancarkan Islamisasi Kultural. Hal ini sejalan dengan firman Allah :

⁶⁹ Mahmud Yunus,op.cit,hlm.13

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: Tidak ada pemaksaan dalam beragama, telah nyata mana yang benar dan mana yang tidak benar. (QS. Al-Baqarah 256)

Melalui pergaulan yang baik itu selanjutnya para ulama mengupayakan pengembangan ajaran Islam melalui memperkenalkan sistem keyakinan Islam (Aqidah Islamiyah). Pengenalan terhadap kitab suci Al-Qur'an mengajarkan membaca dan mengucapkan serta memahami maknanya, mengupayakan tata kehidupan berdasarkan Akhlak-Islamiyah dan memasukkannya dalam sistem sosial kultural masyarakat. Pengajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah. Orientasi Pendidikan pendidikan diarahkan sepenuhnya untuk pembinaan sikap mental akhlak dan disesuaikan dengan situasi kondisi sosial kultural.

Selanjutnya setelah terbentuknya komunitas Muslim dan adanya legitimasi dari Raja maka melalui mesjid atau tempat-tempat pertemuan diajarkan pemahaman tentang sistem Aqidah Islamiyah yang mengakui hanya Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Esa, Maha pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Semua perubahan (*Tagayyur*) dan semua perkembangan (*tatawwur*) berlangsung dalam suatu proses sunnatullah yang diartikan sebagai hukum alam yang tidak terlepas dari kekuasaan tuhan serta menjadi kewajiban bagi manusia untuk memahami (*taddabur*). Selanjutnya dalam aqidah Islam dinyatakan pula bahwa kewajiban dan kemampuan manusia untuk menyelesaikan semua permasalahan sebagai dampak perubahan dan perkembangan itu sepenuhnya harus ditujukan untuk pengabdian kepada Allah. Sistem Aqidah Islam menolak konsep Daur/perputaran dan tasalsul (reinkarnasi)⁷⁰. Yang menjadi keyakinan Hindu/Budha. Islam juga menolak adanya kasta serta menolak keyakinan yang berdiri sendiri Wisnu, Syiwa, Brahmana.

Pembinaan sistem keyakinan Islami itu dijalankan dengan memberikan pelajaran Tauhid dengan materi utamanya adalah sifat

⁷⁰ Syabani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm, 84.

dua puluh. Kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah. Pengajaran disampaikan secara lisan. Orientasi ini terus berkelanjutan sampai abad ke 13

Pada permulaan abad ke 12 materi pendidikan Aqidah Islamiyah disampaikan bersifat Sufistik. Pendekatan ini bukan saja dikarenakan pada masa itu tasawuf sedang maju dan berkembang dengan kehadiran Al-Gazali dengan pemikiran tasawufnya tetapi lebih dari itu dikarenakan kondisi masyarakat yang hinduistis dan budistis lebih cepat dan cocok dengan pendekatan sufistik tersebut. Terutama pada masa Islamisasi bergerak ke pedalaman yang kokoh sebagai pusat-pusat kerajaan Hindu-Jawa dan Budha-Jawa. Dr. Simuh menyatakan didaerah pesisir, sebagai masyarakat terbuka dan pengaruh Hinduisme dan Budhaisme yang dangkal menerima Islam dengan gairah, sebagai pusat kerajaan Hindu – Jawa atau Hindu-Budha memerlukan pendekatan lain. Suatu pendekatan yang menarik dari para wali adalah mengadakan inkulturasi antara budaya Islami dengan budaya Jawa-Hindu. Ada dua pendekatan yang dilakukan yaitu; pertama pendekatan sufistik, pengajaran dilakukan dengan menerjemahkan ajaran-ajaran sufistik dalam bahasa Jawa⁷¹. Untuk penyiaran agama secara luas dipakai pula sarana kesenian, karya sastra dan pagelaran wayang. Melalui sarana itu pesan-pesan agama disampaikan secara manis dinamis dan sangat berkesan.

Mesjid dan tempat tempat belajar makin berkembang. Tempat-tempat belajar yang berada di Mesjid mulai tumbuh mengambil tempat didekat mesjid dan berkembang menjadi tempat khusus pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab sebagai cikal bakal tumbuhnya pesantren. Dimasa ini ada dua corak pengajian tersebut yang pertama memberikan pelajaran tauhid, fiqh, ibadah dan pengajian Al-Qur'an dan yang keduanya memberikan pengajaran Akhlak Tasawuf dan ibadah dengan pendekatan sufistik

Secara operasional orioentasi pendidikan bersifat bertumpu pada

⁷¹ Dr. Simuh, *Kajian Ke Islaman Dalam Pandangan Kejawaen*, Makalah seminar Study Islam Asia Tenggara, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 19-21 Maret, 1990

materi yang diberikan (*subject centered*) serta tergantung sepenuhnya kepada guru (*teacher centered*). Selanjutnya dalam perkembangan berikutnya terjadi Pergeseran orientasi pesantren-pesantren menjadi terbagi kepada dua jenjang. Jenjang awal berupa pesantren pengajian Qur'an yang memberi pelajaran: Membaca Al-Qur'an/termasuk huruf hijaiyah, ibadah seperti berwudu', sembahyang lima kali sehari semalam, dan tentang keimanan (sifat dua puluh) serta akhlak (cerita-cerita)⁷². Khusus untuk pengajaran Akhlak ini banyak ditulis hikayat dan syair nasihat. Sedangkan pada jenjang atas diberikan pelajaran seni qiraat, tajwid lagu kasidah, kitab Parukunan. Kemudian selanjutnya diteruskan ke pengajian kitab dengan materi telaah kitab yang di tunjuk kiyai yang umumnya kitab-kitab yang berasal dari timur Tengah. Materinya adalah (a) Ilmu Nahu/sharaf (Gramatika Bahasa Arab); (b) Ilmu Fiqh; (c) Ilmu Tafsir dan lain - lain⁷³. Kitab-kitab yang dipelajari berbangsa Arab antara lain sebagai berikut:

Bidang Studi	Kitab Yang Dipergunakan
Saraf/Nahu	Damun – Al-Awamil – Al-Jurmiah
Fiqh	Al-Minhaj
Tafsir	Al-Jalalain

Bahan dipelajari secara bersamaa-sama dengan mengadakan Khalaqah menghadap guru/syech/kiyai. Disamping itu pada jenjang khusus diberikan pula pelajaran ilmu Tasawuf. Komposisi mata pelajaran ini dan juga jenjang pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab ini mirip diseluruh Nusantara. Menurut Prof. Mahmud Yunus berlaku sampai akhir 1900.

Sejak tahun 1900-1908 terjadi beberapa perubahan terutama dalam memperluas materi referensi pada pengajian kitab. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁷² Mahmud Yunus, *op.cit*, hlm, 35

⁷³ *Ibid*, hlm, 51

Bidang Studi	Buku/Kitab Yang Dipergunakan
Nahu	Ajurmiah, Asymawi, Syech Khalid, Azhari, Qatron Nada, Alfiah (Ibnu Aqil), Asymuni, dan lain-lain
Saraf	Al-Kailani, Taftazani dan sebagainya
Ilmu Fiqh	Fatul Qarib, Fatul Mu'in, Iqna', Fatul Wahab, Mahalli
Tafsir	Jalalain, Baidawi, Khazin, dan Sebagainya

Materi pendidikan pun menjadi lebih luas ilmu yang diajarkan meliputi (1) ilmu Nahu (2) Saraf, (3) Fiqh (4) Tafsir (5) Tauhid (6) Hadis (7) Mustalah (8) Mantiq (9) Ma'ani (10) Bayan (11) Badi' (12) Usul-Fiqh⁷⁴

Dari materi itu tampaklah bahwa orientasi pendidikan lebih banyak diarahkan pada pembinaan penguasaan agama khususnya aqidah. Agaknya orientasi ini erat hubungannya dengan upaya memperkuat kesadaran agama dalam memelihara keyakinan dan solidaritas sosial menghadapi penjajah Belanda. Serta menghempang pengaruh sekolah-sekolah Gubernur dan berdirinya sekolah-sekolah gereja yang didukung serta dibiayai Belanda

Masyarakat Islam tanpa dikomando telah mewajibkan anak-anaknya masuk pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab. Sedangkan orang tua dan yang telah dewasa dengan kesadaran sendiri mengikuti majlis-majlis Ta'lim di mesjid atau balai-balai pertemuan lainnya

Pembaharuan pemikiran yang dilancarkan Abduh dan temannya mendorong tumbuh berbagai konsep dalam mengantisipasi masalah-masalah kehidupan terutama untuk menegakkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat serta membebaskan diri dari penjajah.

Gebrakan awal dilakukan dengan membuka pendidikan agama dalam bentuk sekolah oleh Abdullah Ahmad (1904). Sekolah ini tidak begitu diterima masyarakat pada masa itu. Namun justru dampak pembaharuan itu memotivasi timbulnya gagasan untuk mendirikan madrasah dimana

⁷⁴ Menurut catatan Prof. Mahmud Yunus, ilmu-ilmu agama itu adalah sama dengan mata kuliah di Al-Azhar Mesir untuk mendapatkan diploma syahadah alaminah lil Guraba' lihat: Mahmud Yunus, *op.cit*, hlm, 541

pengajaran agama diberikan sistem sekolah. Perkembangan lebih lanjut sekitar tahun 1930 Madrasah memasukkan pula pengetahuan umum seperti berhitung, ilmu bumi dan sejarah, terutama sejarah Islam, Pijper menambahkan lagi bahwa diberikan juga pelajaran membaca menulis, bahasa daerah dan bahasa Arab⁷⁵

Pada tahun 1919 dilingkungan Pesantren juga terjadi perubahan, KH Ilyas kepala Madrasah Pesantren Salafiyah yang ditunjuk KH. Hasyim Asy'ari menambahkan pengetahuan umum kedalam kurikulum seperti membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu berhitung, ilmu bumi dan sejarah Indonesia⁷⁶

Penambahan pengetahuan umum ini lebih jelas lagi pada Madrasah Muallimin (yang khusus menyiapkan tenaga guru materi pengajaran madrasah Muallimin ini adalah : (1) Ilmu-Ilmu Agama (2) Bahasa Arab dan kesusastraannya (3) pengetahuan umum : (a) berhitung dagang, (b) Aljabar (c) ilmu ukur, (d) ilmu alam/kimia, (e) ilmu hayat/geologi, (f) ekonomi (g) memegang buku, (h) sejarah dunia/Islam (i) Ilmu bumi/falak (j) Tata negara (k) bahasa Inggris/Belanda (l) Gerak Badan (m) ilmu mendidik dan mengajar (n) ilmu jiwa (o) ilmu kesehatan.⁷⁷

Ternyata materi itu untuk masa berikutnya diberikan pula di Madrasah – madrasah yang bukan Muallimin ; seperti Normal Islam Padang (1931), Diniyah Puteri Padang Panjang (1932), Madrasah Tazhiziyah, madrasah Maslurah Tanjung Pura Langkat (1927-1942). Demikian juga dimasukkan pada rencana pelajaran Madrasah Ibtidaiyah pesantren Kranyak, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan juga rencana pelajaran Pondok Pesantren Modern Gontor.

Selanjutnya penambahan pendidikan keterampilan dalam kurikulum baru ada sejak prakarsa Haji Abdul Halim dari Majalengka (1930). Konsep menambahkan pendidikan keterampilan ini menunjukkan adanya orientasi kepada kebutuhan sosial (*sosial demand*). Terutama

⁷⁵ Pijper *beberapa Study Tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*, Terjemahan Tujiman dan Yessy Agusdin UI Press, Jakarta, cet. I, 1984, hlm, 92

⁷⁶ Zuhairini, *dkk, op.cit*, hlm, 206.

⁷⁷ Mahmud Yunus, *loc.cit*.

dalam rangka mengejar ketinggalan sekaligus meningkatkan kemampuan santri dibandingkan siswa pendidikan sekolah penjahaj. Disini orientasi pelestarian nilai menjadi motivasi utama pula. Hal ini jelas dengan adanya upaya untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang dimulai tahun 1940 (Sumatera Barat) dengan membuka Fakultas Syariah dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab⁷⁸

Pada masa pasca kemerdekaan, peranan organisasi tokoh/ulama. Tetapi terbatas pada membuka dan menyelenggarakan pendidikan saja, penetapan bentuk dan materi kurikulum tidak lagi menjadi wewenang organisasi atau perseorangan. Secara kualitatif penyelenggaraan pendidikan Islam telah menjadi program nasional yang dikelola oleh Departemen Agama. Program utama Departemen Agama adalah meningkatkan kualitas Pendidikan di Madrasah dan pesantren serta melakukan penertiban dan standarisasi. Pendidikan Islam diorientasikan merata untuk semua warga negara yang beragama Islam baik dididik di madrasah maupun disekolah – sekolah. Program ini sekaligus pula dimaksudkan untuk menghilangkan adanya dualisme pendidikan – pendidikan umum dan pendidikan agama- pendidikan sistem kolonial. Upaya ini jelas terlihat pada nota Departemen Agama tentang pendidikan : bahwa madrasah-madrasah hendaknya mampu memenuhi kewajiban belajar yang direncanakan pelaksanaannya mulai tahun 1961. Pada nota itu dinyatakan pula tugas Departemen Agama adalah menghapuskan sama sekali sisa-sisa perbedaan masyarakat yang disebabkan adanya dualisme pendidikan antara golongan yang disebut intelek Barat dan Kaum agama. Untuk itu upaya yang ditempuh adalah memperkenalkan mata pelajaran umum kepada madrasah dan kebalikannya memasukkan pengajaran agama kesekolah-sekolah negeri. Hal ini dinyatakan sebagai sumbangan yang tak ternilai untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab⁷⁹

⁷⁸ Mahmud Yunus, *op.cit*, hlm. 117

⁷⁹ Lihat : H. Abu Bakar Aceh, *sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, Jakarta, 1957, hlm. 15, Lihat juga Sten Brink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, *op.cit*, hlm. 229

Upaya ini dijalankan Departemen agama secara konsisten sejak awal kemerdekaan seperti adanya langkah-langkah kesepakatan bersama antara menteri Agama dengan menteri Pendidikan dan kebudayaan. Seperti adanya kesepakatan bersama antara menteri Agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan No/1142/Bhg A (pengajaran) tanggal 2-12-1946 No. 1285/K.J (Agama) tanggal 12-12-1946 yang menentukan adanya Pengajaran agama disekolah-sekolah rendah sejak kelas IV dan berlaku 1 Januari 1947. Selanjutnya peraturan bersama No. 17678 Kab. Tanggal 16 Juli 1951 (Pendidikan) No. K. J9180 Tanggal 16 Juli 1951 (Agama)

Merupakan penyempurnaan peraturan bersama 1946 berisi ketentuan tentang lamanya pendidikan agama, kewajiban guru agama, rencana pelajaran agama, petunjuk bagi guru agama, dan pendidikan agama disekolah partikelir. Sebelum peraturan bersama itu telah diputuskan UU No 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pengajaran disekolah. Pada UU ini terdapat pasal khusus tentang pengajaran Agama di sekolah Negeri yaitu pasal 20 yang berbunyi :

“Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid⁸⁰ menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan pengajaran dan kebudayaan bersama-sama Menteri Agama”

Undang-undang ini merupakan yang pertama secara resmi menunjuk eksistensi Pendidikan Agama di sekolah-sekolah. Selanjutnya pada ketetapan MPRS tahun 1960 menetapkan pendidikan Agama dimasukkan juga ke perguruan tinggi. Selanjutnya ketetapan MPRS tahun 1967 menetapkan pendidikan agama wajib diberikan sejak sekolah dasar sampai ke perguruan Tinggi. Ketetapan MPRS ini diikuti dengan peraturan Bersama Menag dan Mendikbud 23 oktober 1967. Kemudian untuk peningkatan mutu Madrasah dikeluarkan SKB tiga Menteri : Mendagri-Mendikbud dan Menag tahun 1975 yang isinya memberikan persamaan status kemungkinan untuk melanjutkan dari jenjang tertentu

⁸⁰ Mulyanto Sumardi, *op.cit*, hlm. 14-15

di Madrasah ke jenjang diatasnya pada sekolah demikian pula sebaliknya. Selanjutnya Tap MPR, 1983 dan 1988 tentang GBHN dinyatakan pula bahwa Pendidikan Agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah sejak SD sampai Universitas Negeri. Selanjutnya eksistensi Pendidikan Agama sebagai sub sistem Pendidikan Nasional tersebut makin jelas dan kuat dengan disahkannya UUSPN No 2 Tahun 1989.

Orientasi pemerataan pendidikan agama serta penyamaan status dan menjadikan program nasional sehingga berhasil dimasukkan dalam UUSPN adalah suatu upaya penting dan strategis untuk menemukan model pendidikan Islam di Indonesia dan model Pendidikan Nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Orientasi yang dilakukan ini menurut Sten Brink telah cenderung mempercepat Islamisasi karena adanya kewajiban mengikuti Pendidikan agama disemua jenjang sekolah dan Madrasah. Ditambah lagi dengan adanya pengakuan mengikuti pendidikan di sekolah agama atau madrasah. Ditambah lagi dengan adanya pengakuan mengikuti pendidikan di Sekolah agama atau madrasah sama statusnya dngan belajar di sekolah umum dan layak melanjutkan kejenjang perguruan tinggi umum. Walaupun disini lain orientasi itu menghasilkan suatu model yang hanya memberikab kesempatan kecil bagi mata pelajaran agama⁸¹. Namun Sten Brink memberikan catatan pula bahwa untuk spesialisasi agama dimungkinkan melalui pendidikan khusus di Pesanteren dan tingkat menengah serta di Perguruan tinggi.

Penekanan utama dari program Departemen Agama dalam operasionaknya, adalah menyediakan tenaga guru, menseragamkan kurikulum serta memperhatikan kebutuhan warga negara dalam khidupan keagamaan, tenaga kerja serta kelestarian nilai agama untuk mewujudkan manusia Indonesia yang Pancasila. Berkenaan dengan itu Departemen Agama mendirikan dan membina Madeasah-madrasah negeri; Ibtidaiyah, Sanawiyah, dan Aliyah serta Institut Agma Islam Negeri (IAIN) dan untuk tenaga guru dibuka pula PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) yang sejak tahun 1990 ini telah dialihkan ke Madrasah Aliyah Negeri karena dianggap tenaga guru agama telah cukup dan perlu ditingkatkan kualitasnya.

⁸¹ Sten Brink, *op. cit*, hlm, 96-107

Dewasa ini terdapat siswa dan mahasiswa yang terdaftar ; 29.270.000 siswa SD; 5.4342.000 SMP; 2.733.000 SMA dan 1.023.000,- Mahasiswa yang terdapat di 49 Universitas Negeri dan 600 Perguruan Tinggi Swasta. Pada tahun yang sama (1984/1985) tercatat 6137 Pondok pesantren dengan 895.169 santri, 25.971 Madrasah yang terdiri dari; 20.834 Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa 3.409.188; 3744 Madrasah Sanawiyah dengan siswa 469.022; 1393 Madrasah Aliyah dengan 131.486 siswa. Ditambah lagi dengan mahasiswa yang berkuliah pada IAIN dan 81 Perguruan tinggi Agama Islam Swasta⁸².

Dengan adanya SKB 3 Menteri dan ketetapan MPR sera Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maka semua peserta didik wajib memperoleh dan mengikuti pendidikan bidang study agama. Diperkirakan 80 peren siswa dan mahasiswa yang terdaftar adalah beragama Islam, inilah yang dianalisis Sten Brink sebagai percepatan Islamisasi di Indonesia.

Dari uraian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa orientasi Pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan kurun waktu adalah sebagai berikut :

ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERDASAR KURUN WAKTU PERKEMBANGAN

Kurun Waktu	Orientasi	
	Konsepsional	Operasional
Abad 7 s/d 13	- Pembinaan Moral/akhlak Islami - Aqidah Islamiyah	Teacher Centered
Abad 13 s/d 19	- Pembinaan Aqidah Islamiyah - Aplikasi Syariat - Islamisasi Kultural	Teacher Centered Subject Centered Values Conservation

⁸² Jurnalis Udin, "Profile of Muslim Education In Indonesia" dalam *Muslim Education Quarterly*, Autumn Issues, vol5, No.1, 1987, Hlm.37

s/d 1945 1900	- Pembinaan ilmu-iman- ihisan	Teacher Centered Subject Centered Social Demand Values Conservation
1945 s/d seka- rang	- Pemerataan Pendidikan agama sebagai program Nasional - Pembinaan Organisasi kurikulum dan Pendid- ikan - Pembentukan Insan Pan- casilais	Teacher Centered Subject Centered Social Demand Employment Values Conservation

D. TEMA-TEMA POKOK PENGMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM

Dari konsep-konsep serta orientasi Pendidikan Islam yang berlangsung sejak awal masuknya Islam dapat diidentifikasi beberapa tema pokok yang mendasari serta membentuk pola pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Tema pokok pengembangan Pendidikan Islam tersebut dapat diklasterkan kepada :

- Pertama : Penyebaran dan memperkenalkan ajaran Islam
- Kedua : Pembentukan Masyarakat Islam
- Ketiga : Pemeliharaan Sistem Sosial Kultural Islami
- Keempat : Mengejar ketinggalan dan Antisipasi Terhadap Barat
- Kelima : Menggalang Persatuan Bangsa
- Keenam : Membina Masyarakat Muslim Indonesia
- Ketujuh : Membina Manusia Indonesia seutuhnya.

1. Penyebaran Dan Memperkenalkan Ajaran Islam

Kehadiran para saudagar muslim di Bumi Nusantara disambut akrab dan ramah oleh masyarakat. Sambutan itu bukan saja didorong untuk menjalin hubungan perdagangan tetapi yang lebih utama

adalah disebabkan sikap menempatkan masyarakat nusantara sederajat serta penampilan dengan akhlak karimah dari para saudagar faktor inilah yang memperkuat minat untuk mengetahui lebih banyak keterangan tentang keyakinan Islam dan memotivasi untuk menganutnya, dimana-mana terjadi pembicaraan dagang dan pembicaraan agama. Para pedagang muslim sekaligus muncul sebagai pedagang – da'i serta pendidik yang akrab dan arif. Mereka sadar benar pada perintah rasul untuk menyampaikan dari padanya walau sepotong ayat. Dilandasi keyakinan Islam agama yang paling benar dan sempurna, merupakan kearifan bahwa untuk menyampaikan ajaran itu haruslah dengan lemah lembut dengan tutur kata dan prilaku yang menjadi contoh teladan sesuai dengan kehadiran rasulillah membawa risalah agama Islam untuk menyempurnakan akhlak dan sebagai contoh teladan serta sikap hidup yang mulia.

Dengan cepat ajaran Islam diterima dan tertanam pada sikap hidup dan kehidupan masyarakat dan segera pula muncul menjadi pembela dan penda'i ajaran Islam keseluruh pelosok nusantara.

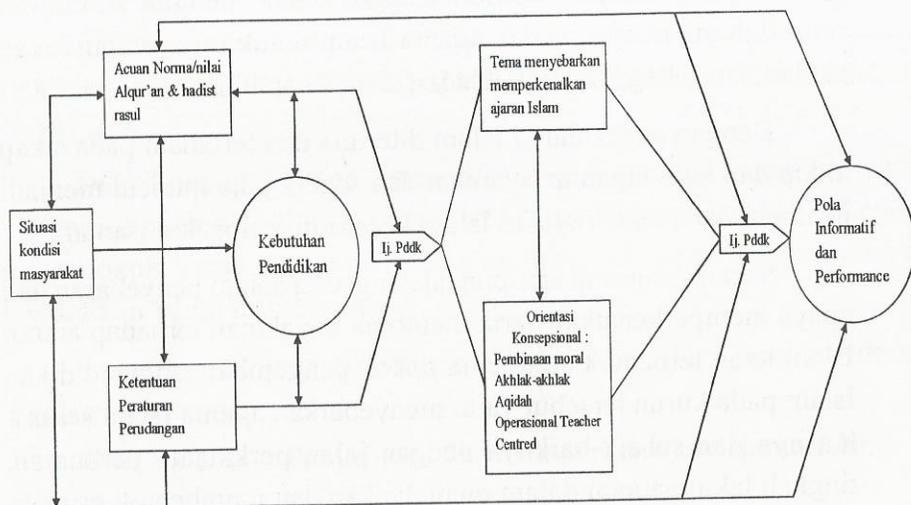
Secara langsung ataupun tak langsung dalam penyebaran dan upaya memperkenalkan serta membina keyakinan terhadap ajaran Islam telah terbentuk satu tema pokok pengembangan pendidikan Islam pada kurun tersebut yaitu menyebarkan agama Islam seluas-luasnya dan sebaik-baiknya dengan jalan perkataan, perbuatan, tingkah laku maupun dalam menjalankan dan membentuk prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Pola informatif dan performance ini menjadi pola utama pendidikan Islam yang dikembangkan dari tema pokok pada awal penyiaran Islam di indonesia. Sehingga Islam berkembang dengan cepat dan penuh kedamaian. hubungan Ijtihad pendidikan dengan penentuan orientasi dan tema yang membentuk pola pendidikan Islam tersebut dapat dilihat pada paradigma pada halaman 111.

2. Pembentukan Masyarakat Islam

Keberhasilan penyebaran Agama dan hubungan yang baik menempatkan para saudagar Muslim menjadi bahagian dari

masyarakat. Keakraban dan peranannya mengajar dan membina sistem masyarakat Islam ini memerlukan legalitas resmi dari Raja. Karena itu secara historis para ulama/pedagang muslim membina hubungan baik dengan raja-raja. Hubungan ini menimbulkan dampak positif bagi kebijaksanaan Islamisasi Kepulauan Nusantara. Satu persatu raja-raja kerajaan Nusantara memeluk Islam seperti telah dikemukakan. Dengan masuk Islamnya raja maka otomatis seluruh kerajaan menjadi Islam kebijaksanaan kerajaan menjadi berlandaskan ajaran Islam. Pengembangan Pendidikan Islam dengan

PARADIGMA PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM BERDASAR ORIENTASI DAN TEMA PADA PERIODE AWAL



Keterangan: IJ.Pddk = Ijtihad Pendidikan

sendiri menjadi bahagian kebijaksanaan pemerintah. Pusat-pusat pendidikan didirikan bersama berdirinya mesjid-mesjid.

Bila dianalisa terdapat tiga pola dasar pengembangan dengan tema Pembentukan Masyarakat Islam ini yaitu; Pertama, melancarkan Islamisasi sosial dengan mengembangkan bahasa Melayu sebagai bahasa Lingua Franca dan bahasa komunikasi Pendidikan Islam. Menggunakan alfabet Arab untuk penulisan bahasa Melayu merupakan terobosan penting dalam upaya membentuk sistem masyarakat Islam. Upaya ini didukung pula dengan memanfaatkan

bahasa daerah menjadi meluas dan kemungkinan penyebaran kitab-kitab agama Islam berbahasa Melayu yang bertulisan Arab menjadi terbuka sehingga mempermudah kesempatan bagi putera-putera Nusantara untuk belajar dan mengajar. Ini merupakan revolusi penting dalam sejarah pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Sejak itu sastra Melayu berkembang dan banyak karya-karya sastra yang mengandung pesan-pesan ke-Islaman ditulis dan disebar luaskan.

Pola kedua ; Untuk mendukung pengembangan Pendidikan di daerah-daerah yang kuat Hindu dan Budha telah diupayakan pula Islamisasi Budaya seperti membuat kesenian wayang dan tembang-tembang yang berisi pesan-pesan ajaran Islam. Demikian pula cerita rakyat yang hidup di masyarakat diarsir atau diciptakan sehingga mengandung pesan-pesan Islam.

Pola ketiga ; dalam upaya meningkatkan keyakinan dibuka pula pengajian-pengajian tasawuf. Dengan pola-pola ini maka Pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam Mataram, mempunyai jenjang; (1) Tingkat rendah pengajian Al-Qur'an. (2) Tingkat menengah-pesanteren Desa (pengajian Kitab) (3) Tingkat Tinggi – Pesanteren Besar (4) Tingkat Tinggi- Pesanteren Keahlian/tahassus dan perguruan Tariqat⁸³.

Dengan upaya yang sungguh-sungguh membentuk sistem masyarakat Islami ini, pendidikan agama menjadi maju pesat dan sarana utama bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan. Telah menjadi tradisi semua anak usia 7 tahun mesti belajar mengaji pada guru agama. Kegiatan ini mendapat dukungan dari orang tua dan guru bahkan seluruh masyarakat kampung atau desa⁸⁴ meskipun tidak ada kewajiban belajar. (lihat paradigma hlm. 114)

3. Pemeliharaan sistem Sosial Kultural Islami

Dengan dukungan penguasa, agama Islam dapat memasyarakat sampai kedesa-desa. Sehingga meskipun tidak ada undang-undang wajib belajar (*compulsory education*) namun anak laki-laki dan

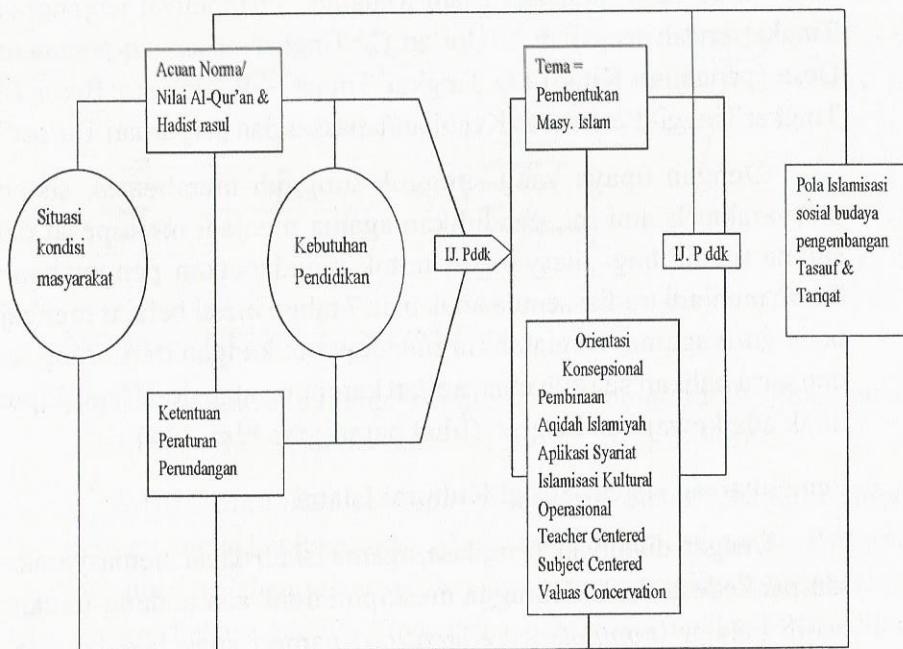
⁸³ Zuhairini, dkk, *op.cit*, hlm, 218

⁸⁴ Deliar Noer, *op.cit*, hlm, 223

perempuan yang berusia tujuh tahun harus belajar ditempat pengajian Al-Qur'an di Desanya atas kehendak orang tuanya sendiri⁸⁵.

Keadaan ini berjalan dengan lancar mentradisi sehingga pengajian Al-Qur'an dan Pengajian Kitab (Pesanteren) menjadi tiang penyangga utama pembinaan sistem sosial kultural Islami. Tetapi dengan makin besarnya pengaruh kekuasaan penjajah yang berusaha merubah budaya bangsa menjadi budayanya. Pola hidup dan sistem pendidikan yang lebih formal sistematis, terjamin dan menawarkan civil effect dan strata kehidupan yang lebih baik sedikit banyaknya telah mempengaruhi berbagai lapisan ummat Islam untuk memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut. Sistem Belanda ini telah menimbulkan jurang pemisah antara kaum bangsawan yang mendapat prioritas mengikuti pendidikan Belanda dengan kaum santri.

PARADIGMA PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM
BERDASARKAN ORIENTASI DAN TEMA PADA MASA
KERAJAAN ISLAM NUSANTARA (XIII - XIX)



Keterangan : Ij. P ddk = Ijtihad Pendidikan

⁸⁵ Mahmud Yunus, *op.cit*, hlm, 223

Ketika Belanda membuka sekolah untuk rakyat, kaum santri dan para ulama memandang hal ini membahayakan kehidupan kultural Islami. Para ulama menfatwakan kafir mengikuti pendidikan Belanda. Pondok pesanteren makin banyak didirikan sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi terhadap pengaruh penjajahan Barat.

Kondisi ini mendesak para ulama untuk memikirkan peningkatan kualitas pendidikan agama. Motivasi itu diperkuat oleh faktor (1) Informasi dari pengalaman belajar di Mekah ataupun dari jemaah Haji dan makin santernya ide-ide pembaharuan yang dicetuskan Abduh dan Rasyid Rida dan lain-lain. (2) Pengaruh pendidikan Barat yang nyata telah menghasilkan manusia terampil terdidik dan pintar tetapi semakin jauh dari ajaran Islam.

Komitmen untuk mempertahankan dan memelihara sistem sosial kultural Islami itu membentuk pola pendidikan anti Barat dan mendesak untuk meningkatkan kualitas ulama dan pemuka masyarakat serta tokoh pendidikan Islam berpegang pada hadis Rasul yang menyatakan:

“Siapa saja yang menyerupai suatu golongan maka ia termasuk golongan tersebut. (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban”

Serta ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 51

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ

Artinya: “Hai orang yang beriman janganlah orang yahudi dan nasrani kamu anggap sebagai pemimpinmu (QS. Al-Maidah ayat 51)”

Untuk meningkatkan kualitas ini diadakan perbaikan dalam materi pendidikan dengan menambah pelajaran Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu alat (bahasa arab) diperkirakan dengan menguasai bahasa arab orang akan dapat menggali ajaran Islam dari sumber aslinya sehingga dapat mengembangkan ajaran Islam dengan cara yang lebih baik. metodologi pengajaran juga diperbaharui lebih menekankan analisis. Pola anti penjajah dan anti Barat ini mendorong

pengembangan pendidikan agama Islam lebih banyak didirikan dan mengintensifkan pengajaran agama dengan materi melulu agama.

4. Mengejar Ketinggalan dan Antisipasi Terhadap Barat

Pembaharuan pemikiran yang dikumandangkan Abduh, Rasyid Rida, Iqbal dan lain-lain yang dibaca melalui majalah atau didengar dari mulut ke mulut, telah menyulut kesadaran bahwa umat Islam jauh tertinggal dibanding dengan kemajuan yang di capaian Barat. Kemunduran dan keterbelakangan ini menyebabkan umat Islam terjajah. Ummat Islam harus mengejar ketinggalannya dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Upaya yang paling mungkin adalah melalui perbaikan pendidikan. Beberapa orang tokoh segera mengadakan pembaharuan. Pola pertama ini adalah pola adopsi ; mengambil alih bentuk pendidikan Barat seperti yang dilakukan oleh Syech Abdullah Ahmad (1905) dengan membuka sekolah Adabiyah dengan mata pelajaran seluruhnya pelajaran umum, agama hanya diajarkan sedikit saja, sekolah ini kemudian berubah nama menjadi Holandsch Maleisch School Adabiyah (1915) dan mendapat subsidi dari pemerintah Belanda⁸⁶ pola adopsi ini tampaknya kurang dapat diterima sehingga sekolah ini tampaknya kurang mendapat sambutan. Bahkan Syech Abdullah Ahmad disebut sebagai Holandisator⁸⁷ bukan modrenisator.

Namun kenyataan ini telah membuka mata para tokoh Islam lainnya untuk lebih segera mengadakan perbaikan-perbaikan. Akhirnya mereka mengambil pola asimilasi dengan tetap pada tema utama mengejar ketinggalan dan antisipasi terhadap Barat. Bentuk pendidikan Klasikal diambil demikian juga penggunaan bangku, papan tulis sebagai sara pengajaran. Sedangkan materi pendidikan tetap sepenuhnya pelajaran agama, bentuk baru inila yang dikenal dengan nama Madrasah.

Pijper menganalisa bahwa bentuk ini adalah sebuah sekolah yang mungkin berasal dari Arab atau Mesir tetapi yang terang bentuk ini terpengaruh oleh model Belanda⁸⁸. Analisa mungkin bertolak dari adanya pembaharuan pendidikan yang dilakukan di Mesir yaitu dengan dibentuknya Dewan Pendidikan di Azhar (1895) yang beranggotakan lima orang. Muhammad Abduh salah seorang anggota dewan tersebut. Pada tanggal 1 Juli 1896 memutuskan (1) Ujian diadakan bagi dinidik. (2) Sejarah, Matematika sebagai bidang studi pilihan. Pada tahun 1911 Khedive Abbas II Helmi, beliau melakukan pembaharuan dengan memasukkan dalam kurikulum pelajaran, akhlak, sejarah Islam/Dunia, Geografi, kimia, matematika, kesehatan pendidikan dan rekrutmen dinidik⁸⁹.

Terlepas dari analisa ini namun para pemuka masyarakat dan para ulama Islam di Indonesia telah membuat suatu keputusan dari pemecahan persoalannya dalam pengembangan pendidikan Islam untuk mengejar ketinggalan dan antisipasi terhadap Barat. Hal ini merupakan hasil dari Ijtihad Pendidikan yang menetapkan model Madrasah yang paling tepat untuk mengejar ketinggalan dan antisipasi terhadap Barat yang menjadi tema pokok pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

5. Menggalang Persatuan Indonesia

Pola asimilasi bentuk sekolah dengan pengajian yang melahirkan bentuk madrasah terus berkembang dan makin banyak jumlahnya. Tujuan utama adalah untuk pelestarian sosial kultural Islami dan mengejar ketinggalan serta antisipasi terhadap Barat, terutama terhadap misi Kristen.

Menghadapi kenyataan ini preisterraden (suatu badan yang didirikan Belanda tahun 1882 yang bertugas mengawasi kehidupan agama dan pendidikan Agama Islam) mengeluarkan peraturan

⁸⁸ Pijper, *op.cit*, hlm, 62

⁸⁹ Lihat ; Houtsma, Et.al, eds *First Encyclopedia of Islam*, 1913-1936, Vol, V , EEJ, Brill Leiden, 1967, hlm 368.

⁸⁶ Deliear Noer, *op.cit*, hlm, 52

⁸⁷ Sten Brink, *op.cit*

setiap orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus minta izin lebih dahulu.

Perkembangan selanjutnya beberapa ulama berijtihad bahwa pola asimilasi perlu lebih ditingkatkan dengan mengakomodasi pula pengetahuan umum. Dengan asumsi dasar bahwa pengetahuan umum diperlukan untuk keperluan sehari-hari sebagai realisasi dari perintah Rasul “Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina” ditambah pula adanya pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan itu hidayah Allah. Kecenderungan untuk mengakomodasi ini makin dikuatkan lagi dengan ide Abduh dan teman-temannya di Dewan Pendidikan Mesir yang menyatakan bidang study pengetahuan umum sebagai alternatif (mata kuliah pilihan) di Al-Azhar.

Ijtihad itu ternyata mendapat sambutan dan sejak itu pola mengakomodasi pengetahuan umum berkembang disemua madrasah terutama pada madrasah Muallimin (pendidikan guru). Bahkan pada tahun 1929 pesanteren juga memasukkan pengetahuan umum kedalam kurikulum pengajarannya. Bahkan Muhammadiyah mengambil langkah yang lebih jauh lagi dengan mendirikan sekolah model Belanda tetapi melengkapinya dengan pelajaran agama Islam.

Perkembangan ini membuat Belanda mengeluarkan aturan yang lebih ketat terhadap Pendidikan Agama Islam, yaitu ; tidak semua Kiyai (orang) boleh memberikan pelajaran mengaji. Kemudian tahun 1932 keluar pula peraturan yang menyatakan dapat memberantas dan menutup Madrasah dan sekolah yang tidak disukai pemerintah. Peraturan ini disebut ordinasie sekolah liar (*Wilde School Ordonantie*). Peraturan ini di keluarkan terutama setelah munculnya gerakan Nasionalisme – Islamisme dan Sumpah Pemuda 1928.

Pola akomodatif ini dikembangkan pula oleh organisasi sosial keagamaan dan Pendidikan seperti telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu. Muhammadiyah misalnya malahan bukan saja mendirikan Madrasah tetapi juga sekolah-

sekolah yang sesuai jenjang, jenis dan materi pelajarannya dengan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, dengan tidak menghilangkan Karakteristik keagamaan dan kebangsawannya seperti HIS, MULO, AMS MUHAMMADIYAH, Kweek School, Muhammadiyah muncul menjadi organisasi pendidikan dan sosial yang mampu mengembangkan lembaga pendidikan dan sosial yang mampu mengembangkan lembaga pendidikan diseluruh tanah air. Dalam tahun 1935 Muhammadiyah telah mempunyai 710 cabang; 316 di Jawa, 286 di Sumatera; 79 di Sulawesi; 29 di Kalimantan. Tahun 1938 tercatat Muhammadiyah memiliki 832 cabang, 250.000 anggota, 8 Mesjid dan langgar, 31 perpustakaan umum, 1774 sekolah. Disamping itu terdaftar pula sebanyak 5516 laki-laki dan 2114 wanita sebagai propogandis Muhammadiyah.

Upaya membangun/mendirikan lembaga pendidikan dengan pola tersebut juga dilakukan oleh organisasi lain seperti Al-Irsyad, Nahdatul Ulama bahkan partai-partai politik juga mendirikan sekolah agama.

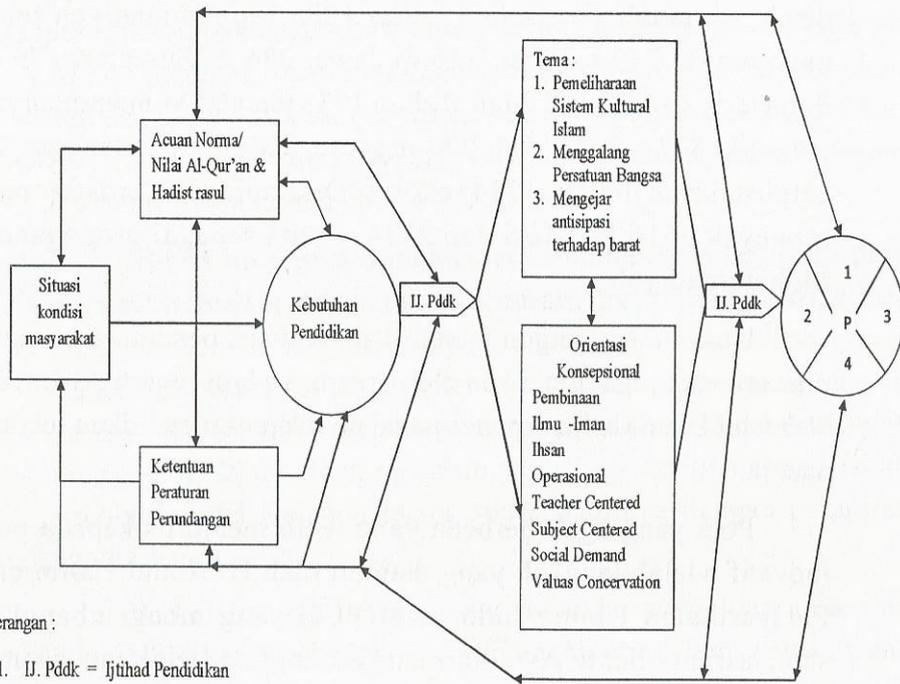
Pola yang agak berbeda yang lebih menjurus kepada pola inovatif adalah langkah yang diambil oleh H. Abdul Halim dari Parsyarikatan Ulama Indonesia (PUI) yang mengembangkan santi asrama. Santi Asrama menggabungkan pelajaran agama, pengetahuan umum dan keterampilan serta membuat jalinan yang erat antara upaya ekonomi dan pendidikan. Bentuk ini tampaknya sebagai model yang dapat menjawab permasalahan pendidikan dan tenaga kerja. Sekaligus. Sayangnya pola dan model ini tidak berkembang. Untuk mempermudah melihat proses Ijtihad pendidikan berdasarkan tema yang ada pada masa penjajahan dapat dilihat pada diagram halaman 122.

6. Membina Masyarakat Indonesia.

Perkembangan pemikiran dan hasil Ijtihad para ulama menghantarkan pada suatu model pendidikan. Para tokoh dan

organisasi semuanya sepakat untuk menggunakan pola akomodasi dan kemudian dalam mengelola pendidikan itu sendiri berkembang pula perserikatan sebagai lembaga berbentuk organisasi atau badan hukum. Sten Brink membagi perkembangan organisasi itu kepada empat jalur. Pertama ; Organisasi pendidikan yang melebar

PARADIGMA PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN ORIENTASI DAN TEMA PADA MASA PENJAJAHAN BARAT (abad XVI –abad XIX M)



Keterangan :

- 1. IJ. Pddk = Ijtihad Pendidikan
- 2. P = Pola
- 3. P1 = Menolak Barat
- P2 = Adopsi
- P3 = Assimilasi
- P4 = Assimilasi & Intesifikasi

ke bidang Tabligh – bidang kegiatan sosial untuk yatim piatu – pendidikan umum + pendidikan agama – pemeliharaan orang sakit, fakir miskin – kegiatan ilmiah dibidang agama – publikasi (contoh Muhammadiyah – Al-Washliyah). Kedua ; Taligh – publikasi – penyelenggaraan sekolah kegiatan social dan kesehatan – makin lama makin terlihat dalam kegiatan nasionalisme dan politik (misalnya; PERSIS).Ketiga; pengumpulan zakat dan kegiatan ekonmi serta

pendidikan (misalnya SDI, PUI). Keempat : kegiatan Pendidikan – social ekonomi – menjadi partai politik (umpamanya NU, Perti, PSII) dan selanjutnya diluar dari keempat jalur itu yang kelima pemerintah yaitu Departemen Agama⁹⁰.

Otoritas organisasi sosial dan pendidikan sebelum kemerdekaan menentukan bentuk kurikulum kini telah beralih kepada Departemen Agama. Departemen Agamalah yang mengatur dan membina seluruh Madrasah, sekolah-sekolah agama maupun penyelenggaraan pendidikan agama termasuk di pesanteren. Seluruh jenjang pendidikan diseragamkan demikian juga kurikulumnya. Pola pengembangan masih tetap meneruskan pola lama ; bentuk madrasah dengan pendidikan agama + pendidikan umum tetap diteruskan bahkan dipermanenkan. Pesanteren juga dianjurkan menerapkan bentuk Madrasah dan memasukkan pengetahuan umum dan keterampilan dalam kurikulumnya. Selanjutnya upaya pemerataan pendidikan agama bagi seluruh ummat Islam ditempuh dengan dua jalur. Pertama meletakkan landasan konstitusional dan kedua pelaksanaan operasionalisasinya.

Upaya konstitusionalnya adalah mengupayakan agar eksistensi Pendidikan Agama secara yuridis formal dinyatakan sebagai bahagian sistem pendidikan Nasional dalam membina manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini telah berhasil dengan dicantumkannya pendidikan agama dalam Undang-Undang No.4 1950. Sedangkan usaha operasional dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama antar departemen dengan membuat surat keputusan bersama terutama dengan departemen pendidikan dan pengajaran agama serta peningkatan mutu pendidikan agama. Secara konsepsional upaya ini sangat besar artinya bagi pembinaan masyarakat Islam Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa sebahagian besar putera puteri muslin justru terbanyak berada di sekolah umum.yang belajar di madrasah hanya sebahagian kecil saja. (13,73%). Dengan adanya kewajiban belajar pengetahuan agama di sekolah dengan sendirinya terbebas

⁹⁰ Sten Brink, *op.cit*, hlm, 105-108

kemungkinan siswa-siswi sekolah umum tidak mendapatkan pengajaran agama. Untuk menjaga kemungkinan tidak terjadinya maksud itu, kemudian Kementerian Agama menggagas program Madrasah Diniyah yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) untuk siswa sekolah Dasar, Madrasah Diniyah Wustha (MDW) untuk siswa SMP, dan Madrasah Diniyah Ulya (MDU) untuk siswa SMU.

Konsep Departemen Agama yang bernilai berpola inovatif adalah program Madrasah Wajib Belajar (MWB). Namun program ini hanya berjalan beberapa tahun saja.

7. Membina Manusia Indonesia Seutuhnya.

Pada masa orde baru usaha Departemen Agama mengembangkan Pendidikan Agama Islam diteruskan, bahkan mendapat perhatian yang lebih serius. Tekad orde baru untuk menjalankan pancasila dan UUD-1945 secara murni dan konsekwen menjadi jelas dalam proses *nation and character building*.

Pancasila sebagai landasan sistem pendidikan merupakan falsafah yang tidak boleh bertentangan atau dipertentangkan dengan ajaran agama. Menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD – 1945 maka seluruh kebijaksanaan dipokuskan sepenuhnya untuk terbinanya manusia Indonesia seutuhnya. Implementasinya diungkapkan melalui ketetapan MPR dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 yang menyatakan tujuan Pendidikan Nasional adalah

“Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional itu menunjukkan bahwa keterbukaan dan daya adaptabilitas social dituntut sama pentingnya baik pada pendidikan agama maupun pendidikan umum baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta⁹¹. Dengan tujuan ini maka sistem

pendidikan tidak boleh dualistik. Tendensi ini mendorong untuk mewujudkan terbinanya manusia Indonesia seutuhnya.

Langkah yang dijalankan adalah mengurangi kesenjangan jalur pendidikan umum dengan pendidikan madrasah. Dilaksanakan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri – Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama – tahun 1975. Dengan SKB ini setiap siswa Madrasah – Ibtidaiyah, Sanawiyah dan Aliyah – melanjutkan kesekolah ataupun ke Universitas Umum demikian juga sebaliknya.

Kebijaksanaan yang diorientasikan pada pemerataan pendidikan agama dengan perbaikan status serta menghilangkan sistem pendidikan yang dualistik, oleh Sten Brink disebut pola konvergensi pada kenyataannya tidak diterima secara mulus. Ada anggapan kebijaksanaan itu tidak lebih dari upaya pendangkalan. Karena konsekwen SKB itu kurikulum Madrasah menjadi 70% bidang studi umum, 30% bidang studi agama, sedangkan di sekolah umum lebih kecil lagi potensi persentasinya ; hanya ±15% saja. Sehingga ada Madrasah yang enggan dan sangat lambat menerima keputusan ini. Himbauan untuk mengembangkan sistem Madrasah dan memperkenalkan komponen pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, kepramukaan dan perkoperasian di Pesanteren juga ditafsirkan mempunyai hubungan dengan upaya sekularisasi. Meskipun mendapat tantangan dan kritik Departemen Agama terus menjalankan konsep-konsep untuk mensejajarkan kedudukan Madrasah dan sekolah dalam segi juridis dan operasional dan peningkatan kualitasnya. Upaya yang lebih konkrit dari pemerintah via pemimpin dan pemuka bangsa adalah diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang secara jelas menempatkan eksistensi pendidikan agama dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional seperti tercantum pada Bab II pasal 4 tentang Tujuan :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu

⁹¹ Alamsyah Ratu Prawiranegara, *op.cit*, hlm,36

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan⁹²”.

Selanjutnya pada pasal 39 ayat 1 dan 2 tentang isi kurikulum :

“(2) Isi Kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

- a. Pendidikan Pancasila
- b. Pendidikan Agama
- c. Pendidikan Kewarganegaraan⁹³

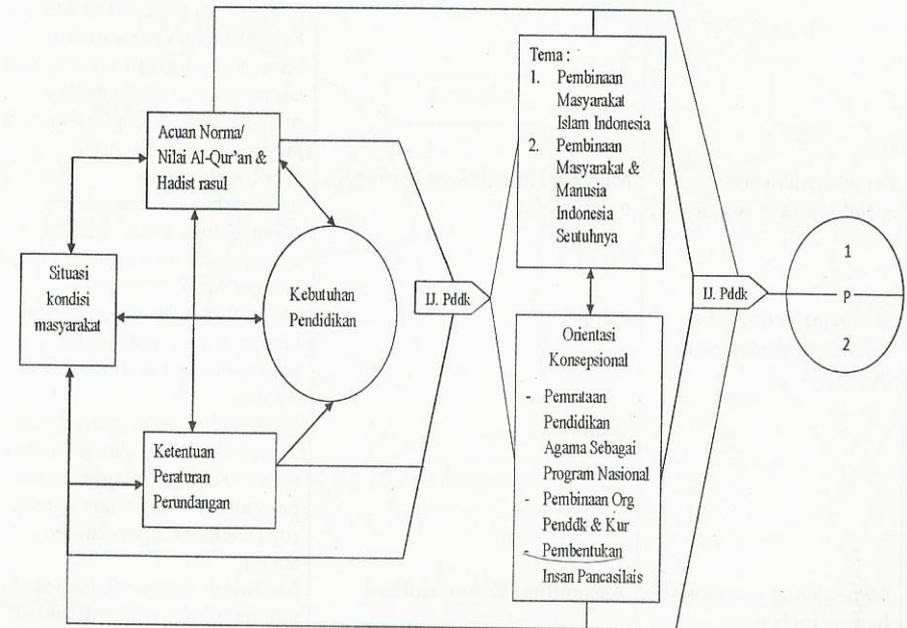
Dengan adanya UUSPN ini cita-cita adanya satu model pendidikan telah mendapat polanya. Se jauh perkembangan ini pola pengembangan Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional masih bersifat akseleratif, ditujukan untuk mengikuti perkembangan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. perbaikan masih menyangkut segi-segi kuantitatif, segi kualitatif belum menyangkut hal-hal yang esensial.

Kesenjangan yang dirasakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dengan pola konvergensi dan akseleratif ini adalah makin langkanya ulama dan tidak mungkin nya sistem pendidikan yang ada melahirkan ulama. Kajian ini mendorong Depag cq Menteri Agama H. Munawir Sazali untuk membuka Madrasah Aliyah Plus sebagai pilot Proyek kaderisasi Ulama. Sebenarnya hal ini belum diperlukan jika saja Madrasah Aliyah jurusan Syariah ataupun jurusan ilmu-ilmu agama dapat dikembangkan. Namun sampai saat ini jurusan ini masih tinggal dalam konsep saja. Disamping Madrasah Plus yang saat ini telah dibuka sebagai pilot Proyek sebanyak lima unit, Majelis Ulama juga menyusun program perkaderan Ulama dalam bentuk Pusat Pendidikan dan Pembinaan. Tema pokok dan pola tersebut dapat dilihat pada paradigm pada halaman 127.

⁹² Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat, RI, Undang-Undang Republik Indonesia, No.2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4

⁹³ Ibid, Bab IX, pasal 39 ayat 2.

PARADIGMA PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM
BERDASARKAN ORIENTASI DAN TEMA PADA MASA
PASCA KEMERDEKAAN (Tahun 1945 Sampai Dewasa ini)



Keterangan :

1. II. Pddk = Ijtihad Pendidikan
2. Pnddk & kur = Pendidikan dan Kurikulum
3. P = Pola Pendidikan
- P1 = Pola Akomodatif
- P2 = Pola Konvergensi, Akseleratif

Jika tema dan pola diklasifikasikan maka setidaknya terdapat tema-tema pokok dan pola yang menonjol dalam pengembangan pendidikan Islam dan persfektif sejarah sebagaimana di kemukakan pada table berikut ini :

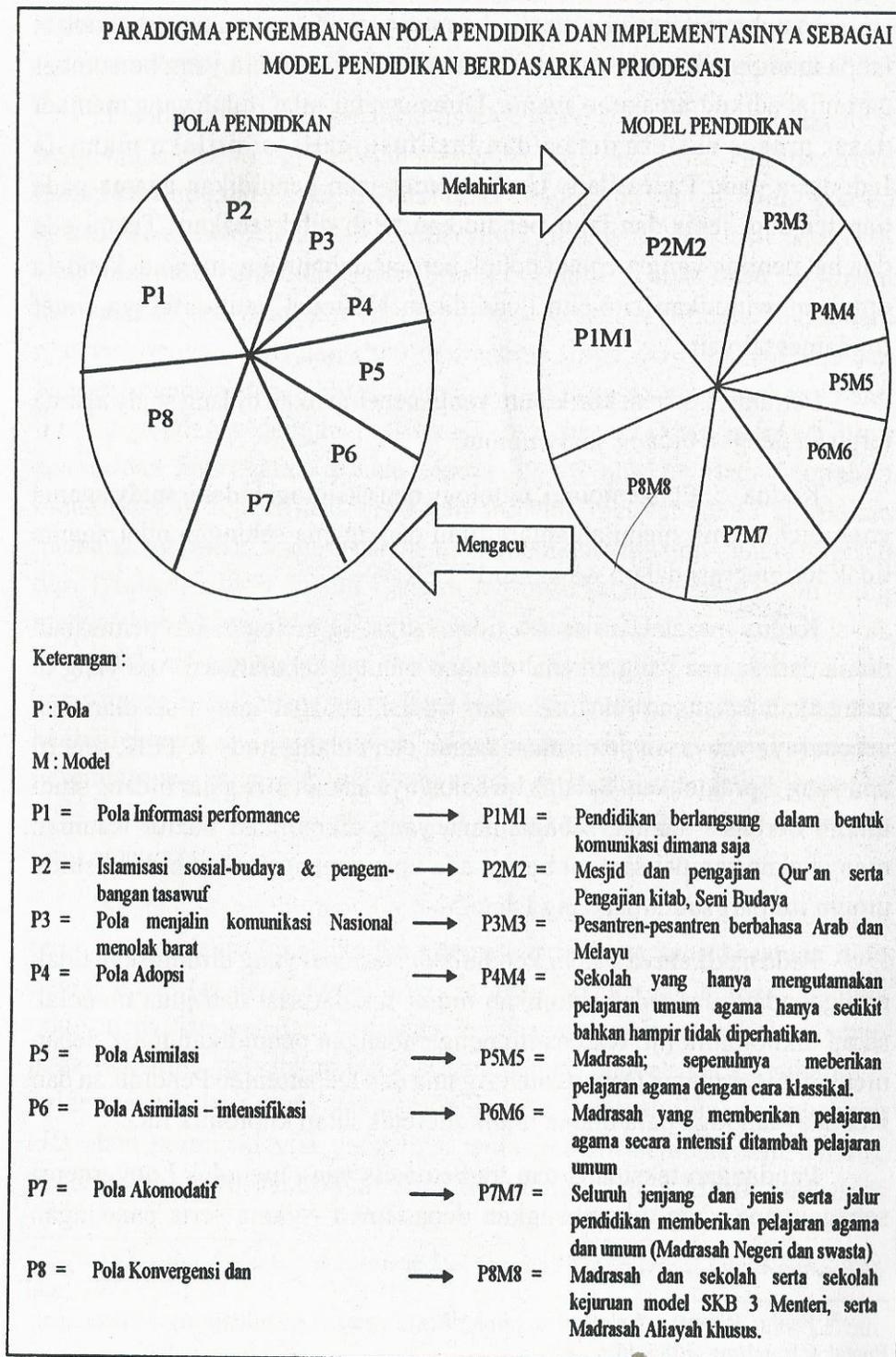
TEMA POKOK PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSFEKTIF SEJARAH

TEMA POKOK PENGEMBANGAN	POLA PENDIDIKAN	IMPLEMENTASI
Penyebaran Islam Nusantara	Informatif dan Performance	Pendidikan berlangsung dalam hubungan komunikasi dimana saja Ulama menjadi pusat Pendidikan.

Pembentukan Masyarakat Islam	Islamisasi Sosial Kultural	Pembentukan institusi Pendidikan Mesjid, pengajian Qur'an, pengajian Kitab, (Pesantren) pendidikan menjadi kebijaksanaan pemerintah. Sarana pendidikan wayang dan karya sastra, bahasa Melayu menjadi bahasa lingua franca & bahasa agama dan ilmu.
Pemeliharaan sistem sosial kultural Islami	Menjadi Komunikasi Nasional menolak Barat	Memperkuat dan memperbanyak pesantren. Memperluas materi pelajaran agama serta mewajibkan belajar bahasa Arab
Mengejar ketinggalan dan antisipasi terhadap Barat	Adopsi	Membuka Sekolah; mengajar bidang studi umum untuk putera-puteri Muslim, pola ini ditolak.
	Asimilasi	Madrasah; bentuk pengajaran klasik metode dan peralatan seperti sekolah namun semua pelajaran bidang study agama, juga membuka pendidikan tinggi.
Menggalang persatuan bangsa melawan penjajahan	Assumiliasi & Intensifikasi	Madrasah dengan bidang study agama diintensifkan ditambah bidang study umum, memasukkan pelajaran tulisan latin, bhs inggeris, Belanda disamping bahasa Arab.
Membina Masyarakat Islam Indonesia	Akomodatif	Seluruh jenjang, jenis dan jalur pendidikan agama memberikan pelajaran umum dan agama. Status pendidikan umum. Peranan pemerintah dominan.
Membina Masyarakat dan manusia Indonesia seutuhnya.	Konvergensi Akseleratif	Menempatkan pendidikan Agama sebagai sub sistem pendidikan nasional. Mensejajarkan status pendidikan agama dan umum, menghilangkan dualisme pendidikan. Pemertaaan pendidikan bagi seluruh warga negara.

E. PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN MASA DEPAN

Eksistensi Pendidikan Agama sebagai sub sistem Pendidikan Nasional sangat esensial sebagai tulang punggung pembinaan dan pelestarian nilai pancasila dan untuk mewujudkan manusia Indonesia



seutuhnya. tujuannya pendidikan nasional tidak mungkin terwujud tanpa mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari nilai adikodrati ajaran agama. Dimana nilai-nilai itulah yang menjadi dasar proses eksternalisasi dan institusionalisasi perilaku manusia Indonesia yang Pancasila. Usaha pemerataan pendidikan agama pada tiap jenjang, jenis dan jalur pendidikan telah dilaksanakan. Tetapi ada dua hal penting yang menjadi pokok permasalahan yang menjadi kendala untuk mewujudkan cita-cita Pendidikan Nasional yang sifatnya sangat fundamental yaitu :

Pertama ; Sistem kurikulum yang menempatkan bidang study agama terpisah dengan bidang study umum.

Kedua ; Epistemologi, ontology dan aksiologi bidang study agama yang dichotomik memilah antara ilmu dan agama sehingga nilai agama tidak terintegrasi dalam wawasan IPTEK.

Kedua masalah ini secara tidak langsung melegasi ide pemisahan dunia dari agama yang dikenal dengan sebutan sekularisasi. Apa yang di asumsikan kalangan tekstualis dan tradisi, sebagai upaya sekularisasi. sebenarnya wawasan pemisahan agama dan bidang study IPTEK, seperti apa yang dipraktekkan. Selama ini solusinya adalah mengajar bidang studi umum berbasis agama, sebagaimana yang dikeluhkan Fazlur Rahman menyatakan sampai saat ini belum ada upaya mengajarkan bidang study umum itu dari sudut pandang Islam⁹⁴.

Pada hakikatnya sistem Pendidikan Nasional yang dirumuskan tidak menghendaki dan tidak ditujukan untuk sekularisasi dan juga menolak sikap dichotomik ini. Karena itu pengembangan pendidikan masa depan menjadi tugas utama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga para ulama untuk meretas sikap dichotomik ini.

Pandangan tekstualis dan tradisional yang menolak konvergensi sebagaimana yang dikembangkan departemen Agama serta pandangan

⁹⁴ Fazlur Rahman "Islam dan Modernitas" ; tentang Transformasi Intelektual, Pustaka, Bandung, 1985, hlm., 89

teknokrat yang menyatakan agama terpisah dari urusan dunia atau ilmu pengetahuan teknologi merupakan kendala yang harus dihapuskan.

Pembenahan wawasan filosofis ilmu study agama dengan kajian ilmu pengetahuan teknologi haruslah mendapat prioritas utama. Pada dasarnya dalam konsep Islam tidak dikenal ilmu yang dichotomis. Dalam konsep ajaran Islam ; wahyu adalah sumber ilmu. Ilmu pengetahuan – teknologi akan memiliki nilai kebenaran bila diorientasi agama. Abu al-Ainain menyatakan "Al-Qur'an menganut sistem kesatuan (Integralitas) antara material dengan spiritual, ilmu dan agama, ilmu dan amal, agama dan Negara manusia dan realitas alam"⁹⁵. Al – Gulsyani menegaskan "kami tidak sependapat dengan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi ilmu agama dan non agama. Beliau seperti juga Syahid Murtada Muttahari menunjukkan Klasifikasi semacam itu bisa menyebabkan kesalahan memandang (miskonsepsi) bahwa menempatkan ilmu non-agama terpisah dari Islam tidaklah sesuai dengan keuniversalan agama Islam yang menyatakan sebagai rahmat bagi manusia dan seluruh alam. Tidaklah layak agama Islam yang sempurna memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital bagi pemenuhan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat." Menurut Muttahari "Kelengkapan dan kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat dianggap bahagian dari kelompok ilmu agama juga"⁹⁶.

Syafi'i Maarif juga mengemukakan komentarnya ; ilmu yang terpecah-pecah itu bila dikaitkan dengan prinsip tentang kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of knowledge*) ia akan kehilangan kemampuannya untuk menyinari aqal dan jiwa manusia, sebagaimana kita rasakan sekarang pada saat ilmu dan teknologi telah mencapai puncak kecanggihannya. Selanjutnya beliau menyatakan pula dengan kesatuan ilmu pengetahuan kita akan memiliki visi yang luas tentang alam semesta dan tentang kedudukan kita didalamnya. Pemikir-pemikir Islam klasik pada saat

⁹⁵ Al-Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'anil Karim*, Dar al-Fikr, Kairo, 1980, hlm., 297.

⁹⁶ Al-Gulsyani Mahdi, *Filsafat Sain Menurut Al-Qur'an (terjemahan)*, Mizan, Bandung, 1988, hlm., 44

Islam belum jatuh menjadi orang pinggir dalam sejarah telah mencoba dan sampai batas tertentu mereka berhasil memandang kesegalanya, ini dari sudut penglihatan kesatuan ilmu pengetahuan⁹⁷.

Ilmu adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan selama orientasinya demikian maka ilmu itu suci, dalam perspektif ini berbagai disiplin ilmu tidaklah saling kontradiktif satu sama lain, karena masing-masing mempunyai metode pendekatan sendiri. Ilmu-ilmu menguraikan aneka bukti ciptaan Allah kepada kita. Dengan visi inilah para cendekiawan Muslim diabad-abad permulaan memecahkan dan melakukan penemuan-penemuan keilmuan.

Agaknya tidaklah berlebihan penegasan Syafi'i Ma'arif bahwa bila alam semesta adalah ayat-ayat Allah dan Al-Qur'an juga adalah ayat-ayat Allah maka adalah kesimpulan yang fatal untuk menyatakan ada dua macam ilmu : ilmu agama dan ilmu dunia. Disinilah tercipta suatu dichotomi ilmu-ilmu yang berangkat dari Al-Qur'an. Dichotomi semacam inilah yang menciptakan dualisme dalam sistem Pendidikan Islam selama berabad-abad, dan dichotomy inilah yang menjadi salah satu sebab yang paling bertanggung jawab mengapa ummat ini mengalami kejatuhan total dalam sejarah⁹⁸.

Sayyed Sajjad Husain juga menyatakan pandangan yang ditransfer dari klasifikasi Barat ini menjadi pangkal krisis dalam dunia pendidikan Islam⁹⁹.

Islam memandang materi pendidikan haruslah integrated (takamul). Tentang adanya materi yang berasal dari penyelidikan dan penelitian atau penemuan manusia hal ini adalah merupakan refleksi dari dorongan dan motivasi ayat-ayat yang menghimbau manusia untuk memecahkan berbagai macam persoalan hidup dan kehidupannya. Semua gejala alam yang berhasil dipahami dan diformulasi menjadi teori-teori itu pada

⁹⁷ Syafi'i Ma'arif, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Islam*, Suara Muhammadiyah, II, Januari, 1986.

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ Syed Sajjad Husain, *Crisis Muslim Education*, Hodder & Stoughton, King Abdul Aziz University, Jeddah 1979, hlm.75.

dasarnya adalah tafsir dari ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian baik ayat-ayat Tanziliah maupun Kauniyah adalah satu kesatuan yang utuh baik dari sumber maupun proses dan faktanya. Dengan demikian jelaslah dalam konsep Islam materi pendidikan haruslah bersifat monokhotomik. Klasifikasi ilmu Tanzili dan Kauni adalah memilah sumber saja yang pada dasarnya satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sedangkan pembahagian tentang Fard ain dan fard kifayah hanya menunjukkan urgensi kewajiban mempelajarinya.

Karena Allah adalah pencipta semua realitas maupun kebenaran dalam sunnatullah yang maktubah maupun gaira maktubah, maka kesesuaian, kesetaraan nalar, kebenaran dalam realitas dan fakta-fakta ayat tanzili baik dalam konteks justifikasi maupun discoveri adalah prinsip yang paling penting dari epestimologi Islam.

Al-Faruqi mengemukakan tiga prinsip dalam kesetaraan dan keselarasan/kesesuaian semua ilmu pengetahuan dalam Islam:

1. Kesatuan kebenaran merumuskan bahwa didasarkan wahyu manusia tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas
2. Kesatuan kebenaran merumuskan bahwa tidak ada kontradiktif antara nalar dan wahyu.
3. Pola-pola dari sang pencipta adalah tak terhingga, karena itu sikap terbuka kepada bukti yang baru dan upaya pencarian yang terus-menerus merupakan ciri yang diperlukan dalam alam pikiran Islam untuk menerima kesatuan kebenaran¹⁰⁰.

Wawasan epistemologis inilah yang perlu diserap oleh para perilaku pendidikan Islam khususnya penanggung jawab pencapaian tujuan sistem pendidikan nasional. Berkenaan dengan itu maka pengembangan pola pendidikan Islam masa depan haruslah bergerak dari upaya integrasi wawasan agama dengan ilmu pengetahuan teknologi. Dengan kata lain perlu Islamisasi Wawasan.

¹⁰⁰ Al-Faruqi Ismail Raji'I, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Alih Bahasa), Pustaka, Salman ITB, Bandung, 1984, hlm. 71-72

Dalam pengembangan pola Pendidikan Islam masa depan ini Ijtihad Pendidikan haruslah bergerak dari tema pokok konsep pendidikan Islam yang kembangkan dari pengkajian jalur ke empat dan kedelapan yaitu berdasarkan alur pengkajian yang memandang manusia sebagai makhluk yang terbaik dan mengemban fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang diberikan kemampuan aqal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta berkewajiban memelihara amanah Allah termasuk dirinya dan alam semesta serta berdasarkan kajian yang memandang kualitas utama manusia adalah manusia yang taqwa beriman, beramal saleh bersama persyaratan untuk berkualitas.

Dengan pengembangan Ijtihad Pendidikan dalam kajian itu maka akan dapat mendudukan wawasan Islam secara tepat serta mengembangkan epestimologi Islam yang benar pula. Kondisi ini akan mempermudah upaya Islamisasi wawasan pelaku pendidikan dan pada gilirannya Islamisasi Ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ditawarkan para pakar pendidikan Islam dan dapat dilaksanakan.

Langkah-langkah untuk pengembangan pola pendidikan Islam yang Integrated dan komprehensif di masa depan yang didahului dengan upaya Islamisasi wawasan ini memerlukan waktu dan partisipasi semua pihak. Serta ada lembaga pendidikan yang bersifat integral universal pula dalam arti sebagai institusi yang dapat bebas dari dikhotomik kajian keilmuan apakah bentuk akademik, Institut, ataupun Universitas tidak penting yang utama adalah adanya regulasi yang memungkinkan kajian yang integral komprehensif universal itu dapat dikembang sebarakan. Sekali lagi Ijtihad pendidikan universitas dikhotomik menjadi agenda utama masa depan.

BAB IV **PENUTUP**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB IV P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari kajian yang diuraikan terdahulu dapat di simpulkan bahwa ijtihad pendidikan sebagai upaya penalaran yang sistematis yang kritis berdasarkan Al-Qur'an dan hadist Rasul untuk memecahkan permasalahan pendidikan telah memberi kontribusi yang berharga bagi pengembangan bagi pola pendidikan Islam dan sekaligus dewasa ini berkembang menjadi bahagian yang inheren dengan sistem pendidikan nasional. Dari telaah itu dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Ijtihad pendidikan adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam bentuk penalaran kritis dan sistematis untuk memecahkan masalah kependidikan yang ada pada masanya mengacu kepada Al-Qur'an dan hadist.

Hasil ijtihad pendidikan itu berbeda menurut masalah dan masanya. Ijtihad pendidikan berfungsi secara teoritik sebagai upaya rekayasa pendidikan Islami yang menggarap segi segi filosofik pendidikan Islam. Secara oprasional atau teknis berfungsi sebagai teknologi pendidikan dan pengembangan kurikulum. Kedua fungsi itu tidak terlepas dari ijtihad pendidikan sebagai bentuk penelitian.

Ijtihad pendidikan benilai strategis untuk mengarahkan , memonitor, menumbuhkan gagasan inovatif dan antisifatif serta

pengembangan secara lebih efektif dan efisien sistem pendidikan Islam agar tetap sesuai dengan jiwa Islami serta berfungsi pula untuk mematahkan semua pengaruh paham non Islami.

Kemandekan ijtihad dalam bidang hukum Islam menimbulkan wawasan yang sempit, sikap parsial dan ekstim. Tetapi kemandekan ijtihad dalam bidang sosial kemasyarakatan terutama dibidang pendidikan merupakan sebab utama keruntuhan kehidupan Islami sehingga terkebelakang dan kehilangan identitasnya.

Ijtihad pendidikan terdiri dari; (a) bersifat ijtihad intiqai (ijtihad selektif); menseleksi pendapat ulama yang pernah ada diantaranya yang paling kuat dan paling sesuai dengan jiwa nas serta masalah yang dihadapi; (b) ijtihad insya'i (kreatif inovatif) melakukan penalaran baru dalam permasalahan yang belum pernah dikemukakan baik masalah itu lama atau baru (c) ijtihad intiqai wal insya'i.

Implimentasi ijtihad tersebut menampak pada cara penemuan dan pengembangan pendidikan Islam yang sesuai makna dan jiwa ayat Al-Qur'an dan hadist dan kondisi. Serta yang lahir dalam upaya menemukan konsep tentang sistem pendidikan itu sendiri. Ijtihad pendidikan tentang pengembangan pendidikan Islam yang menjadi fokus tesis ini dapat dicermati dari konsep orientasi, tema pokok pengembangan pola pendidikan yang dihasilkan serta model pendidikan yang diterapkan.

2. Secara kronologis pengembangan pola pendidikan Islam di Indonesia dapat di kelompokkan kepada (a) masa awal (penyiaran Islam); (b) masa kerajaan-kerajaan Islam nusantara; (c) masa penjajahan; (d) masa Indonesia merdeka pada masing-masing dekade terdapat konsep, orientasi, tema pengembangan pola pendidikan Islam sebagai implimentasi ijtihad pendidikan.
3. Pengembangan pendidikan menurut kurun waktu tersebut yang menonjol adalah :
 - a. Pada masa awal, konsep kelembagaan pendidikan bersifat informal diwujudkan dalam komunikasi dan pergaulan serta penampilan

ayat atau nash yang digunakan berkisar masalah keimanan dan akhlak Islami. Namun ketika banyak yang memeluk agama Islam, pendidikan mulai diselenggarakan di mesjid dan di tempat tempat tertentu tanpa meninggalkan unsur informal sebelumnya jalur yang dipergunakan perdagangan, pergaulan dan kekerabatan kegiatan ini sepenuhnya dikoordinasi oleh para ulama atau tokoh Islam.

- b. Masa kerajaan Islam nusantara, kelembagaan pendidikan secara formal adalah mesjid, pengajian kitab dan telah berdiri pesantren, surau, rangkang/dayah. Keluarga menjadi basis pengajaran non formal. Jalur pengembangan tidak terbatas pada melalui perdagangan, pergaulan dan kekerabatan tetapi juga menggunakan jalur pemerintahan, budaya dan adat istiadat. Materi yang diajarkan adalah aqidah, akhlak, syariah tulis-baca Al-Qur'an + tafsir, pengajian kitab, bahasa arab serta ilmu kekesatriaan, telah ada organisasi penyelenggara pendidikan berbentuk dewan yang di tunjuk tokoh agama dan raja. Koordinasi sepenuhnya juga oleh ulama di bantu oleh wakilnya.
- c. Masa penjajahan, kelembagaan formal yang dikembangkan adalah mesjid dan pesantren, pesantren, sekolah dan madrasah, non formal; pengajian dan organisasi, keluarga tetap sebagai basis pendidikan agama. Jalur pengembangan meluas meliputi pergaulan, kekerabatan, organisasi / institusi kemasyarakatan, institusi pendidikan dan media komunikasi. Materi yang dikembangkan, agama meliputi yang telah dikemukakan ditambah pengetahuan umum dan keterampilan serta kekesatriaan. Organisasi pendidikan yang berkembang, pergerakan, perguruan perseorangan dan organisasi di selenggarakan oleh ulama/kiyai, dewan guru dan organisasi.
- d. Masa kemerdekaan, kelembagaan formal, madrasah, sekolah dan pesantren, pengajian dan mesjid menjadi lembaga non formal, keluarga kurang berperan. Jalur pengembangan pendidikan pada masa penjajahan terus dipergunakan ditambah dengan jalur

sesuai ketentuan konstitusi atau UUSPN. Materi pendidikan Agama; pengetahuan umum, keterampilan dan moral pancasila. Organisasi penyelenggara adalah departemen agama (pemerintah) yayasan-yayasan, pergerakan dan usaha perorangan. Koordinasi sepenuhnya pada pemerintah bersama ulama/tokoh agama, organisasi dan guru

4. Orientasi pengembangan pola pendidikan Islam secara teoritik bergerak dari delapan alur kajian (a) yang memandang manusia adalah makhluk yang dijadikan untuk mengabdikan diri kepada Allah secara ikhlas, pandangan ini memfokuskan pengkajian pada ayat-ayat yang memuat perintah untuk beribadah kepada Allah dan itu dijadikan orientasi dalam pendidikan (b) yang memandang perintah untuk beriman dan beramal saleh sebagai titik sentral orientasi pendidikan menurut alur kajian ini menekankan pada pembinaan aqidah dan kesadaran pengalaman ibadah kepada Allah. (c) kajian berikut ini bergerak dari pandangan pertama dan ketentuan-ketentuan syariah, orientasi diarahkan kepada pembinaan kesadaran pengalaman aqidah dan syariah. (d) mendasarkan pandangannya manusia sebagai makhluk tersempurna ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi yang di berikan akal dan kesiapan untuk memenuhi kebutuhannya itu serta mengemban amanah Allah untuk memelihara alam semesta termasuk dirinya dan masyarakatnya. Tanggung jawab itu sekaligus ibadah dan pemenuhan kebutuhan serta untuk kebaikan manusia. Pandangan ini menyatakan pendidikan harus diorientasikan untuk pembinaan insan yang berkreatifitas, aktif, bertanggung jawab terhadap dirinya masyarakat dan alam semesta dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada keridaan Allah SWT. (e) memfokuskan pengembangan kepada pembinaan akhlak, konsep utama adalah membina manusia yang berakhlak – karimah (f) berangkat dari pemahaman tentang kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan menurut jalur ini haruslah di arahkan sepenuhnya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat bahagia lahir batin. Pengajaran yang sebaiknya menurut alur ini adalah pengajaran agama memantap aqidah, akhlak dan ibadah (g) bergerak dari pemakaman ayat-

ayat yang menyatakan kedekatan diri kepada Allah. Kajian ini melahirkan tasawuf yang di kembangkan aliran tarikat. (h) bergerak dari ayat-ayat yang menyatakan keutamaan manusia yang beriman dan beramal saleh beserta persyaratannya menjadi insan muttaqun. Pengkajian bersifat integral dan konprehensif. Pandangan utama alur ini pendidikan diorientasikan untuk terbinanya insan muttaqun (manusia seutuhnya)

Secara konseptual pada kurun waktu abad 7 s/d 13 orientasi pengembangan pendidikan Islam tertuju pada pembinaan moral/akhlak Islami dan aqidah Islamiyah, orientasi operasional bersifat *teacher centered*, sedangkan pada masa abad 13 s/d 19 orientasi konsep diarahkan kepada pembinaan aqidah Islamiyah, aplikasi syariah dan Islamiyah kultural, orientasi operasional bersifat *teacher centered*, *subject* dan *values conservation*. Pasca 1900-1945 orientasi konseptual pembinaan ilmu-iman-ihhsan secara operasional bersifat, *teacher centered*, *subject centered*, *values conservation* dan *social demand*. Selanjutnya pada pasca kemerdekaan (1945 sampai sekarang) orientasi konsep; pemerataan pendidikan agama bagi setiap warga negara dan menjadikan kewajiban nasional, pembinaan organisasi kurikulum dan pendidikan, pembentukan insan pancasilalis. Operasionalnya bersifat *teacher centered*, *subject centered*, *social demand*, *employment* (wan power) dan *values conservation*.

5. Tema pengembangan pola pendidikan dalam dekade dekade sejak awal penyiaran Islam di nusantara sampai dewasa ini adalah (a) penyebaran dan memperkenalkan ajaran Islam; (b) pembentukan masyarakat Islam; (c) pemeliharaan sistem sosial kultural Islami; (d) mengejar ketinggalan danantisipasi terhadap barat; (e) menggalang persatuan bangsa; (f) membina masyarakat muslim Indonesia; (g) membina manusia Indonesia seutuhnya.
6. Tema pokok (a) menumbuhkan pengembangan pola pendidikan informatif dan performance, pendidikan berlangsung dalam komunikasi dalam berbagai tempat waktu dan kondisi. Tema

pokok (b) melahirkan pola pendidikan Islamisasi sosial kultural menumbuhkan institusi pendidikan mesjid, pengajian Al-Qur'an dan kitab, pesantren. Pendidikan menjadi kebijaksanaan pemerintah (kerajaan). Bahasa melayu dijadikan bahasa lingua franca dan bahasa agama dan ilmu. Wayang dan karya sastra mendukung sarana pendidikan. Tema pokok (c) mengembangkan pola pendidikan menjalin komunikasi nasional menolak Barat implementasinya memperkuat dan memperbanyak pesantren, memperluas materi pelajaran agama serta mewajibkan bahasa arab. Menekankan metode analisis menolak segala suatu dari Barat. Tema pokok (d) berkembang menjadi dua (1) pola adopsi dengan mendirikan sekolah yang memberikan semua mata pelajaran umum bagi anak-anak muslim, pola ini ditolak (2) pola asimilasi dengan mendirikan madrasah sistem klasikal dengan sarana belajar seperti sekolah tetapi tidak memberikan pelajaran selain agama.

Selanjutnya tema (e) mengembangkan pola Islamisasi dan intensifikasi yang lahir dari desakan kenyataan bahwa perlu pendidikan yang perlu mengarahkan hasil *out print* pendidikan belanda dalam semua bidang. Pola ini melahirkan model madrasah yang memberikan pelajaran agama secara intensif di tambah dengan pelajaran umum. Pola ini dikembangkan lebih jauh oleh organisasi Muhammadiyah dengan mendirikan sekolah model belanda yang memberikan pendidikan Agama disebut sekolah Muhammadiyah atau sekolah Islam. Dalam kurun ini ada juga pengembangan pola pendidikan yang inovatif berusaha memasukan pelajaran yang bersifat terapan yang dapat dipergunakan langsung dalam kehidupan berbentuk keahlian atau keterampilan. Namun tidak berkembang.

Sedangkan priode pasca kemerdekaan tema pokok (f) mengembangkan pola akomodatif mengutamakan pendidikan agama dan umum. Selanjutnya pada orde baru tema pokok (g) mengembangkan pola konvergensi akseleratif pendidikan pendidikan Islam dikembangkan sebagai subsistem pendidikan

nasional. Mensejajarkan status dan fungsi madrasah dengan sekolah lainnya dalam kerangka membentuk manusia indonesia seutuhnya.

7. Dampak dari pembangunan yang dilakukan dan kemajuan teknologi serta situasi kondisi masa depan di indonesia memasuki abad informatika memerlukan manusia-manusia yang memiliki wawasan yang terintegrasi antara pandangan materialisme, dan spiritualisme. Agama harus merupakan dasar yang kokoh dalam melakukan adaptasi sosial dan cara memandang. Generasi muda bangsa harus mampu mengimplisitkan nilai dalam pemandangan dan pemanfaatan IPTEK. Untuk itu perlu Islamisasi wawasan keilmuan dan pola pendidikan yang harus dikembangkan adalah berpola integratif – komprehensif.

B. SARAN - SARAN

Berdasarkan hasil dari telaah tentang ijthad pendidikan dalam pengembangan pola pendidikan Islam di indonesia mencakup implimentasinya pada konsep pengembangan orientasi, tema tema pokok pengembangan dan pola pendidikan Islam yang di kembangkan maka penulis mengemukakan beberapa pokok pemikiran yang dipandang penting untuk direkomendasikan dalam bentuk saran-saran :

1. Perlu di bentuk suatu lembaga ijthad pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pengkajian dan riset pengembangan sistem pendidikan Islam dalam rangka sistem pendidikan nasional.
2. Ijthad pendidikan perlu dikembangkan (a) secara konsep rasional metodologi pengembangan pendidikan. (b) secara operasional sebagai perangkat teknologi pendidikan. Kedua sisi pemanfaatan itu sepenuhnya difokuskan pada peningkatan dan perluasan wawasan kependidikan para pelaku pendidik Islam. Kontribusi ini perlu diorganisir dengan memberikan penataran dan pelatihan tenaga pendidik Islam yang diselenggarakan oleh pusat kajian pendidikan Islam dan riset pengembangan pendidikan Islam (lembaga ijthad pendidikan Islam)

3. Pola pendidikan Islam masa datang untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya bersifat Islamisasi wawasan dan di lanjutkan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Bertolak dari itu pula pola pendidikan yang harus dikembangkan adalah pola pendidikan yang integratif dan komprehensif.

Pengembangan pola pendidikan masa depan bagi pembina manusia Indonesia masa depan dalam era informatika dan teknologi super konduktor seperti ditawarkan haruslah diawali dengan penyusunan konsep teoritik sistem pendidikan Islam yang hanya mungkin di hasilkan oleh lembaga ijtihad pendidikan seperti dikemukakan, lembaga ijtihad itu sendiri haruslah personalianya para pakar pendidikan dan para ahli Islam.

KEPUSTAKAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KEPUSTAKAAN

- Abdul Fatah Jalal, *Min al-usul al-Tarbiyah fi al-is lam*, ttp,, tt.
- Abdul Gani Abud, *fi al-tarbiyah al-islamiyah*, *Dar-al Fikr*, Mesir, 1997.
- Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim* dan karangan Tersiar, Jakarta, 1957 .
- Ahamad Syalabih, *Sejarah Pendidikan Islam*, (alih bahasa, Prof. Mukhtar Yahya), Bulan Bianatang, Jakarta, 1982.
- Al-Ainaini, *falasafa fi al-qur 'an al-karim*. *Dar al-firk*, kairo, 1980
- Al-faruqi Ismail Raj' i, *Islamisasi ilmu pengetahuan*, (alih bahasa), pustaka Salman Bandung, 1984 .
- Al-Ghauhsyani Mahdi, *Filsafat Sain Menurut Al-Qur 'an* (ahli bahasa), Mizan, Bandung, 1988.
- Bahrum Rangkuti, Oemar A. Husin, *Sejarah Islam II*, Tintamas, Jakarta, 1963.
- Baloch, NA, *Advent Of Islam in Indonesia*, Lahore, pakistan, 1967.
- Benda, H.J., "kontinuitas Dan Perubahan Dalam Islam di Indonesian," dalm Taufik Abdullah, (ed), *Islam di Indonesia*, Tintamas, 1974.
- Benda, H.J., *The cressen And The Rising Sun*, The Hague Bandung, 1958.
- Boland, B.J., *The Struggle Of Islam In Modren Indonesia* The Hague, Bandung, 1971.

- Deliar Noer, *Gerakan Modern_ Islam di Indonesia 1900-1942* LP3ES, Jakarta, 1982 .
- Fazl, al-rahman, *Islam*, University of Chicago Press, Chicago, 1979.
- Fazl, al-rahman, *Islam dan modernitas*, (ahli bahasa) Pustaka, Bandung, 1985.
- Goerge F., Hourani, *Averroes An The Harmony Of Religion And Phylospphy*, Luzac & Co, 1958.
- Hamdani Ali, HB., *Lintasan Sejarah Pendidikan dan Tindakan pelaksanaan Di Indonesia, Makala Seminar Nasional "Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam ,"* 16-17 Januari 1984 IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harun Nasution, "Ijtihat Sumber Ketiga Ajaran Isalm" dalam, Jalaudin Rahmat (ed), *Ijtihat Dalam Sorotan Mizan*, Bandung, 1988.
- Hasan Langgung, *Manusia Dan Pendidikan*, Al-Husna Jakarta, 1986
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta, 1987
- Imam Barnadib *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* Yayasan Penerbit, Fip, IKIP, Yogyakarta, 1985.
- Jalaluddin Abdur Rahman Ibnu Abi Bark Al-Syuyuty, *Al-Radd 'ala man Akhlad ila Al-ard Wa Jahila anna al-Ijtihad fi kully asr Fard*, penyuting khalil -Mais Dar al-kutub Al Ilmiyah, Beirut, 1403/1983
- Jurnalis Udin, *Profile Of Muslim Education Indonesia* dalam *Muslim Education Quarterly*, Autum Issues, Vol.5No.1.1987.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesanteren*, +Cemara Indah, Jakarta, 1986.
- Kid jr and hall (ed) *adult learning disign for action* pergamon, prees, 1978
- Madyo eko susilo, dkk., *Dasar- dasar pendidikan*, eftar publishing, semarang, 1986
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1979.

- Majaid Irsan al-Kailani, *Al-Fikru Tarbawy'indah Ibn Taimiyah*, Maktab Dar al-Turas, Madinah Munawwarah, 1986.
- Malcon S. Knowless, *Adult Learner; A neglected Species* Gulf Publishing Company, 1978.
- Morries L. Bigge, *learning theoris for teachers*, forth edition, harper & row publisher, new york 1981
- Muhammad jawad mughniyah, *al_tafsir al-kasyif*, dar al-ulum lil malyin, beirut, tt.
- Muhammad said, *Pendidikan abad ke duapuluh dengan latar belakang kebudayaannya*, mutiara, jakarta, 1981.
- Muftada Muttahari, prespektif *Al-qur'an tentang manusia dan agama*, mirzan, bandung 1984.
- Musa towani, M., *Al-ijtihad : maza hayatina alaih fi haza usr*, dar al-kutub al-hadist, kiaro, 1982
- Muzfarudin nadvi, *pemikiran muslim dan sumbernya* pustaka bandung, 1984
- Noeng muhadjir, *metodologi penelitian kualitatif*, rakesarasin, yogyakarta, 1989
- Noeng Muhadjir, *ilmu pendidikan dan perubahan sosial satu teori pendidikan*, edisi IV cetakan pertama rake sarain .P.O.box 83 yogyakarta, 1987.
- Nur Khalis Majid, *Khasanah Intelektual Islam*, bulan bintang, jakarta, 1984.
- Nur Khalis Majid, *Beberapa kemungkinan model metodologi*, (makalah) Seminar perkembangan pengkajian islam Asia tenggara sebagaiantisipasi budaya modren, UMS Surakarta, 19-21 maret 1990
- Pijper, *beberapa studi tentang sejarah di indonesia* (alih bahasa ; tuimah dan yassy agustin) UI. Parss, jakarta, 1984.
- Said Qutub, *FI Zilalil Qur'an*, dar al-aihya al-turas al-Araby ; 1971
- Solichin salam, *Muhamadiyah dan kebangunan islam di Indonesia*, NV. Mega, jakarta, 1965
- Snock Hogronye, *islam di Hindia Belanda*, bhratara, jakarta, tt.

- Sten Brink, *pesantren madrasah sekolah*, Lp3ES, Jakarta 1985
- Stoddart L, *dunia baru islam*, Departemen Penerangan RI 1966
- Syafi'i Ma'arif, *pandangan Al-Qur'an tentang Islam*, suara Muhammadiyah, II, Januari 1986
- Syaibani al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang Jakarta, 1985
- Syed Ali Asyraf, *New Horizons in Muslim Education*, hodder and stoughton the Islamic Academy, Cambridge, 1980
- Syed Naquib Al-attas, *The Concept of Education*, in islam Muslim Youth Of Movement Of Malaysia, Kuala Lumpur, 1980
- Syed Sajjad Husain, *crisis Muslim Education* Hodder and stoughton, King Abdul Aziz University, jeddah, 1979
- Tengku Hasyim, Tuan Syech Abdul Wahab; Tuan Guru Besilam dan Kerajaan Langkat, Medan,: H.MIJ, Indische Druukerij Afd. Bookhandel 1901, hlm. 2
- Tohari Musnamar, *Msalah Opresionalisasi konsep pendidikan islam dalam menatap masa depan (sebuah tinjauan kritis)* Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo, salatiga, 1987
- Van Melsem, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* Gramedia, jakarta, 1985
- Yusuf Abdullah Fuar, *Masuknya Islam ke Indonesia*, PPBP Dikmenum, Jakarta 1989
- Yusuf Miarso, dkk., *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Pengertian dan Penerapannya di Indonesia, Pustekom Depdikbud dan CV.Rajawali, jakarta, 1987.
- Yusuf Qardawy, *ijtihad dalam masyarakat Islam*, (alih bahasa Ahmad syatori, bulan bintang, jakarta, 1987.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek pembinaan PTA/IAIN, Dirjen Bimarga Islam, Depag., RI., Jakarta, 1985.

Catatan